

Komentar Surat 1 & 2 Tesalonika

by Eko Riyadi, Staniselaus

Submission date: 12-Mar-2018 08:00AM (UTC+0700)

Submission ID: 822433178

File name: tesalonika.pdf (4.03M)

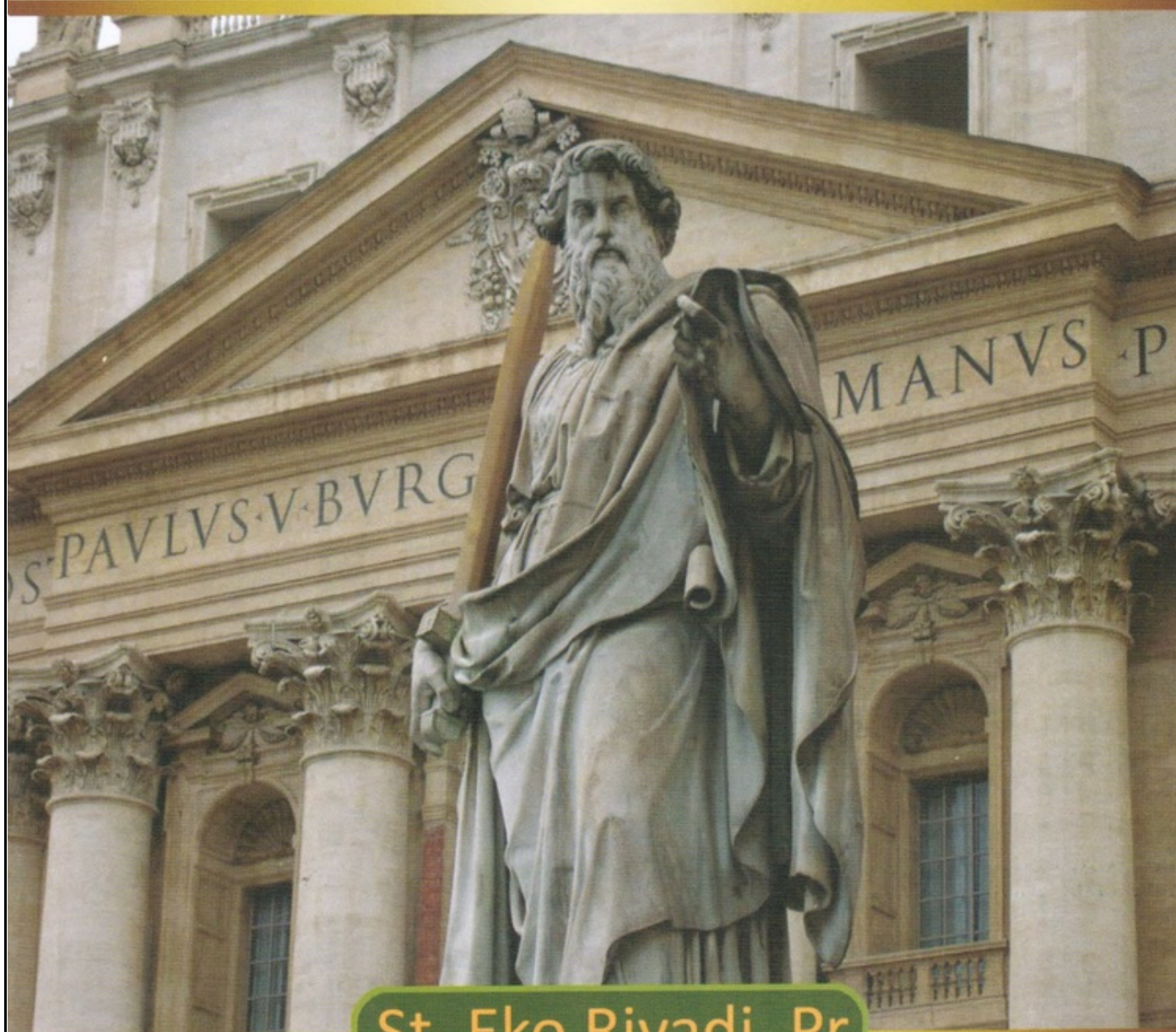
Word count: 30521

Character count: 193512

Komentar

Surat 1&2

Tesalonika



St. Eko Riyadi, Pr

Komentar Surat 1&2 Tesalonika

St. Eko Riyadi, Pr



Komentar Surat 1&2 Tesalonika

St. Eko Riyadi, Pr

38 PENERBIT POHON CAHAYA (Anggota IKAPI)

Jl. Serangan Umum 1 Maret (Jl. Bantul) No. 55-57

Yogyakarta 55142

8 p.: (0274) 381063

E-mail: pohoncahaya@pohoncahaya.com

Website: www.pohoncahaya.com

Cetakan ke-1 : Februari 2017

Perancang Sampul : Sigit Supradah

Penata Letak : Y. Purnomo

Nihil Obstat:

Rm. V. Indra Sanjaya, Pr

Yogyakarta, 31 Januari 2017

Imprimatur:

Rm. FX. Sukendar Wignyasumarto, Pr

Semarang, 6 Februari 2017

St. Eko Riyadi, Pr

Komentar 1 & 2 Tesalonika

Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2017.

152 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN: 978-602-6336-57-6

8

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip dan mempublikasikan

sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin dari Penerbit

Dicetak oleh:

PERCETAKAN POHON CAHAYA

Kata Pengantar

Surat-surat Paulus merupakan tulisan-tulisan tertua dalam tradisi Kristen yang menampilkan pokok-pokok refleksi iman kekristenan awal akan Yesus Kristus dan keselamatan yang dibawanya. Surat 1 Tesalonika merupakan surat Paulus yang tertua sekaligus juga merupakan yang tertua di antara tulisan-tulisan dalam Perjanjian Baru. Pembahasan tentang kedatangan Tuhan yang bangkit merupakan pokok refleksi yang banyak dibahas oleh Paulus dalam surat 1 dan 2 Tesalonika. Paulus memberikan pengajaran dan nasihat tentang bagaimana jemaat harus hidup dalam sikap penantian yang sehat; tidak digelisahkan dengan berbagai ajaran yang menyimpang, tetap tekun dengan hidup keseharian yang ditanggung dengan bekerja dengan tangan sendiri. Meskipun masih ada diskusi tentang hubungan antara kedua surat kepada jemaat di Tesalonika dan tentang otentisitas 2 Tes sebagai surat Paulus, kedua surat kepada jemaat di Tesalonika ini layak untuk memperoleh perhatian dan studi yang serius.

Dibandingkan dengan keempat Injil, surat-surat Paulus tidak begitu menarik minat studi karena berbagai alasan. Surat-surat Paulus dianggap lebih sulit untuk dimengerti daripada keempat

Injil. Hal ini tentu benar karena Injil-injil memuat sebuah kisah yang cukup linear dan mudah diikuti alur ceritanya, sedangkan surat-surat Paulus pada dasarnya merupakan tulisan argumentatif dimana Paulus menjawab persoalan-persoalan konkret yang dihadapi jemaat dengan mengetengahkan dasar-dasar argumentasinya. Fakta bahwa surat-surat Paulus bukanlah sebuah kisah memang menjadikan surat-surat ini tidak mudah untuk dibaca. Pembaca harus membaca dan mencermati berulang-ulang untuk menemukan alur penalaran yang dipergunakan oleh Paulus. Kadang upaya ini terasa menjemukan. Selain dari sudut bentuk tulisan, surat-surat Paulus memang menyediakan pokok-pokok teologi yang mendalam yang direnungkan oleh Paulus berdasarkan kekayaan tradisi Yahudi (Perjanjian Lama) dan kekayaan tradisi Kristen (wafat dan kebangkitan Yesus) dan dirumuskan dalam cara berpikir Yunani karena surat-surat Paulus dialamatkan kepada jemaat-jemaat Kristen non-Yahudi yang dilayani oleh Paulus.

Menulis komentar singkat tentang 1 dan 2 Tes ini ternyata membutuhkan waktu cukup panjang dan upaya studi yang tidak mudah. Komentar ini bisa diselesaikan atas bantuan banyak pihak yang sumbangan ide serta pemikirannya membantu saya untuk memahami isi kedua surat Paulus ini. ⁸¹ Saya menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang dengan berbagai macam cara mendukung penulisan komentar ini. Dua komentar tentang 1 dan 2 Tesalonika banyak dipergunakan sebagai sumber informasi dalam komentar ini, yakni Beverly R. Gaventa, *First and Second Thessalonians. Interpretation*. Louisville: John Knox Press, 1989 dan Leon Morris, *The First and Second Epistles to the Thessalonians*. Revised. NICNT.

Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1991. Terima kasih kepada para romo/bruder/suster/frater di komunitas Seminari Tinggi St. Paulus, teman-teman mahasiswa/i di **80** Fakultas Teologi Wedabhakti/Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma dan di Prodi IPPAK Universitas Sanata Dharma.

Dalam semua keterbatasan yang ada di dalamnya, semoga komentar singkat ini memberi bantuan bagi siapapun yang ingin mendalami surat tertua yang ditulis oleh Santo Paulus ini.

Salam

Daftar Isi

Kata Pengantar	5
SURAT 1 TESALONIKA	
A. Pengantar	10
B. Tesalonika dan Jemaatnya	14
C. Struktur	21
I. PEMBUKA (1:1-3:13).....	24
A. Salam (1:1).....	24
B. Ucapan Syukur (1:2-3:13).....	27
3. Sukacita atas Jemaat (2:13-20).....	47
4. Perutusan Timotius (3:1-13)	51
II. TUBUH SURAT	58
A. Pengudusan dan Kasih Persaudaraan (4:1-12).....	58
B. Kedatangan Tuhan (4:13-5:11)	69
C. Nasihat-nasihat untuk Hidup dalam Komunitas Kristen (5:12-22).....	86
III. PENUTUP (5:23-28).....	97
A. Doa (ay. 23-25).....	97
B. Salam (ay.26-28).....	100

SURAT 2 TESALONIKA

Pengantar.....	102
I. PEMBUKA (1:1-12).....	108
A. Alamat dan Salam (1:1-2).....	108
B. Ucapan Syukur dan Doa (1:3-12).....	109
II. TUBUH SURAT (2:1-3:15).....	122
A. Kedatangan Tuhan (2:1-12)	122
B. Ucapan Syukur dan Peneguhan (2:13-17)	132
C. Kesetiaan Allah (3:1-5).....	135
D. Peringatan terhadap penyimpang (ay.6-15).....	140
E. PENUTUP (3:16-18).....	148
BIBLIOGRAFI.....	152

SURAT 1 TESALONIKA

A. Pengantar

Surat 1 Tesalonika merupakan surat tertua dari surat-surat Paulus dan tulisan-tulisan Kristen pada umumnya yang tersebar luas dan masih tersimpan sampai sekarang. Surat ini ditulis dalam perjalanan misi Paulus yang kedua setelah ia meninggalkan Makedonia dan menetap beberapa saat di Akhaya, tepatnya di Korintus, setelah Paulus menerima berita gembira yang dibawa oleh Timotius mengenai kekuatan iman jemaat Tesalonika yang tetap bertahan di tengah kesusahan dan aniaya yang mereka hadapi. Sebagai gembala, Paulus mengkhawatirkan jemaat, kalau-kalau kesusahan dan derita itu menggoncang dan melemahkan iman mereka. Di Korintus, Paulus sendiri sedang berhadapan dengan situasi yang mirip. Di semua kota yang dikunjunginya, iaewartakan Injil. Banyak orang menerima pewartaannya, tetapi di Filipi, Tesalonika, Berca, dan Atena dia mengalami penolakan dan kekerasan aniaya. 1 Tcs ditulis setelah Paulus memberitakan Injil dan mengalami berbagai pengalaman pahit yang dia tanggung karena Injil di berbagai kota. Fakta ini menjadi dasar untuk membaca pesan sebuah surat Paulus

tidak hanya di dalam dirinya sendiri, tetapi juga dalam keterkaitannya dengan surat-surat Paulus yang lain. Pesan-pesan yang dituliskan oleh Paulus dalam surat 1 Tes mendapat terang baru ketika dibaca bersama dengan pesan-pesan Paulus di berbagai surat yang lain.

²³ Kisah Para Rasul menceritakan bahwa Paulus dan Silasewartakan Injil di Tesalonika setelah iaewartakan Injil di kota Filipi di mana Paulus dan Silas ditangkap serta dipenjara karena dituduh telah melakukan tindakan-tindakan subversif melawan pemerintah Romawi (Kis 16:11-40). Di Tesalonika, ia berkotbah selama tiga hari Sabat di rumah ibadat Yahudi.¹ Kemungkinan yang dimaksud dengan tiga Sabat di sini adalah periode pewartaan Injil oleh Paulus di dalam Sinagoga. Setelah tiga minggu pewartaan Injil kepada orang-orang Yahudi di Sinagoga, Paulus mengalihkan pewartaan kepada orang-orang non Yahudi, Paulus masih tinggal beberapa lama di Tesalonika sampai saat terjadi keributan di sana dan orang-orang Kristen memintanya untuk pergi ke Berea. Meski demikian, tidak ada kepastian informasi mengenai lamanya Paulusewartakan Injil di Tesalonika. Di kota ini, Paulus memperoleh beberapa pengikut dari antara orang Yahudi, tetapi kebanyakan orang yang menerima pewartaan Injil adalah para pentobat non-Yahudi (Kis 17:1-4). Orang-orang Yahudi yang cemburu pada kesuksesan Paulus kemudian membujuk orang-orang Tesalonika untuk menangkap Paulus, tetapi karena tidak menemukan Paulus

¹³
1 Diperkirakan Paulus berada di Tesalonika tidak hanya selama tiga minggu karena di kota ini Paulus bekerja dengan tangannya sendiri supaya tidak menjadi tanggungan bagi siapapun (1 Tes 2:7-11). Selain itu, orang-orang Filipi beberapa kali mengirim bantuan keuangan (Flp 4:15-16). Pekerjaan Paulus dan beberapa kali pengiriman dana ini mengandaikan bahwa Paulus tinggal beberapa lama di Tesalonika.

dan Silas, ¹ mereka menyeret Yason dan beberapa orang Kristen ke hadapan para penguasa kota dan menuduh bahwa mereka berpotensi untuk melawan Kaisar karena Paulusewartakan Yesus sebagai raja. Meskipun pada akhirnya Yason dilepaskan, orang-orang Kristen di Tesalonika akhirnya mengantar Paulus dan Silas untuk meninggalkan Tesalonika menuju ke Berea.

Ketika orang-orang Yahudi mengejar Paulus ke Berea, ia pergi ke Atena dan meninggalkan Silas dan Timotius ⁶ untuk melayani jemaat di Makedonia. Beberapa lama kemudian, Silas dan Timotius bergabung kembali dengan Paulus di Korintus (Kis 18:5) kurang lebih pada tahun 51 M pada awal periode penginjilannya di Korintus.² Kemungkinan Timotius mengunjungi Paulus ⁷⁸ ketika Paulus berada di Atena dan Paulus mengirim kembali Timotius ke Tesalonika untuk mengetahui situasi jemaat di sana. Timotius kembali ke Korintus dengan membawa berita baik tentang jemaat Tesalonika. ¹⁴ Mendengar berita baik yang dibawa oleh Timotius, Paulus menulis surat kepada jemaat di Tesalonika untuk meneguhkan mereka yang sudah berkembang dalam iman dan kasih, dan untuk menambahkan apa yang kurang dari iman mereka, yakni pengharapan akan mereka yang sudah meninggal. Berbeda dari surat-surat Paulus yang lain, dalam 1 Tes Paulus tidak sedang menjawab sebuah problem teologis atau pastoral yang sedang memanas di tengah-tengah jemaat. Paulus sedang mendorong jemaat untuk semakin giat hidup dalam kekudusan yang selaras dengan pilihan mereka untuk menerima Injil.

2 Data ini berdasar informasi dari Kis 18:12-18 yang mengisahkan pertemuan Paulus dengan Prokonsul Gallius yang diperkirakan mulai berkuasa pada tahun 51 yakni pada tahun kedua belas masa pemerintahan kaisar Klaudius yang berkuasa tahun 41-54 M.

Karena itu, tekanan isi surat ini ada pada peneguhan pastoral bagi sebuah jemaat yang menerima, memegang teguh, dan menghidupi imannya.

Pada awalnya, surat pertama kepada jemaat Tesalonika ini kurang memperoleh perhatian dalam studi tentang surat-surat Paulus. Hal ini mungkin disebabkan karena surat 1 Tes tidak membahas tema-tema besar Paulus seperti pembenaran karena iman atau juga tentang hukum Taurat. Lama-kelamaan tumbuh minat studi pada surat 1 Tes dengan berfokus pada teknik retorik dalam surat ini, sosiologi jemaat Tesalonika, dan perkembangan awal teologi Paulus yang tercermin di dalamnya. Semakin dimengerti bahwa arti penting surat Paulus ditemukan dalam tempatnya di jemaat yang dituju oleh Paulus. Kalau jemaat Tesalonika tidak berhadapan dengan perdebatan tentang pembenaran karena iman atau karena hukum Taurat, tidak ada keharusan bagi Paulus untuk menulis sesuatu tentang pembenaran dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika karena surat Paulus ditulis untuk menanggapi situasi/persoalan khusus dalam jemaat yang membutuhkan pembahasan lebih lanjut oleh Paulus dan teman-teman sekerjanya.

Dalam posisinya sekarang, 1 Tes ada dalam kesatuan dengan 2 Tes meskipun hanya 1 Tes yang dikelompokkan ke dalam surat yang asli ditulis oleh Paulus. Tema kedua surat pun berbeda. 1 Tes ditulis untuk sebuah komunitas non Yahudi yang cukup besar dan menyajikan gambaran-gambaran positif tentang kedatangan Yesus yang kedua (parousia), sedangkan 2 Tes ditulis untuk komunitas Kristen Yahudi yang lebih sempit dan menyajikan sebuah koreksi atas ajaran-ajaran mengenai parousia.

B. Tesalonika dan Jemaatnya

Tesalonika merupakan satu dari kota-kota utama dalam kekaisaran Romawi yang mengalami kemakmuran baik pada masa Hellenis/Yunani maupun pada masa Romawi.³ Kota ini didirikan pada tahun 315 SM oleh seorang panglima Alexander Agung yang bernama Cassander. Nama Tesalonika diambil dari nama istri Cassander yakni Thessalonica. Beberapa sumber menyebut bahwa kota baru ini dibangun di atas reruntuhan kota lama yang bernama Therma. Tesalonika dibangun di sebuah dataran aluvial yang subur berkat aliran sungai Vardar dan Vistritza. Tanah yang subur dan pelabuhan yang baik yang terletak di jalur Egnatia⁴ telah menjadikan Tesalonika sebagai pusat kemiliteran dan perdagangan. Tesalonika berkembang semenjak zaman Hellenis menjadi kota besar dan makmur sekaligus menjadi ibu kota Makedonia pada tahun 146 SM ketika kekaisaran Romawi menjadikan seluruh Makedonia sebagai sebuah provinsi tunggal. Karena telah mendukung Antonius dan Oktavianus dalam peperangan Filipi, Tesalonika dijadikan sebagai kota merdeka pada tahun 42 SM. Pada masa pemerintahan kaisar Agustus, Tesalonika berkembang sebagai kota terpadat dan kota metropolis di Makedonia.

Meskipun ada orang-orang Romawi di Tesalonika, pada dasarnya penduduk Tesalonika adalah orang-orang Yunani dan Tesalonika tetap tinggal sebagai sebuah kota Yunani. Tesalonika ditandai

3 Referensi sosio-geografis tentang Tesalonika di bawah ini disadur dari beberapa sumber, terutama "Thessalonica," *ISBE* IV, 836-838.

4 Jalur Egnatia (Via Egnatia) adalah jalur jalan darat yang dibangun oleh bala tentara Romawi pada abad 2 SM yang menghubungkan daerah-daerah yang dikuasai oleh Romawi, membentang melalui Illyricum, Macedonia, dan Trachea (sekarang adalah wilayah Albania, Macedonia, Yunani, dan Turki).

dengan aneka ragam kultus penyembahan yang menampakkan ciri sebuah komunitas dengan percampuran berbagai etnis.⁵ Orang-orang Kristen Tesalonika dulunya juga adalah orang-orang yang terlibat dalam kultus-kultus ini (1:9). Orang-orang Yahudi juga merupakan sebuah kelompok yang cukup kuat di Tesalonika. Kis 17:1-9 memberi informasi bahwa komunitas Kristen di Tesalonika terbangun atas orang-orang Yahudi dan mereka yang takut akan Allah (yakni orang bukan Yahudi yang menganut agama Yahudi) yang kemudian diyakinkan oleh Paulus dan menerima pewartaannya. Meskipun ada juga orang-orang Yahudi yang menjadi Kristen, surat 1 Tes tidak menampakkan tanda-tanda bahwa orang-orang Yahudi menjadi kelompok mayoritas yang dominan di dalam komunitas Kristen di Tesalonika. Tidak ada catatan historis tentang kehadiran kelompok besar orang-orang Yahudi di daerah Makedonia selain surat Herodes Agripa (37-44 M) kepada kaisar Caligula yang menyatakan bahwa di sebagian besar provinsi Romawi terdapat kelompok-kelompok orang Yahudi. Namun demikian, Herodes Agripa tidak menunjuk banyaknya orang Yahudi yang tinggal di provinsi-provinsi Romawi (termasuk Makedonia) melainkan menunjuk pada luasnya penyebaran orang-orang Yahudi di wilayah kekaisaran Romawi. Dalam 1 Tes, Paulus tidak memunculkan pembahasan tentang pokok-pokok pemikiran Yahudi seperti Taurat, sunat, sinagoga yang kadang muncul dalam perdebatan di beberapa surat yang lain sehingga bisa dikatakan bahwa walaupun di dalam jemaat Tesalonika

5 Aneka kultus yang ada di Tesalonika antara lain kultus terhadap dewa-dewi Romawi termasuk kultus imperial yakni penyembahan pada kaisar-kaisar Romawi yang menyatakan diri sebagai dewa; kultus Kabirus, Isis, Serapis, Osiris. Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday, 1997, 458.

ada orang-orang Yahudi, mereka adalah sebuah kelompok kecil dalam jemaat. Selain itu, jarang sekali Paulus mempergunakan kutipan baik dari Kitab Suci Ibrani maupun dari Septuaginta seperti yang biasa ia ambil sebagai dasar-dasar argumentasi ketika ia berhadapan dengan orang-orang Yahudi. 1 Tes 1:9 menyatakan bahwa sebelum berbalik menjadi Kristen, orang-orang Tesalonika terlibat dalam penyembahan berhala; sebuah praktek yang tidak diberi tempat dalam praktek keagamaan Yahudi. Data-data ini mendukung hipotesis bahwa jemaat Kristen Tesalonika terbentuk oleh jemaat non-Yahudi dengan kehadiran sejumlah kecil orang-orang Yahudi di dalamnya.

Di beberapa tempat dalam surat 1 Tes, Paulus menekankan perlunya bekerja dan berjerih lelah dengan kerja tangan siang malam agar tidak seorang pun menjadi beban bagi orang lain (1:2-2:12). Di tengah kultur Hellenis yang mengedepankan pemikiran, diskusi, dan filsafat serta menempatkan kerja tangan lebih rendah daripada filsafat, Paulus justru menekankan perlunya bekerja. Ia sendiri bekerja siang dan malam dan menasihati orang-orang Tesalonika untuk bekerja sesuai dengan yang diteladankannya bagi mereka (2:9; 4:11-12). Tekanan pada kerja tangan ini oleh Richards D. Ascough ditangkap sebagai indikasi tentang tempat jemaat Kristen Tesalonika dalam tata masyarakat di kota mereka.⁶ Ia berpendapat bahwa jemaat Kristen Tesalonika dibangun oleh orang-orang Tesalonika yang berprofesi sebagai pekerja⁷ dan menduduki kelas bawah dalam

6 Richard S. Ascough, "The Thessalonian Christian Community as A Professional Voluntary Association," *JBL* 119/2 (2000), 311-328.

7 Ascough, "Community," 315.

masyarakat.⁸ Paulus tidak merendahkan orang-orang yang bekerja tangan itu, bahkan ia menempatkan dirinya dalam kelas yang setara dengan orang-orang Tesalonika yakni kelas pekerja. Paulus juga bekerja dengan tangannya sendiri untuk mencukupi kebutuhan agar ia tidak menjadi beban bagi siapapun dari antara mereka. Meskipun Paulus tidak menyebut pekerjaan tangan apa yang ia kerjakan, Kis 18:3 menyebut bahwa ia adalah *skēnopoio* yakni tukang tenda atau tukang kulit pada umumnya. Paulus bergaul dan bekerjasama dengan banyak orang di bidang kerjanya dan pekerjaan tangan inilah yang mempertemukan Paulus dengan banyak orang Tesalonika. Nama-nama yang disebut dalam Kisah Para Rasul sepertinya hanya menunjuk sebagian dari orang-orang yang berpengaruh di sana. Ascough berpikir bahwa kelompok pekerja inilah yang menjadi penerima pewartaan Injil oleh Paulus dan merekalah yang membentuk jemaat Tesalonika.⁹

Pembukaan surat 1 Tes menampakkan bahwa salah satu situasi yang dihadapi oleh jemaat adalah penderitaan (*thlipsis*) dalam rupa penganiayaan yang ditimbulkan baik oleh orang-orang Yahudi di Tesalonika maupun oleh “teman-teman sebangsa” (2:14). Derita (*thlipsis*) memang mengandung arti tekanan psikis, tetapi dalam perbandingan dengan apa yang dialami oleh Yesus dan Paulus (1:6), penderitaan juga menunjuk pada tekanan fisik dan sosial yang

8 Leon Morris, *The First and Second Epistles to the Thessalonians*. Revised. NICNT. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1991, 5.

9 Ascough, “Community,” 316.

timbul karena serangan dari lawan-lawan mereka.¹⁰ Kekerasan sosial ini dialami karena penolakan orang-orang Kristen untuk terlibat dalam tradisi keagamaan tradisional Greco-Romawi yakni untuk menyembah seorang kaisar sebagai dewa. Paulus mengungkapkan kembali penganiayaan dan penghinaan yang dialaminya di Filipi (lih. Kis 17:1-10). Namun demikian, ia tetap memperoleh keberanian untuk memberitakan Injil Allah kepada orang-orang di Tesalonika meskipun semuanya itu harus dijalani dalam sebuah perjuangan yang berat (2:2). Rupanya tidak hanya Paulus dan teman-teman sekerjanya seperti Silas dan Timotius yang menjadi objek penganiayaan tersebut, melainkan juga jemaat Kristen di Tesalonika. Mereka harus mengalami perjuangan-perjuangan berat karena Injil yang mereka wartakan. Penganiayaan yang harus ditanggung ini mendorong Paulus untuk bercerita panjang lebar tentang pelayanannya di Tesalonika (2:1-12). Ia memuji jemaat yang telah menjadi pencladan Paulus karena “dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan sukacita.... sehingga kamu telah menjadi teladan untuk semua orang yang percaya di wilayah Makedonia dan Akhaya” (1:6-7).

Dalam surat 1 Tes, Paulus tampak begitu peduli pada orang-orang Kristen di Tesalonika yang sedang ada dalam kesulitan. Ia menyapa mereka sebagai “saudara-saudara” sebanyak 14 kali di surat ini. Ketika Paulus menulis surat pertama kepada jemaat di Tesalonika, jemaat sedang ada dalam penderitaan karena komitmen

10 Dalam artikelnya, John M. G. Barclay berargumentasi bahwa derita yang dialami oleh jemaat lebih berwujud sebuah kekerasan sosial dan bukan kekerasan fisik. Kekerasan sosial banyak dialami oleh jemaat Kristen dalam dunia Yunani dan Romawi. John M. G. Barclay, “Conflict in Thessalonica,” *Catholic Biblical Quarterly* 55 (1993): 512-530.

mereka pada Injil. Penderitaan seperti apa yang sebenarnya sedang dihadapi jemaat? Jemaat Kristen di Tesalonika pada dasarnya adalah sejumlah orang-orang Yahudi dan banyak kaum kafir (non Yahudi) yang semula tertarik pada tradisi Yahudi dan menghadiri ibadah di sinagoga tetapi kemudian menjadi Kristen berkat pewartaan Paulus dan teman-temannya. Di antara mereka, terdapat juga wanita-wanita terkemuka (Kis 7:1-4). Orang-orang Yahudi menganggap pesan-pesan Paulus sebagai ancaman bagi pengaruh mereka di kalangan orang-orang Tesalonika. Maka mereka berusaha mendiskreditkan Paulus dengan menciptakan kekacauan di kota sehingga Paulus dan Silas terpaksa menyingkir ke Berea. Karena tidak berhasil menemukan Paulus dan Silas, orang-orang Yahudi menyerbu rumah Yason dan menangkap beberapa saudara Kristen serta menghadapkan mereka pada sidang rakyat. Kepada Yason dan saudara-saudara Kristen dituduhkan dua tuduhan: a) bahwa mereka merupakan bagian dari usaha untuk merusak kedamaian dan keamanan (*pax et securitas*) Romawi dan b) bahwa dengan mengatakan Yesus sebagai raja (dan bukan Kaisar) mereka melanggar ketentuan Kaisar.

Orang-orang Kristen juga menolak untuk terlibat di dalam kultus tradisional di kota mereka. Setelah bertobat, mereka meninggalkan semua bentuk kultus terhadap dewa-dewi Roma, terhadap Yulius Caesar, terhadap Agustus, atau juga terhadap dewa-dewi kultus misteri seperti Serapis, Dionysius, Kabirus. Penolakan untuk terlibat dalam kultus tradisional ini tentu saja membuat mereka disingkirkan dari keluarga dan masyarakat. Inilah situasi berat yang mereka tanggung karena Injil. Paulus mendengar berita tentang penderitaan itu dan ia berusaha untuk mengunjungi jemaat,

tetapi tidak berhasil (2:18). Maka Paulus mengutus Timotius untuk mengunjungi mereka dan mencari tahu situasi yang mereka hadapi (3:2). Timotius diutus untuk menguatkan hati jemaat dan menasihati jemaat tentang iman. Setelah itu, ia kembali kepada Paulus dengan berita baik mengenai iman, kasih dan harapan jemaat Tesalonika (3:6s). Timotius membawa kabar baik bahwa jemaat di Tesalonika bertekun dalam iman dan merindukan Paulus. Meskipun sudah mengutus Timotius dan memperoleh kabar darinya, Paulus masih sangat berharap bisa bertemu muka dengan orang-orang Tesalonika untuk menambahkan apa yang masih kurang dalam iman mereka (3:10).

Apa kekurangan dalam iman mereka? Dalam surat ini, Paulus banyak bicara mengenai iman, kasih, harapan (1:3). Timotius kembali dengan berita menggembirakan tentang iman dan kasih mereka. Iman orang-orang Tesalonika tidak diragukan lagi, bahkan telah menjadi penghiburan bagi Paulus (3:7). Tentang kasih, Paulus merasa tidak perlu menulis bagi mereka karena mereka sudah mempraktekannya (4:9). Paulus berharap agar Tuhan menjadikan mereka bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap yang lain (3:12). Meskipun kasih itu telah nyata, Paulus tetap meminta mereka untuk lebih bersungguh-sungguh lagi mewujudkannya (4:10).

Yang tampak kurang dalam jemaat Tesalonika rupanya adalah pengharapan. Hal ini tampak dalam cara Paulus mengawali pembicaraan tentang harapan. Kalau tentang iman dan kasih, Paulus mengawali perkataannya dengan mengatakan bahwa mereka tidak butuh lagi instruksi dari Paulus (4:9 bdk 4:1), tentang harapan,

Paulus membukanya dengan sebuah penekanan “kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan” (4:13). Dalam situasi sulit yang dihadapi oleh jemaat, Paulus memberikan banyak nasihat kepada jemaat.

C. Struktur

Meskipun surat 1 Tes termasuk surat yang pendek, ada beberapa poin yang memunculkan kesulitan khusus dalam menemukan struktur surat, seperti keberadaan dua ucapan syukur dalam satu surat (1:1-10; 2:13-3:13), perubahan gaya (3:9-13; 5:1-3), penutup awal (4:1-2), serta penempatan pembahasan eskatologis (4:13-5:11) di tengah dua set seruan moral (4:1-12 dan 5:12-24). Fakta-fakta ini perlu dipertimbangkan terutama untuk mengenali lebih lanjut kaitan antara struktur surat dan fungsi retorik yang ingin disampaikan oleh penulis surat. Beberapa penulis membagi surat menjadi dua bagian (komunitas dan relasinya dengan Paulus [1:2-3:13] dan instruksi tentang kekudusan [4:1-5:26]), atau tiga bagian (ucapan syukur [1:2-10], relasi Paulus dan komunitas [2:1-3:13], dan seruan-seruan [4:1-5:26]).

Dalam garis besarnya, struktur 1 Tes dapat ditampilkan sebagai berikut.

Salam (1:1)

Ucapan syukur: Iman-Kasih-Harapan (1:2-10)

Pelayanan di Tesalonika (2:1-12)

	Sukacita atas Jemaat (2:13-20)
	Perutusan Timotius (3:1-13)
Peringatan:	Pengudusan dan Kasih Persaudaraan (4:1-12)
Eskatologi:	Kedatangan Tuhan (4:13-5:11)
Peringatan :	Tentang hidup dalam komunitas (5:12-22)
Penutup	(5:23-28)

Seperti biasa, surat Paulus dibuka dengan alamat dan salam (1:1) di mana Paulus memperkenalkan diri bersama Silas dan Timotius sebagai penulis surat serta mengalamatkan surat tersebut kepada orang-orang Tesalonika. Mereka memberikan salam kasih dan damai sejahtera. Dalam bagian ucapan syukur (1:2-3:13), Paulus mengungkapkan sukacitanya atas kemajuan dalam hidup jemaat di Tesalonika; yakni atas pertobatan dan semangat iman mereka (1:2-10), atas penerimaan warta Injil di tengah-tengah penganiayaan yang mereka alami (2:13-16), dan atas sukacita yang dibawa oleh Timotius berkenaan dengan berita dari jemaat Tesalonika (3:6-10). Paulus juga berbicara kembali dan sekaligus membela pelayanan awalnya di tengah-tengah jemaat (2:1-12) dan menyatakan keinginannya untuk kembali mengunjungi jemaat Tesalonika (2:17-20), tetapi karena terhalang untuk datang, ia mengutus Timotius kepada jemaat Tesalonika (3:1-5). Akhir dari ucapan syukur ini adalah doa Paulus agar jemaat tetap bertumbuh dalam iman (3:11-13).

Dalam bagian peringatan (4:1-5:22), Paulus menyampaikan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh jemaat. Ia menyerukan

kepada jemaat untuk menjalani hidup yang berkenan kepada Allah (4:1-2), untuk hidup dalam moralitas yang bersih (4:3-8) dan dalam kasih persaudaraan (4:9-12). Ia juga memberi peringatan tentang mereka yang mati di dalam Kristus dan tentang kedatangan-Nya kembali (4:13-18) serta kebutuhan untuk selalu berjaga-jaga (5:1-11). Peringatan diakhiri dengan nasihat-nasihat baik untuk hidup jemaat maupun hidup masing-masing orang beriman (5:12-22). Surat diakhiri dengan salam penutup (5:23-28) dimana Paulus berdoa bagi pengudusan jemaat sampai pada kedatangan Yesus Kristus.

I. PEMBUKA (1:1-3:13)

A. Salam (1:1)

¹Dari Paulus, Silwanus dan Timotius kepada jemaat orang-orang Tesalonika yang di dalam Allah Bapa dan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Kasih karunia dan damai sejahtera menyertai kamu.

Paulus mempergunakan pola standar penyusunan sebuah surat yakni membuka surat dengan menuliskan identitas pengirim dan penerima serta menyampaikan salam. Dibandingkan dengan salam dalam surat-surat yang lain, salam dalam 1 Tes adalah yang paling singkat dan sederhana, tetapi tetap memuat semua unsur yang secara konvensional ada dalam surat-surat pada masa itu. Paulus menulis surat 1 Tes bersama dengan Silas dan Timotius, dua rekan kerja yang dibawa oleh Paulus semenjak ia berpisah dari Barnabas menjelang perjalanan misinya yang kedua. Secara cukup konsisten, Paulus mempergunakan kata ganti pertama plural (kami) di dalam 1 Tes untuk memasukkan juga Silas dan Timotius. Bersama mereka, Paulusewartakan Injil di Tesalonika. Ketika ia mengalami pengejaran dan terpaksa pergi ke Atena, Silas dan Timotius ditugaskan oleh Paulus untuk tetap melayani umat di Makedonia. Ketika pada akhirnya

6

Silas dan Timotius bergabung kembali dengan Paulus di Korintus, mereka bertiga menuliskan surat pertama kepada jemaat orang-orang Tesalonika. Keterlibatan Silas dan Timotius dalam penulisan ini ditandai dengan penggunaan kata ganti “kami” hampir di seluruh bagian surat untuk menyebut penulis surat.

Berbeda dengan surat-surat yang lain, Paulus tidak menyatakan identifikasi dirinya. Ia hanya menyebut namanya dan nama rekan-rekan sekerjanya, tanpa menyebut diri sebagai rasul seperti di suratnya kepada jemaat di Galatia dan Korintus atau sebagai hamba Kristus Yesus seperti di Roma, Filipi. Identifikasi diri Paulus biasanya dicantumkan dan secara sepintas menampilkan tema-tema penting yang akan dibahas oleh Paulus di dalam suratnya. Identifikasi diri Paulus di surat Galatia menjadi contoh yang baik tentang fungsi identifikasi ini. Di sana, Paulus mengidentifikasi diri sebagai rasul yang tidak dipilih oleh manusia melainkan oleh Yesus Kristus dan Bapa. Identifikasi itu perlu ditulis oleh Paulus karena orang-orang di Galatia sedang mempertanyakan status kerasulan dan otentisitas injilnya; dua hal yang akan secara khusus dibahas di dalam suratnya. Ketidadaan identifikasi pengirim menandakan bahwa tidak ada urgensi untuk menyatakan diri sebagai rasul kepada saudara-saudara di Tesalonika yang tanpa keraguan mengakui status kerasulan Paulus. Tidak adanya identifikasi pengirim ini juga membuat pembuka surat 1 Tes ini menjadi yang terpendek di antara surat-surat yang lain.

Yang dituju oleh Paulus adalah “jemaat orang-orang Tesalonika”. Biasanya Paulus mencantumkan jemaat di wilayah tertentu. Misalnya jemaat di Galatia, di Korintus, di Roma, atau yang lain. Dalam frase itu, Galatia, Korintus, Roma menunjuk pada sebuah wilayah/teritori

tertentu. Dalam alamat tujuan di 1 Tes, Tesalonika juga menunjuk kota, tetapi tiadanya kata depan 'di' menampakkan bahwa Tesalonika tidak pertama-tama menunjuk sebuah wilayah tetapi kelompok etnis tertentu dalam jemaat Kristen; tentu saja kelompok etnis yang dimaksud adalah orang-orang Tesalonika. Dengan demikian, meskipun ada juga orang-orang Kristen dari kelompok Yahudi di Tesalonika, Paulus secara khusus mau menyapa jemaat Kristen di Tesalonika yang sebagian besar berasal dari kelompok non-Yahudi.

Paulus menyatakan bahwa jemaat orang-orang Tesalonika itu ada di dalam Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus. Paulus selalu menempatkan Yesus dalam kesatuan dengan Allah di mana Allah disebut sebagai Bapa dan Yesus disebut sebagai Kristus, Tuhan. Orang-orang Kristen bukan hanya mereka yang menerima warta Injil yang dibawa oleh Paulus tetapi yang juga hidup atau berada di dalam Dia yang mengutus Paulus untuk memberitakan Injil itu. Injil yang diwartakan Paulus berasal dari Allah dan memanggil mereka yang percaya untuk hidup di dalam Allah.

Kasih karunia (*charis*) biasa dipergunakan sebagai salam pembuka dalam penulisan surat. Apa yang kemudian menjadi khas dalam salam Paulus adalah bahwa kasih karunia dan damai (*charis kai eirēnē*) itu mengalir dari Bapa dan Yesus Kristus. Frase "kasih karunia dan damai sejahtera" diperkirakan merupakan formula salam yang diciptakan oleh Paulus karena salam tersebut tersebar di semua suratnya dan belum pernah dipergunakan dalam literatur Yunani lain sebelum surat-suratnya.¹¹ Dalam pemahaman Kristen yang diperkembangkan oleh Paulus, kasih karunia atau rahmat

11 Leon Morris, *Thessalonians*, 37.

menunjuk pada anugerah keselamatan yang dikaruniakan oleh Allah melalui Yesus Kristus bagi orang-orang berdosa yang sebenarnya tidak pantas menerimanya. Karunia adalah pemberian cuma-cuma yang unik dari Allah bagi para pendosa. Kasih karunia ini membawa sukacita dan dengan demikian kata ini cocok dipergunakan sebagai sebuah salam pembuka. Seringnya kata ini dipergunakan oleh Paulus menampakkan bahwa karunia merupakan bagian integral dalam pemahaman teologis Paulus tentang keselamatan. Sementara itu, damai (*eirēnē*) menterjemahkan kata yang populer dalam Perjanjian Lama *šālôm*. Dalam pemahaman Yunani, damai dimengerti dalam nuansa makna negatif yakni tiadanya konflik atau terbebas dari perang, tetapi dalam terminologi Perjanjian Lama, damai berarti tenteram, sejahtera, berdamai dengan Allah, selamat. *Šālôm* adalah kesejahteraan dalam arti yang paling luas. Allahlah yang menjadi sumber damai sejahtera bagi manusia. Dengan demikian, Paulus mempergunakan sebuah kombinasi salam Yunani (*eirēnē*) bersama dengan salam Ibrani (*šālôm*) dan mengkristenkan kedua salam tersebut dengan menyebut Allah Bapa dan Yesus Kristus sebagai sumber kasih karunia dan damai. Hanya karena Allah memberikan kasih karunianya, orang bisa mengalami damai.

B. Ucapan Syukur (1:2-3:13)

Surat-surat Yunani biasa mencantumkan doa kepada dewa-dewi pada bagian pembukanya. Paulus mencantumkan dalam surat-suratnya ucapan syukur dan doa, kecuali dalam surat Galatia yang memang berisi ungkapan-ungkapan keras Paulus berkaitan dengan

situasi berat yang timbul dalam jemaat. Yang khas di dalam surat 1 Tes adalah tampilnya dua ucapan syukur (1:2-2:12 dan 2:13-3:13) dalam satu surat. Ucapan syukur tidak hanya menjadi ungkapan-ungkapan klise untuk menarik perhatian atau simpati jemaat yang dituju karena dalam perspektif retorik, ucapan syukur juga berfungsi untuk mulai memperkenalkan tema-tema penting yang akan dibahas dalam tubuh surat. Pada umumnya, ucapan syukur Paulus muncul karena dua alasan, yakni karena apa yang telah dikerjakan Allah bagi jemaat atau karena apa yang telah dikerjakan oleh jemaat bagi Paulus terutama dalam pewartaan Injil.

1. Iman, Kasih, Pengharapan (ay.2-10)

2

²Kami selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu semua dan menyebut kamu dalam doa kami. ³Sebab kami selalu mengingat pekerjaan imanmu, usaha kasihmu dan ketekunan pengharapanmu kepada Tuhan kita Yesus Kristus di hadapan Allah dan Bapa kita. ⁴Dan kami tahu, hai saudara-saudara yang dikasihi Allah, bahwa Ia telah memilih kamu. ⁵Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan kepada kamu dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh. Memang kamu tahu, bagaimana kami bekerja di antara kamu oleh karena kamu. ⁶Dan kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan; dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus, ⁷sehingga kamu telah menjadi teladan untuk semua orang yang percaya di wilayah Makedonia dan Akhaya. ⁸Karena dari antara kamu firman Tuhan bergema bukan hanya di Makedonia dan Akhaya saja, tetapi di semua tempat telah tersiar kabar tentang imanmu kepada Allah, sehingga kami tidak usah mengatakan apa-apa tentang hal itu. ⁹Sebab

mereka sendiri berceritera tentang kami, bagaimana kami kamu sambut dan bagaimana kamu berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar,¹⁰ dan untuk menantikan kedatangan Anak-Nya dari sorga, yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang.

⁹ Dalam ucapan syukur yang pertama ini, Paulus menulis bahwa ia selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena orang-orang Tesalonika. Doa-doa Paulus pun diwarnai oleh kenangan akan jemaat Tesalonika dan ia menyebut mereka dalam doa-doa. Pembukaan ucapan syukur ini menampilkan Paulus sebagai figur seorang gembala yang memiliki kedekatan batin dengan jemaatnya yang tidak hanya diikat oleh relasi luaran dan seadanya, tetapi oleh relasi yang jujur dan mendalam.

Paulus bersyukur terutama karena apa yang telah dikerjakan oleh jemaat, yakni pertumbuhan mereka dalam iman. Paulus dan teman-temannya bersyukur (*eucharistoumen*) kepada Allah karena “pekerjaan imanmu, usaha kasihmu, dan ketekunan pengharapanmu” (1:3). Di beberapa tempat, Paulus biasa menempatkan iman, harapan, dan kasih dalam satu kesatuan (²⁰ 1 Tes 5:8; Rom 5:1-5; 1 Kor 13:13; Gal 5:5-6; Kol 1:4-5). Paulus tidak hanya bersyukur karena iman, kasih, dan pengharapan mereka karena dengan menyebut pekerjaan (⁶ *tou ergou tēs pisteōs*), usaha (*tou kopou tēs agapēs*), dan ketekunan (*tēs hypomonēs tēs elpidos*), Paulus menekankan dimensi aktif dari iman, kasih dan pengharapan. Pekerjaan iman berarti kegiatan dalam hidup yang mengalir dari iman. Di beberapa

tempat dalam surat-suratnya, Paulus tanpa ragu berbicara tentang pekerjaan-pekerjaan baik yang memberi karakter pada iman (1 Tes 5:13; 1 Kor 3:11-15; 15:58; 16:10) meskipun ia sendiri beranggapan bahwa pekerjaan tidak menyelamatkan karena hanya imanlah yang menyelamatkan.

Paulus juga bersyukur atas usaha kasih di dalam jemaat, yakni usaha atau pekerjaan yang mengalir dari kasih. Paul berpendapat bahwa tanpa kasih, orang menyibukkan diri di dalam aneka pekerjaan sampai-sampai orang menjadi letih. Ada aneka kata yang dipergunakan untuk menyebut kasih: *agapē*, *filos*, *erōs* dan tradisi Kristen mempergunakan kata *agapē* secara khas untuk menampilkan kasih yang bersumber pada Allah sendiri yang menjadi nyata dalam pemberian Putera Tunggal Allah demi keselamatan manusia. Allah mengasihi, juga kalau manusia tidak layak untuk memperolehnya. Allah mengasihi karena Ia adalah kasih yang terus-menerus memberikan diri-Nya. Kasih seperti inilah yang disyukuri oleh Paulus, yakni kasih yang tumbuh di dalam jemaat yang mengalami pemberian diri Allah dan yang kemudian juga memberikan diri mereka kepada sesama.

Yang dimaksud dengan ketekunan pengharapan adalah daya tahan yang terus menyala yang tumbuh dari pengharapan dan menampakkan daya tahan di tengah berbagai kesulitan.¹² Sementara itu, pengharapan tidak hanya menunjuk pada sebuah optimisme, melainkan pada kepastian yang teguh tak tergoyahkan. Pengharapan itu terarah kepada Tuhan Yesus

12 Leon Morris, *Thessalonians*, 42.

Kristus sebagai sebuah kepastian teguh tak tergoyahkan akan daya kehidupan yang mengalir dari Yesus sang junjungan.

Dalam kenyataannya, jemaat Tesalonika menampakkan kesungguhan dalam menghayati hidup iman mereka dan inilah yang menjadi alasan bagi Paulus untuk mengucapkan syukur. Pertumbuhan ini jelas membanggakan mengingat kehadiran Paulus yang sangat singkat (hanya tiga Sabat) di Tesalonika. Setelah masa pewartaan Injil yang singkat tersebut, dalam ketergesaan Paulus harus meninggalkan Tesalonika sebelum jemaat tertata dengan lebih mapan. Tema tentang iman, kasih, dan harapan yang muncul di dalam ucapan syukur ini akan dibahas lebih lanjut oleh Paulus di dalam tubuh surat meskipun yang akan mendapat perhatian lebih besar dalam pembahasan Paulus adalah soal harapan.

Syukur Paulus tumbuh karena Allah telah memilih jemaat Tesalonika dan mereka telah menerima berita Injil yang diwartakan tidak hanya ¹ dengan kata-kata, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan kepastian kokoh. Paulus menekankan kembali keterpilihan jemaat. Bukan mereka yang memilih Allah, tetapi Allahlah yang memilih mereka, bukan karena jasa dan kepantasan jemaat melainkan semata-mata karena kehendak dan kemurahan ⁴⁹ kasih Allah. Berita Injil telah diberitakan kepada mereka bukan dengan kata-kata melainkan dengan kekuatan Roh Kudus dan kepastian kokoh dan mereka telah menerimanya. Teksnya berbunyi, “dengan kekuatan dan dengan Roh Kudus dan dengan kepastian kokoh.” Paulus ⁵ yakin bahwa Injil yang diwartakannya bukanlah Injil yang berasal

dari manusia, tetapi berasal dari pernyataan Allah (bdk. Gal 1:11-12). Oleh karena itu, Injil itu tidak diwartakan dengan kefasihan kata-kata (hikmat) manusia tetapi dengan kekuatan (*dynameis*) yang berasal dari Allah. Saat menulis surat 1 Tes ini, Paulus sudah belajar dari pengalaman di Atena ketika ia juga mewartakan Injil dengan hikmat di hadapan sidang Areopagus dan mengalami kegagalan (17:16-34). Dalam surat 1 Kor, Paulus mengingatkan jemaat bahwa ia memberitakan Injil di tengah-tengah mereka tidak dengan hikmat kata-kata, tetapi dengan kekuatan yang berasal dari salib Kristus yang adalah sandungan bagi orang Yahudi, kebododohan bagi orang Yunani, tetapi kekuatan dan hikmat Allah bagi yang dipanggil (1 Kor 1:23-24). Refleksi Paulus akan pewartaan sebelum ia menulis 1 Tes ini tentu juga mewarnai pesannya kepada jemaat di Tesalonika tentang injil yang diberitakan dengan kekuatan Allah.

Injil telah diberitakan dengan Roh Kudus. Paulus melanjutkan paham Perjanjian Lama yang memahami Roh Kudus sebagai pemberian dari Allah, dan bukan kenyataan eksistensial yang ada dalam keberadaan manusia. Artinya, Roh Kudus tidak melekat dalam keberadaan manusia sejak ia dilahirkan. Roh Kudus berasal dari Allah dan diterima dari Allah (1Kor 2:12; 1Tes 4:8; 2Kor 1:22). Paulus menganggap bahwa pemberian Roh Kudus oleh Allah ini menjadi awal dari hidup Kristen karena setelah pemberian Roh Kudus, orang beriman tidak lagi hidup dalam daging dan keduniawian tetapi dalam Roh dan kekudusan. Di dalam Roh Kudus, Injil telah diberitakan kepada orang-orang Tesalonika dan Roh

Kudus memulai pertumbuhan pesan Injil di dalam diri setiap orang serta memampukan mereka hidup di dalam kebenaran Injil yang mereka terima. Karena Injil diterima dari Roh Kudus, Roh Kudus sendirilah yang menjadi jaminan kokoh bagi kebenarannya. Tidak ada keraguan atas kebenaran Injil yang diwartakan oleh Roh Kudus, karena bukan hikmat dan kekuatan manusia yang menjamin kebenaran Injil, melainkan Roh Kudus.

Jemaat Tesalonika tidak hanya menerima Injil, tetapi juga hidup demi Injil, meskipun untuk itu mereka harus berhadapan dengan banyak aniaya. Inilah alasan syukur Paulus yang kedua. Jemaat Tesalonika telah menanggapi pilihan Allah dengan menjadi penurut (*mimētai*) Paulus dan penurut Tuhan, yakni bahwa mereka menerima firman dengan sukacita meskipun berada di tengah-tengah penindasan berat (*en thlipsei pollē*). Mereka masih memegang kenangan tentang bagaimana Paulus bekerja ketika ia masih ada bersama mereka. Mereka juga mengalami bagaimana Paulus ditentang dan dikejar-kejar oleh orang-orang Yahudi yang menolak pewartaan Injilnya sampai **saudara-saudara di Tesalonika melepas Paulus dan Silas pergi ke Berea.**

Menjadi penurut berarti meneladan, mencontoh. Teladan mereka adalah Paulus dan Yesus yang sama-sama menanggung situasi berat demi Injil. Urutan penyebutan dari Paulus ke Yesus ini tampak aneh karena yang pertama disebut sebagai teladan adalah Paulus dan baru kemudian Yesus. Dalam pemahaman Paulus, hal ini tidak aneh. Yang dihadapi secara nyata oleh

jemaat adalah Paulus dan Pauluslah yang mereka teladan. Paulus sendiri meneladan Yesus. Dengan meneladan Paulus, jemaat juga meneladan Yesus. Di beberapa tempat, Paulus tanpa ragu meminta jemaat untuk meneladan dia (1 Kor 4:16; 1 Kor 11:1). Seperti Paulus, jemaat Tesalonika mengalami penindasan berat, tetapi mereka tetap menerima firman dengan sukacita. Bukan hanya sukacita yang menjadi ciri jemaat, tetapi juga keberanian untukewartakan Injil yang telah mereka terima. Paulus memuji mereka bahwa dengan cara demikian, mereka telah meneladan Paulus yang juga tetap beraniewartakan Injil meskipun ia mengalami banyak penderitaan dalam tugas pewartaan Injil sebagaimana sudah dinyatakan oleh Yesus sendiri ketika ia dipanggil untukewartakan Injil kepada bangsa-bangsa lain (Kis 9:15-16). Lebih dari itu, mereka telah meneladan Yesus yang menderita sampai mati di salib demi kesetiaan pada pemberitaan Injil. Situasi berat itu dialami oleh jemaat Tesalonika dalam sukacita (*chara*) yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Paulus memahami bahwa sukacita adalah buah rahmat Roh Kudus maka ia mengatakan bahwa sukacita itu dikerjakan oleh Roh Kudus. Pada akhir surat, Paulus memberi nasihat kepada jemaat untuk bersukacita senantiasa (5:16) yang tidak lain adalah tanda bahwa mereka hidup di dalam Roh Kudus yang mengerjakan sukacita di tengah-tengah mereka.

Kata-kata awal Paulus dalam ucapan syukur menyiratkan bahwa jemaat Kristendi Tesalonika mengalami jugapenganiayaan (2:2) yang mereka terima dari saudara-saudara sebangsa, yakni orang-orang Tesalonika sendiri. Muncul ketidaksukaan pada

orang-orang Kristen karena mereka meninggalkan tradisi sosio-religius setempat demi iman akan Yesus, serta muncul juga tuduhan yang lebih bersifat politis bahwa mereka lebih tunduk pada Yesus yang oleh Paulus diwartakan sebagai raja daripada tunduk kepada kaisar (bdk. Kis 17:6-7). Paulus memahami bahwa daya tahan dan sukacita di tengah-tengah penganiayaan tersebut muncul bukan karena kekuatan jemaat, tetapi karena sukacita itu dikerjakan oleh Roh Kudus bagi jemaat. Sukacita adalah buah dari Roh yang hidup dan bekerja di dalam jemaat. Roh Kuduslah yang memampukan mereka bertahan dalam himpitan dan tekanan penganiayaan yang berat dan terus-menerus memberikan sukacita bagi mereka.

Karena sukacita dalam menerima Injil dan keberanian untuk hidup demi Injil di tengah semua penganiayaan berat, jemaat Galatia sekaligus telah menjadi teladan (*typos*) bagi semua orang percaya di Makedonia dan Akhaya. Inilah satu-satunya pernyataan dimana Paulus mempergunakan kata *typos* untuk menyatakan bahwa sebuah jemaat menjadi model atau teladan bagi jemaat yang lain. Mereka telah menjadi peneladan Paulus dan penurut Tuhan, dan sekarang mereka pun menjadi telah teladan bagi orang-orang yang percaya. Mereka memilih untuk meninggalkan berhala dan melayani Allah yang hidup dan benar seraya menantikan kedatangan Yesus yang telah dibangkitkan dari kematian dan yang akan menyelamatkan orang dari murka yang akan datang (1:9-10). Pernyataan Paulus ini menandakan bahwa jemaat Kristen terbangun terutama oleh kelompok non-Yahudi yang sebelumnya menyembah dewa-dewi mereka.

Mereka tidak hanya bertahan dalam iman di tengah penganiayaan, tetapi juga mewartakan iman itu sehingga “firman Tuhan bergema” tidak hanya di Makedonia dan Akhaya. Kabar baik tentang iman yang tumbuh karena orang-orang Tesalonika dan berita tentang iman mereka yang sudah tersebar di seluruh wilayah Makedonia dan Akhaya membuat Paulus merasa tidak perlu lagi mengatakan apa-apa perihal iman kepada mereka (1:8).

2. Pelayanan di Tesalonika (2:1-12)

Secara agak mengejutkan, ucapan syukur Paulus dilanjutkan dengan pembelaan Paulus atas karya pelayanan yang telah dilaksanakannya di Tesalonika (2:1-12). Paulus menyatakan bahwa kedatangannya di Tesalonika (yang menurut Kis 17:2 hanya berlangsung selama tiga Sabat) tidaklah sia-sia. Hal itu terbukti dari tanggapan subur dari jemaat dalam iman, kasih, dan pengharapan. Kesan bahwa Paulus ingin mengingatkan jemaat akan ketidaksia-siaan pewartaan Injilnya tampak dalam penekanan Paulus pada apa yang diketahui jemaat: “kamu tahu, saudara-saudaraku” (2:1.2.5.9 [ingat].11). Latar belakang syukur ini adalah kekuatiran Paulus kalau-kalau susah payah penginjilan mereka menjadi sia-sia karena iman jemaat Tesalonika digoyahkan oleh kesusahan-kesusahan yang mereka hadapi (3:5), tetapi ternyata Timotius yang diutus untuk menguatkan dan menasihati jemaat kembali kepada Paulus dengan membawa kabar gembira tentang iman dan kasih mereka.

Belum sangat jelas apa motivasi Paulus mengingatkan kembali jemaat akan fakta-fakta ini. Salah satu hal yang ditekankan oleh Paulus adalah tentang motivasi kedatangan dan penginjilannya. Ia datang ke Tesalonika bukan untuk mencari pujian dan memperoleh jaminan hidup; melainkan berjerih payah untuk kemajuan Injil. Apakah hal ini merupakan indikasi bahwa ketulusan Paulus dalamewartakan Injil diragukan? Tampaknya Paulus sedang menjadi objek serangan kritik-kritik tajam dari para lawan. Ada kemungkinan muncul tuduhan dari para lawan bahwa Paulus menjadi guru keliling seperti filsuf maupun pengajar agama yang berkeliling mencari reputasi dan memanfaatkan kepercayaan orang kepada mereka untuk memperoleh keuntungan finansial dari pengajarannya.¹³ Dengan demikian, penginjilannya tidak disertai dengan kasih persaudaraan. Yang diserang adalah ketulusan Paulus dalam pewartaan Injil. Paulus melawan tuduhan itu dengan menyatakan ketulusan dalam pewartaan Injil yang terungkap dalam cara penginjilannya (ay.1-6), dalam kasih yang memotivasi penginjilannya (ay.7-8), dan dalam cara hidup Paulus di tengah-tengah jemaat (ay.9-12).

a. Motivasi Penginjil (ay.1-6)

¹ Kamu sendiripun memang tahu, saudara-saudara, bahwa kedatangan kami di antaramu tidaklah sia-sia. ²Tetapi sungguhpun kami sebelumnya, seperti kamu tahu, telah dianiaya dan dihina di Filipi, namun dengan pertolongan Allah kita, kami beroleh keberanian untuk memberitakan Injil

13 Leon Morris, *Thessalonians*, 8.

Allah kepada kamu dalam perjuangan yang berat.
³Sebab nasihat kami tidak lahir dari kesesatan atau dari maksud yang tidak murni dan juga tidak disertai tipu daya. ⁴Sebaliknya, karena Allah telah menganggap kami layak untuk mempercayakan Injil kepada kami, karena itulah kami berbicara, bukan untuk menyukakan manusia, melainkan untuk menyukakan Allah yang menguji hati kita. ⁵Karena kami tidak pernah bermulut manis hal itu kamu ketahui dan tidak pernah mempunyai maksud loba yang tersembunyi Allah adalah saksi ⁶juga tidak pernah kami mencari pujian dari manusia, baik dari kamu, maupun dari orang-orang lain, sekalipun kami dapat berbuat demikian sebagai rasul-rasul Kristus.

Paulus baru saja menyebut orang-orang Tesalonika sebagai “penurut” Paulus dan kini Paulus mengisahkan pengalamannya sendiri ketika di Filipi ia mengalami penganiayaan dan penghinaan, tetapi ia tetap beroleh keberanian untuk memberitakan firman meskipun semua itu harus dijalani dalam perjuangan yang berat (2:1-2). Penganiayaan itu tidak menghentikan langkah Paulus, bahkan penganiayaan dan penghinaan di Filipi merupakan sebuah rahmat terselubung, *blessing in disguise*. Justru karena Paulus dan teman-temannya dianiaya di Filipi, Tuhan membukakan jalan baru bagi pewartaan Injil di tempat-tempat lain, terutama di Tesalonika.

Paulus mengingatkan jemaat akan kebersamaan yang mereka lalui ketika Paulus memberitakan Injil di tengah-tengah mereka (ay.1). Mereka tahu susah payah Paulus dalam pemberitaan Injil di tengah mereka dan semua itu membuktikan bahwa Paulus memberitakan Injil dengan

maksud yang lurus, bukan demi kepentingan-kepentingan diri sendiri. Dalam pemberitaan Injil itu, Paulus tidak bermulut manis, tidak mencari pujian, berlaku ramah dan penuh kasih keibuan, rela membagikan tidak hanya Injil tetapi juga hidupnya bagi mereka, bekerja siang dan malam supaya tidak menjadi beban bagi mereka.

Tentang motivasi penginjilannya (ay.3-6), Paulus menegaskan bahwa nasihat atau pengajaran yang diberikannya tidak muncul dari kesesatan atau motivasi-motivasi yang salah, entah karena maksud yang tidak murni, entah karena dilaksanakan dengan tipu daya. Ketika tiba-tiba Paulus membela penginjilannya setelah ucapan syukur, barangkali hal itu dilakukan untuk menjawab tuduhan orang-orang Yahudi di Tesalonika bahwa Paulus tidak memiliki kasih yang nyata pada orang-orang yang dipertobatkannya, bahwa pewartan Paulus dilakukan karena motif memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi. Ketidakhadiran Paulus ketika jemaat dianiaya oleh para lawan dijadikan jalan masuk untuk mendiskreditkan Paulus.

Paulus membuka pembelaanya dengan menyatakan kebenaran Injil yang diwartakannya; yakni bahwa Injil itu tidak lahir dari kesesatan (*ek planes*) dan ketidakmurnian (*eks akatharsias*) serta tipu daya (*en dolō*). Tiga hal ini merupakan tuduhan yang biasanya ditujukan bagi para filsuf atau guru keliling yang mengajar demi keuntungan-keuntungan finansial bagi diri sendiri. Jemaat di Tesalonika

sudah mengetahui kebenaran pewartaan Paulus yakni karena Paulus telah menanggung kesusahan dan aniaya demi Injil yang ia bawa ke tengah-tengah mereka. Injil yang diwartakan oleh Paulus adalah Injil yang diterimanya dari Allah sendiri yang telah menganggap Paulus dan teman-temannya layak dipercaya untuk menerima Injil. Dianggap layak berarti lulus uji. Paulus dan teman-temannya telah lolos uji untuk menerima Injil. Di tempat lain, Paulus mempertanggungjawabkan kerasulan dan pewartaan Injilnya (misalnya di Gal 1:11-24) di mana ia mengatakan, “Sebab aku menegaskan kepadamu, saudara-saudaraku, bahwa Injil yang kuberitakan itu bukanlah injil manusia. Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus”. Kepada jemaat Tesalonika, Paulus menegaskan pula bahwa Allahlah yang mempercayakan berita Injil itu kepadanya. Demi Injil itulah Paulus berbicara, bukan berfilsafat untuk menyukakan pikiran dan keingintahuan manusia. Karena tidak bertujuan ²⁶ untuk menyukakan hati manusia tetapi menyukakan Allah yang menguji setiap hati, Paulus mewartakan Injil tidak dengan mulut manis. Untuk ketulusan pewartaan Injil ini, Paulus menjadikan Allah sebagai saksi baginya.

Paulus membela kerasulannya dengan menolak tiga tuduhan yang sepertinya sedang ditujukan kepadanya.

Pertama, Paulus menegaskan bahwa ia dan teman-teman sekerjanya tidak pernah datang dengan kata-kata manis (*en logō kolakeias*). Artinya, Paulus tidak pernah mempergunakan kata-kata sanjungan atau puji-pujian yang hanya bertujuan untuk menyukakan hati dan meninabobokkan para pendengar. Kata-kata manis sering dipergunakan oleh seorang pembicara untuk membuat para pendengar menerima mereka. Baik keinginan untuk menyukakan hati pendengar maupun keinginan akan penerimaan atas diri para pewarta merupakan tanda ketidaktulusan pewartaan. Kata-kata manis bukanlah metode yang dipergunakan oleh Paulus dalam pewartaan Injil. Dengan demikian, Paulus membela ketulusannya dalamewartakan Injil. Atas hal ini, Paulus menyebut bahwa jemaat Tesalonika mengenali ketulusan pewartaan Paulus.

Kedua, Paulus menolak tuduhan bahwa pewartaannya dimotivasi oleh maksud loba, yakni rakus akan uang. Uang memang sering menjadi motif pengajaran atau pewartaan para filsuf keliling pada masa itu. Paulus menegaskan bahwa ia tidak datang dengan “selubung kelobaan” (*en profasei pleoneksias*). Selubung adalah kain yang dikenakan untuk menutupi sesuatu. Loba adalah sikap batin yang tersembunyi yang tidak dengan sendirinya dikenali oleh orang lain. Bisa jadi orang datang dengan segala kata dan perbuatan yang baik, tetapi semua itu menyembunyikan

hasrat haus akan uang dan keuntungan. Paulus menyangkal hal ini. Di tempat lain, Paulus menyatakan bahwa ia tidak hanya bersedia memberikan Injil, tetapi juga memberikan hidupnya (2:8) dan ia mengerti bahwa upahnya adalah bolehewartakan Injil tanpa upah. Allah sendirilah yang menjadi saksi bahwa di dalam hatinya tidak ada maksud tersembunyi untuk mencari keuntungan finansial bagi dirinya sendiri.

Ketiga, Paulusewartakan Injil bukan untuk mencari pujian dari manusia. Sebagai seorang rasul, Paulus berhak menerima penghargaan dan jaminan hidup dari pekerjaan pewartaan Injilnya, tetapi Paulus melepaskan semuanya itu demi Injil. Paulus tidak ingin bermegah atas keberhasilan dan buah-buah pewartaan Injil meskipun ia memiliki alasan untuk bermegah. Jemat Tesalonika telah menjadi teladan bagi banyak jemaat dalam iman dan kasih. Atas dasar alasan itu pun, Paulus tidak membanggakan diri untuk memperoleh pujian manusia.

b. Keramahan dan Ketulusan Penginjil

(ay.7-12)

¹7Tetapi kami berlaku ramah di antara kamu, sama seperti seorang ibu mengasuh dan merawat anaknya. ⁸Demikianlah kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasihi. ⁹Sebab kamu masih ingat, saudara-saudara, akan usaha dan jerih lelah kami. Sementara kami bekerja siang malam,

supaya jangan menjadi beban bagi siapapun juga di antara kamu, kami memberitakan Injil Allah kepada kamu. ¹⁰Kamu adalah saksi, demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku di antara kamu, yang percaya. ¹¹Kamu tahu, betapa kami, seperti bapa terhadap anak-anaknya, telah menasihati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang, ¹²dan meminta dengan sangat, supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang memanggil kamu ke dalam Kerajaan dan kemuliaan-Nya.

Lebih dalam mengenai motivasi penginjilannya, Paulus mengungkapkan bahwa penggerak terdalam penginjilannya adalah kasih (ay.7-8). Kalau dalam ayat 3-6 Paulus menyangkal tuduhan lawan-lawannya, kini Paulus menyatakan apa yang sebenarnya terjadi ketika ia dan teman-temanya membawa warta Injil ke tengah jemaat. Kasih itu tampil dalam kelembutan (*nēpioi*) yang ia gambarkan sebagai kelembutan seorang ibu¹⁴ yang mengasuh dan merawat anaknya. Seorang perawat atau pengasuh bayi adalah orang yang bisa dipercaya untuk memberikan perawatan terbaik bagi seorang anak. Paulus tidak menempatkan diri sebagai ibu, tetapi sebagai perawat bagi jemaat Tesalonika dengan kesadaran bahwa Allah sendirilah yang telah memilih dan melahirkan mereka (1:4). Tanggung jawab Paulus adalah mengasuh dan merawat anak-anak yang sudah dilahirkan oleh Allah.

14 Kata yang dipergunakan oleh Paulus adalah *thalpē* yang berarti perawat atau pengasuh bayi.

Kasih Paulus akan jemaat bahkan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata yang biasa dipergunakan. Kasih yang tulus itu tidak terbahasakan. Frase *homeromenoi hymon* di ayat 8 dipergunakan kali ini saja di Perjanjian Baru dan jarang dipergunakan di luar Perjanjian Baru untuk mengekspresikan kasih. Arti dasarnya adalah “sangat ingin/menginginkan.” Didorong oleh kasih yang besar kepada jemaat, Paulus selalu siap sedia (*eudokoumen*) membagikan bukan hanya Injil Allah tetapi juga dirinya sendiri. Pemberian utama Paulus kepada jemaat adalah Injil Allah yang diberikan dalam sebuah komitmen total para pewarta (Paulus dan teman-temannya) pada tugas pewartaan itu sehingga mereka juga memberikan diri mereka. Kesiapsediaan itu diungkapkan oleh Paulus bukan sebagai sebuah fakta tunggal yang telah terjadi dan usai (*aorist*) tetapi sebagai aktivitas yang sudah dan terus berlangsung (*imperfek*). Artinya tidak hanya satu kali Paulus memberikan hidupnya dalam pewartaan Injil itu, tetapi terus-menerus. Semua itu diberikan oleh Paulus karena jemaat Tesalonika telah menjadi orang-orang terkasih (*agapētoi*) bagi Paulus. *Agapētoi* mengungkapkan kualitas khas kasih Kristiani yang tidak bertumpu pada keinginan untuk memiliki/menguasai tetapi pada hasrat untuk memberi yang dimotivasi oleh kasih Allah yang selalu memberi.

Ketulusan dalam penginjilan juga tampak dalam cara hidup Paulus di tengah-tengah jemaat (ay.9-12) di

mana iaewartakan Injil tanpa meninggalkan usaha dan jerih lelah sehari-hari agar tidak menjadi beban bagi siapa pun. Semangat ini ditekankan oleh para rabi dalam tradisi pengajaran Yahudi. Taurat tidak diajarkan untuk memperoleh balasan finansial dari para murid dan mengajar Taurat tanpa disertai dengan bekerja pada akhirnya tidak akan menghasilkan apa-apa.¹⁵ Paulus yang berlatar belakang seorang Farisi tentu mengenal tradisi kerabian Yahudi ini dan mempraktekannya denganewartakan Injil tanpa mengabaikan pekerjaan tangan. Kata usaha dan jerih lelah (*ton kopon kai ton mokthon*) muncul dalam kesatuan di beberapa tempat dalam surat-surat Paulus (2 Kor 11:27; 2 Tes 3:8). Usaha menunjuk pada aktivitas pekerjaan yang melelahkan sedangkan jerih lelah adalah aktivitas pekerjaan yang harus dilakukan dengan berbagai kesulitan. Kombinasi keduanya menampilkan gagasan tentang pekerjaan tangan yang memeras keringat dan melelahkan karena aneka kesulitan yang harus dihadapi. Ia bekerja siang malam. Tidak disebutkan dengan tegas apa pekerjaan Paulus selama ia berada di Tesalonika, tetapi kalau menilik Kisah Para Rasul, Paulus bekerja sebagai pembuat tenda, atau juga sebagai tukang kulit (Kis 18:3).

Di bagian inti suratnya, Paulus akan melanjutkan pembahasan tentang perlunya kerja dan jerih lelah di tengah-tengah penantian akan kedatangan Tuhan. Sepertinya ada sebagian orang di dalam jemaat yang mulai

15 Abboth 2.2

hidup dengan menggantungkan diri pada orang lain dan menjadi beban bagi komunitas seperti yang dibahas lebih lanjut di 2 Tes. Paulus sendiri tidak ingin menjadi beban bagi orang lain meskipun sebagai seorang guru dalam jemaat, ia berhak menerima pemberian dari jemaat atas apa yang sudah diberitakannya kepada jemaat. Pemberitaan Injil tidak membuat Paulus lupa bekerja untuk menjamin hidupnya.

Kalau pada awal Paulus menjadikan Allah sebagai saksi ketulusannya dalamewartakan Injil (ay.5), kini ia menjadikan orang-orang Tesalonika dan juga Allah sebagai saksi kesalehan (*hosiōs*), keadilan (*dikaiōs*), dan tidak bercacatnya (*amemptōs*) hidupnya di tengah jemaat yang disebutnya sebagai orang-orang percaya. Paulus mempercayakan pada pengenalan jemaat bahwa ia telah mengasihi dan merawat mereka sebagai seorang ibu (ay.9), dan ia sudah menasihati dan menguatkan hati jemaat sebagai seorang bapak serta meminta supaya mereka ²⁶hidup sesuai dengan kehendak Allah yang telah memanggil mereka. Bapaklah yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dengan mengajar dan menasihati, menegur dan menguatkan.

3. Sukacita atas Jemaat (2:13-20)

¹³Dan karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucapkan syukur juga kepada Allah, sebab kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi dan memang sungguh-sungguh demikian sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya. ¹⁴Sebab kamu, saudara-saudara, telah menjadi penurut jemaat-jemaat Allah di Yudea, jemaat-jemaat di dalam Kristus Yesus, karena kamu juga telah menderita dari teman-teman sebangsamu segala sesuatu yang mereka derita dari orang-orang Yahudi. ¹⁵Bahkan orang-orang Yahudi itu telah membunuh Tuhan Yesus dan para nabi dan telah menganiaya kami. Apa yang berkenan kepada Allah tidak mereka pedulikan dan semua manusia mereka musuhi, ¹⁶karena mereka mau menghalang-halangi kami memberitakan firman kepada bangsa-bangsa lain untuk keselamatan mereka. Demikianlah mereka terus-menerus menambah dosa mereka sampai genap jumlahnya dan sekarang murka telah menimpa mereka sepenuh-penuhnya. ¹⁷Tetapi kami, saudara-saudara, yang seketika terpisah dari kamu, jauh di mata, tetapi tidak jauh di hati, sungguh-sungguh, dengan rindu yang besar, telah berusaha untuk datang menjenguk kamu. ¹⁸Sebab kami telah berniat untuk datang kepada kamu aku, Paulus, malahan lebih dari sekali, tetapi Iblis telah mencegah kami. ¹⁹Sebab siapakah pengharapan kami atau sukacita kami atau mahkota kemegahan kami di hadapan Yesus, Tuhan kita, pada waktu kedatangan-Nya, kalau bukan kamu? ²⁰Sungguh, kamulah kemuliaan kami dan sukacita kami.

Ucapan syukur kedua mengungkapkan kembali syukur Paulus karena jemaat telah menerima Injil di tengah-tengah aniaya yang mereka alami. Seperti dalam ucapan syukur pertama, Paulus mengingatkan bahwa Injil yang telah mereka

terima bukanlah kata-kata yang berasal dari manusia, tetapi berasal dari Allah sebagai firman Allah sendiri (ay.13). Ia pun memilih untuk tidakewartakan Injil dengan kebijaksanaan dan kefasihan manusia, dengan kata-kata indah dan hikmat, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh (1:5; bdk 1 Kor 2:1-5).

Tekanan pembicaraan Paulus kini tertuju pada situasi jemaat dalam menerima berita Injil, yakni dalam aniaya (*thlipsis*) yang mereka alami. Juga dalam hal ini, jemaat Tesalonika telah menjadi penurut (*mimētai*) jemaat-jemaat Allah di Yudea yang juga mengalami penganiayaan dari teman-teman sebangsa. Kini jemaat Tesalonika bertahan dalam aniaya yang muncul dari orang-orang Tesalonika sebagaimana jemaat di Yudea juga bertahan dalam aniaya yang mereka alami. Paulus mengisahkan bagaimana orang-orang Yahudi sudah membunuh Tuhan Yesus dan para nabi. Biasanya disebut bahwa orang-orang Yahudi menyalibkan Yesus, tetapi di sini Paulus menggunakan kata membunuh (*apokteinantōn*) untuk mengetengahkan nuansa kebengisan tindakan mereka. Paulus menempatkan Yesus dalam kesejajaran nasib dengan para nabi yang juga sudah dibunuh oleh orang-orang Yahudi. Aniaya itu tidak hanya dialami oleh Yesus dan para nabi melainkan juga oleh Paulus yang dianiaya oleh orang-orang Yahudi karena Injil yang diberitakannya.

Motivasi penganiayaan oleh orang-orang Yahudi adalah ketidakinginan mereka kalau Injil diberitakan dan dikenal oleh bangsa-bangsa lain dan sehingga bangsa-bangsa lain diselamatkan. Orang-orang Yahudi telah menghalang-halangi

pewartaan Injil. Dengan cara ini, mereka telah menambah jumlah dosa mereka dan ditimpa oleh murka Allah. Paulus tampak mengkritik secara tidak langsung orang-orang Yahudi yang dikatakannya telah membunuh Yesus, menghalang-halangi pewartaan Injil, dan ditimpa oleh murka Allah. Sepertinya Paulus tidak hanya bercerita tentang masa lalu, tetapi tentang situasi aktualnya di mana orang-orang Yahudi menaruh kecurigaan dan melanjutkan aniaya mereka pada Paulus. Kisah Para Rasul menyediakan banyak informasi tentang perlakuan orang-orang Yahudi di berbagai kota terhadap Paulus: menolak, membawa ke sidang rakyat, mengejar-ngejar, melempari dengan batu. Dengan menyebut pengalaman jemaat Yudea ini, Paulus sekaligus meneguhkan jemaat Tesalonika bahwa mereka tidaklah sendirian dalam menghadapi aniaya demi Injil. Memang senyatanya jemaat-jemaat Kristen yang dibangun oleh Paulus di setiap tempat juga mengalami kesulitan yang sama. Mereka ditolak, dikejar-kejar, dianiaya bahkan juga sampai pada kematian.

Di ayat 17-20, Paulus tidak lagi bersama jemaat Tesalonika meskipun ia merasa dekat di hati. Setelah penginjilannya, Paulus harus meninggalkan jemaat Tesalonika dalam ketergesa-gesaan karena kekacauan yang ditimbulkan oleh orang-orang Yahudi (Kis 10:17). Ia merindukan mereka dan sekaligus beberapa kali berusaha untuk mengunjungimereka kembalitetapi ini tidak terlaksana karena iblis telah menghalangi. Tentang halangan yang dibuat oleh iblis ini, tidak banyak yang bisa dijelaskan karena surat-surat Paulus juga tidak memberikan tanda-tanda

tentang halangan apa yang terjadi. Banyaknya surat yang ditulis oleh Paulus untuk jemaat-jemaat yang telah didirikannya membuktikan dengan jelas perhatian Paulus kepada mereka. Dalam setiap suratnya, ia menuliskan jawaban-jawaban atas persoalan doktrinal atau pastoral yang muncul; menegur dan juga meneguhkan jemaat untuk tetap tinggal dalam iman yang telah mereka terima. Paulus tidak hanyaewartakan Injil dan mendirikan jemaat untuk kemudian meninggalkannya. Setelah perjalanan misi pertama, Paulus berupaya untuk mengunjungi kembali jemaat-jemaat yang didirikannya. Kepada Barnabas yang menjadi teman penginjilannya, ia berkata, "Baiklah kita kembali kepada saudara-saudara kita di setiap kota, di mana kita telah memberitakan firman Tuhan, untuk melihat bagaimana keadaan mereka" (Kis 15:36). Niat Paulus untuk mengunjungi kembali jemaat Tesalonika rupanya tidak pernah terwujud karena dari Korintus di mana ia menulis 1 Tes, Paulus langsung kembali ke Yerusalem setelah beberapa saat bertemu dengan para penatua Efesus di Miletus (Kis 20:17-38).

Meskipun gagal mengunjungi mereka, Paulus tetap menganggap jemaat Tesalonika sebagai pengharapan, sukacita, mahkota kemegahannya di hadapan Yesus. Artinya, jemaat Tesalonika telah menjadi kebanggaan Paulus dalam tugas penginjilannya karena mereka telah menjadi peneladan banyak tokoh teladan: Yesus, Paulus, jemaat-jemaat Yudea yang tetap berpegang teguh pada Injil di tengah-tengah aniaya yang harus dihadapi.

4. Perutusan Timotius (3:1-13)

Paulus yang tidak dapat datang sendiri kepada jemaat memutuskan untuk mengirim Timotius guna mengetahui keadaan jemaat. Timotius kembali kepada Paulus dengan berita gembira tentang jemaat yang membuat Paulus berbangga atas hidup iman dan kasih mereka, serta ingin menambahkan apa yang kurang dalam pengharapan jemaat Tesalonika.

a. Perutusan (ay.1-5)

¹Kami tidak dapat tahan lagi, karena itu kami mengambil keputusan untuk tinggal seorang diri di Athena. ²Lalu kami mengirim Timotius, saudara yang bekerja dengan kami untuk Allah dalam pemberitaan Injil Kristus, untuk menguatkan hatimu dan menasihatkan kamu tentang imanmu, ³supaya jangan ada orang yang goyang imannya karena kesusahan-kesusahan ini. Kamu sendiri tahu, bahwa kita ditentukan untuk itu. ⁴Sebab, juga waktu kami bersama-sama dengan kamu, telah kami katakan kepada kamu, bahwa kita akan mengalami kesusahan. Dan hal itu, seperti kamu tahu, telah terjadi. ⁵Itulah sebabnya, maka aku, karena tidak dapat tahan lagi, telah mengirim dia, supaya aku tahu tentang imanmu, karena aku kuatir kalau-kalau kamu telah dicobai oleh si penggoda dan kalau-kalau usaha kami menjadi sia-sia.

Karena Paulus tidak bisa mengunjungi jemaat Tesalonika, ia memutuskan untuk tinggal seorang diri di Atena dan mengutus Timotius guna menguatkan hati mereka dan menasihati mereka dalam hal iman supaya tidak seorangpun goyah karena aniaya-aniaya yang dialami

(3:1-5). Dua kali Paulus mengatakan bahwa ia sudah tidak tahan lagi untuk mengetahui berita tentang orang-orang Tesalonika (3:1.5) sehingga ia mengutus Timotius. Keterangan tersebut menampakkan kemendesakan perutusan Timotius yang oleh Paulus disebut sebagai “rekan kerja Allah dalam Injil Kristus” (*synergon tou theou en tō euaggeliō tou Christou*). Sepertinya yang dimaksud oleh Paulus adalah bahwa Timotius telah menjadi teman sekerja yang baik bagi Paulus dalamewartakan Injil Kristus. Tujuan perutusan Timotius adalah tujuan murni pastoral: menguatkan hati, menasihati. Tidak ada permasalahan doktrinal di tengah jemaat yang harus dipecahkan. Sebagai orang yang mendirikan jemaat dan berperhatian pada jemaat, Paulus memiliki keprihatinan akan nasib jemaat Tesalonika yang ada dalam aneka kesusahan yang harus mereka hadapi. Dari keprihatinan ini mengalir kekuatan pastoral surat 1 Tes ini. Paulus menampilkan diri sebagai pastor, gembala yang peduli pada jemaatnya dan tidak membiarkan mereka ketika karena iman mereka harus menghadapi kesusahan dan aniaya. Ketika ia sendiri tidak bisa datang untuk menasihati dan menguatkan jemaat, ia mengutus orang kepercayaan yang menjadi ganti kehadirannya bagi jemaat. Maksud utama Paulus adalah menjaga jemaat untuk teguh dalam iman, supaya tidak seorang pun goyah karena aneka kesusahan yang mereka hadapi (ay.3).

Paulus mengingatkan kembali jemaat bahwa mereka tidak bisa hidup terlepas dari kesusahan dan aniaya. Hal itu sudah Paulus katakan seolah sebagai sebuah kepastian ketika ia masih ada bersama-sama dengan mereka dan memang itulah sekarang yang mereka alami. Cawan itu tidak akan berlalu dan kini mereka harus menanggung banyak kesusahan karena pilihan iman. Jemaat Kristen yang tidak mengalami kesusahan dan aniaya menjadi jemaat yang tidak lagi menempatkan salib pada pusat hidup mereka. Meskipun Paulus sendiri sudah memberitahu jemaat sejak awal, rupanya ia sendiri tetap memiliki kekuatiran dalam hatinya kalau-kalau jemaat tergoda untuk meninggalkan iman dan dengan demikian sia-sialah usaha Paulus dan teman-temannya. Untuk mengetahui iman mereka, Paulus mengutus Timotius.

82

b. Berita dari Timotius (ay.6-8)

⁶Tetapi sekarang, setelah Timotius datang kembali dari kamu dan membawa kabar yang menggembirakan tentang imanmu dan kasihmu, dan bahwa kamu selalu menaruh kenang-kenangan yang baik akan kami dan ingin untuk berjumpa dengan kami, seperti kami juga ingin untuk berjumpa dengan kamu,⁷ maka kami juga, saudara-saudara, dalam segala kesesakan dan kesukaran kami menjadi terhibur oleh kamu dan oleh imanmu. ⁸Sekarang kami hidup kembali, asal saja kamu teguh berdiri di dalam Tuhan.

Rasa kuatir dan ketidakpastian yang dihadapi Paulus berkenaan dengan jemaat Tesalonika berubah menjadi kelegaan dan sukacita berkat berita baik yang dibawa oleh Timotius tentang iman dan kasih mereka (ay.6-8). Yang pertama-tama dikuatirkan oleh Paulus adalah iman jemaat di tengah aniaya. Ketika datang ke Korintus, Paulus datang “dalam kelemahan dan dengan sangat takut dan gentar”. Ia datang ke Korintus sebagai seorang misionaris yang lelah karena aneka penolakan yang terjadi di Filipi, di Tesalonika, di Berea, dan di Atena dimana penolakan dan kekerasan ia alami. Ia khawatir kalau-kalau kesusahan dan aniaya yang dialami oleh jemaat melemahkan iman mereka.

Ternyata Timotius membawa kabar tentang keteguhan iman mereka plus berita tentang kasih yang berkembang di dalam jemaat, tentang jemaat yang masih mengingat Paulus dan ingin berjumpa dengan Paulus. Iman adalah sikap khas terhadap Allah, sedangkan kasih menjadi karakter jemaat terhadap sesama yang tampak dalam kesiapsediaan untuk melayani sesama. Iman terungkap juga di dalam usaha kasih mereka. Paulus juga mendengar bahwa jemaat Tesalonika masih menyimpan kenangan-kenangan baik akan dia dan mereka ingin untuk berjumpa dengannya. Jemaat Tesalonika tidak membiarkan agenda-agenda jahat para lawan Paulus memisahkan mereka dari kenangan-kengangan akan kedatangan Paulus di tengah mereka.¹⁶

16 Morris, *Thessalonians*, 101.

Tentu saja berita baik ini membawa sukacita besar bagi Paulus. Paulus ada dalam kesesakan dan kesulitan ketika Timotius kembali, yakni menghadapi kesulitan-kesulitan besar dalam pewartaan Injil dan ia sedang menghadapi oposisi yang gencar. Dalam semua situasi itu, ia terhibur oleh berita tentang keteguhan iman jemaat Tesalonika. Paulus tetap mengalami sukacita yang tumbuh karena kekuatan iman jemaat meskipun ia sendiri sedang ada dalam kesusahan. Ia bahkan merasa hidup kembali karena mereka berdiri teguh dalam Tuhan (ay.8). Biasanya, Paulus mempergunakan istilah berdiri teguh dalam iman (Rom 11:20; 1Kor 16:13; 2Kor 1:24), tetapi di sini dia mempergunakan istilah teguh berdiri dalam Tuhan yang rupanya memiliki pengertian yang sama. Mereka memiliki ikatan yang kokoh dengan Tuhan sehingga hidup mereka ditandai dengan iman akan Tuhan.

c. Kebanggaan dan Doa (ay.9-13)

⁹Sebab ucapan syukur apakah yang dapat kami persembahkan kepada Allah atas segala sukacita, yang kami peroleh karena kamu, di hadapan Allah kita? ¹⁰Siang malam kami berdoa sungguh-sungguh, supaya kita bertemu muka dengan muka dan menambahkan apa yang masih kurang pada imanmu. ¹¹Kiranya Dia, Allah dan Bapa kita, dan Yesus, Tuhan kita, membukakan kami jalan kepadamu. ¹²Dan kiranya Tuhan menjadikan kamu bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang, sama seperti kami juga mengasihi kamu.

¹³Kiranya Dia menguatkan hatimu, supaya tak bercacat dan kudus, di hadapan Allah dan Bapa kita pada waktu kedatangan Yesus, Tuhan kita, dengan semua orang kudus-Nya.

Kabar baik ini tidak hanya melegakan Paulus tetapi juga menjadi alasan utama ucapan syukurnya (ay.9-13), bahkan Paulus seperti tidak menemukan ungkapan syukur yang pas untuk sukacita sebesar itu, tetapi ia merasa memiliki alasan yang pasti untuk bersyukur kepada Allah atas sukacita yang ia alami yakni keteguhan iman jemaat. Kekuatan iman dan kasih yang tumbuh di dalam jemaat bisa saja menjadi kebanggaan Paulus sebagai pendiri jemaat di Tesalonika, tetapi Paulus tidak menganggapnya demikian. Ia menyadari bahwa semua kemajuan itu bukanlah pekerjaannya melainkan pekerjaan Allah.

Sekian lama Paulus merindukan jemaat dan terus-menerus berdoa agar dapat kembali berjumpa dengan mereka serta menambahkan apa yang kurang dalam iman mereka. Doanya menampilkan sebuah kerinduan mendalam untuk berjumpa kembali dengan jemaat. Meskipun sampai pada titik ini Paulus mendengar berita tentang keteguhan iman jemaat, ia tidak menafikan kenyataan bahwa ada sesuatu yang kurang dalam iman jemaat. Tidak dijelaskan di sini dalam hal apa iman jemaat cacat dan perlu dibenahi. Menimbang isi seluruh surat, tampaknya kekurangan ini ditemukan dalam keraguan jemaat akan nasib mereka yang sudah meninggal sebelum

kedatangan Tuhan. Paulus ingin datang untuk memberikan kejelasan tentang persoalan ini.

Ternyata kini ia mendengar bahwa jemaat Tesalonika tidak kekurangan apa-apa dalam iman, meskipun mereka ada di tengah kesusahan dan aniaya. Paulus berdoa agar Allah membukakan jalan baginya untuk datang menjumpai jemaat. Isi doa Paulus bergeser dari permintaan untuk bisa melihat jemaat kembali menjadi permohonan bagi jemaat. Juga kalau ia dan teman-temannya tidak bisa bertemu dengan jemaat, semoga jemaat semakin bertambah dan berkelimpahan dalam kasih, serta dikuatkan untuk ¹⁸hidup tak bercacat dan kudus di hadapan Allah sampai pada kedatangan Tuhan. Kelimpahan yang dimohonkan oleh Paulus tidak hanya untuk kelimpahan kasih saat ini, tetapi juga keteguhan hati yang tak tergoyahkan sampai pada saat kedatangan Tuhan. Dengan demikian, mereka menjadi tak bercacat dan kudus. Secara moral, mereka tidak bercacat dan secara rohani, mereka dikuduskan bagi Tuhan.

II. TUBUH SURAT

A. Pengudusan dan Kasih Persaudaraan

(4:1-12)

Setelah pada bagian pertama surat (bab 1-3) Paulus banyak mengenangkan kembali masa lalu dalam hal relasi yang pernah terbangun dengan jemaat, kini Paulus bicara tentang masa kini dan masa depan. Ia beralih dari pujian dan peneguhan ke nasihat dengan mengawali bagian ini secara enfatik, "Akhirnya, saudara-saudara, kami minta dan nasihatkan..." Kata "akhirnya" tidak mengawali sebuah kesimpulan, melainkan sebuah transisi dari syukur dan pujian ke petunjuk-petunjuk menuju tindakan-tindakan praktis yang harus diambil. Di dalam surat-suratnya, Paulus biasa membahas suatu persoalan doktrinal atau menjawab pertanyaan jemaat dan mengakhiri surat dengan implikasi-implikasi praktis untuk hidup Kristen dalam rupa seruan-seruan atau nasihat. Dalam 1 Tes ini, Paulus mengawali nasihatnya dengan mengingatkan kembali apa yang telah ia ajarkan kepada jemaat yakni untuk hidup berkenan

kepada Allah. Paulus menjadikan “kehendak Allah” (*thelema tou Theou*) sebagai landasan nasihat-nasihatnya.

1. Hidup Berkenan pada Allah (ay.1-2)

¹Akhirnya, saudara-saudara, kami minta dan nasihatkan kamu dalam Tuhan Yesus: Kamu telah mendengar dari kami bagaimana kamu harus hidup supaya berkenan kepada Allah. Hal itu memang telah kamu turuti, tetapi baiklah kamu melakukannya lebih bersungguh-sungguh lagi. ²Kamu tahu juga petunjuk-petunjuk mana yang telah kami berikan kepadamu atas nama Tuhan Yesus.

Ayat 1-2 menghubungkan bagian nasihat dengan bagian ucapan syukur sekaligus memperkenalkan beberapa tekanan tematik dalam nasihat-nasihat Paulus yang berakhir di 5:22. Dua kali dalam ayat ini, Paulus menyebut Tuhan Yesus: ia menasihati jemaat dalam Tuhan Yesus dan mengingatkan mereka akan petunjuk-petunjuk yang telah ia berikan dalam nama Tuhan Yesus. Hal ini menampakkan bahwa nasihat-nasihat yang disampaikan tidak berasal dari keinginan dan pemikiran Paulus, tetapi didasarkan pada semangat hidup Yesus atau bahkan nasihat yang diberikan oleh Yesus melalui Paulus (atas nama Tuhan Yesus).

Tema pokok dua ayat pembuka ini adalah kehendak Allah. Paulus mengingatkan jemaat akan apa yang telah diajarkan kepada mereka supaya mereka hidup berkenan pada Allah. Jemaat Tesalonika telah melaksanakan apa yang mereka terima dari Paulus dan rupanya Paulus tidak melihat sesuatu yang khusus yang perlu dikomentari atau diluruskan. Namun demikian, Paulus meminta mereka untuk lebih bersungguh-

sungguh hidup dalam kehendak Allah. Paulus menampakkan tekanan pada nasihat ini dengan pernyataan “kami minta dan nasihatkan” yang saling menguatkan makna satu-sama lain.

2. Pengudusan (ay.3-8)

³ Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, ⁴supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, ⁵bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah, ⁶dan supaya dalam hal-hal ini orang jangan memperlakukan saudaranya dengan tidak baik atau memperdayakannya. Karena Tuhan adalah pembalas dari semuanya ini, seperti yang telah kami katakan dan tegaskan dahulu kepadamu. ⁷Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus. ⁸Karena itu siapa yang menolak ini bukanlah menolak manusia, melainkan menolak Allah yang telah memberikan juga Roh-Nya yang kudus kepada kamu.

Nasihat pertama Paulus bertema hidup dalam pengudusan seperti dikehendaki Allah (ay.3-8) yang juga sudah muncul dalam doa bagi jemaat di akhir ucapan syukur (3:13). Paulus meminta jemaat untuk secara khusus memberi perhatian pada beberapa hal penting berkaitan dengan kekudusan yakni menjauhi percabulan, hidup tenang, bekerja dengan tangan mereka sendiri. Dalam hal ini, nasihat-nasihat Paulus merupakan penegasan untuk hal-hal baik yang sudah dikembangkan dalam hidup jemaat. Kekudusan sudah diusahakan, tetapi Paulus ingin agar jemaat lebih bersungguh-sungguh terutama

dalam hal menghindarkan diri dari percabulan. Tentang kasih persaudaraan, Paulus juga tidak melihat persoalan besar dan merasa bahwa ia tidak perlu menulis lebih banyak lagi. Hanya saja Paulus ingin agar mereka lebih bersungguh-sungguh melakukan keutamaan kasih tersebut.

Paulus telah mengajarkan kepada mereka bagaimana mereka dapat hidup agar berkenan kepada Allah dan jemaat telah mengusahakannya. Paulus meminta agar apa yang sudah baik itu dilakukan dengan lebih bersungguh-sungguh. Seperti apa hidup yang berkenan kepada Allah yang diajarkan oleh Paulus memang tidak dijelaskan dalam surat ini. Namun demikian, pengajaran Paulus bagi jemaat tentu lebih luas daripada apa yang ditampilkan di dalam suratnya. Kalau di 2:16 dikatakan bahwa Allah menimpakan murka-Nya kepada orang-orang Yahudi karena mereka menghalang-halangi warta Injil, barangkali hidup yang berkenan kepada Allah berarti hidup dalam Injil, tidak menjadi seteru Injil. Bertahan dalam aniaya dan mengalami sukacita karena Injil juga merupakan bagian dari hidup yang berkenan kepada Allah. Selain itu, hidup dalam kasih menjadi wujud hidup yang berkenan kepada Allah.

Satu hal yang rupanya menjadi catatan khusus Paulus adalah praktek percabulan yang berkembang dalam masyarakat Tesalonika. Bagi Paulus, percabulan itu merusak panggilan hidup kudus. Karena yang dikehendaki oleh Allah adalah pengudusan, percabulan dengan sendirinya bertentangan dengan kehendak Allah. Secara sosiologis, dalam masyarakat

pelabuhan di wilayah Yunani-Romawi, praktek prostitusi menjadi fenomena yang dengan mudah dijumpai. Selain itu, dalam praktek religius, dunia di mana orang-orang Tesalonika hidup sangat berdekatan dengan praktek-praktek dan gambaran-gambaran seksual. Pemujaan kepada Dionisius sudah begitu populer dengan menjadikan *pallus* (alat genital) sebagai simbol utama. Kultus Cabirus yang merupakan kultus kesuburan juga menjadikan *pallus* sebagai lambang hidup dan kesuburan. Para pengikut filsafat *Cynic* juga menunjukkan kemerdekaan mereka atas ketentuan-ketentuan sosial dengan melakukan aktivitas seksual di hadapan publik.

Karena berasal dari masyarakat setempat yang akrab dengan praktek-praktek seksual tersebut, jemaat Kristen di Tesalonika tidak terbebas dari situasi sosial ini. Masa lalu mereka barangkali juga ditandai dengan praktek seksual yang oleh Paulus dikategorikan sebagai percabulan. Selain itu, kultus yang langsung berkaitan dengan ritus seksual dalam beberapa kultus Yunani tentunya juga masih meninggalkan bekas-bekas dalam diri orang-orang Kristen Tesalonika karena memang sebelum menjadi Kristen mereka hidup berdekatan atau malah mempraktekkan kultus-kultus itu juga.

Karena itu, Paulus kembali menekankan bahwa jemaat Tesalonika sudah masuk dalam umat Allah. Mereka dipanggil ke dalam kekudusan. Mereka dipanggil oleh Allah bukan untuk melakukan yang cemar melainkan yang kudus (4:7). Paulus mengingatkan mereka untuk tidak terlibat dalam aktivitas seksual lingkungannya. Pengudusan mereka memasukkan di

dalamnya usaha untuk menjauhi percabulan (4:3). Dengan demikian, seksualitas harus dilakukan dalam cara pengudusan, dalam penghormatan, bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah (4:4-5).

Nasihat tentang menjauhi percabulan (ay.3-7) dibuka dan ditutup dengan pernyataan yang sama yakni kehendak Allah akan pengudusan. Dalam susunan seperti itu, kehendak Allah akan pengudusan menjadi landasan nasihat untuk menjauhi percabulan. Dalam pemahaman ini, moralitas/etik tidak terpisah dari iman. Percabulan (*porneia*) tidak terbatas pada perselingkuhan, tetapi mencakup juga praktek-praktek seksual entah dalam ritus kultus atau juga dalam konteks bisnis seks. Dalam tata masyarakat dimana wanita belum memperoleh penghargaan sesuai harkat dan martabatnya, wanita akan selalu dirugikan oleh praktek ini. Untuk keluar dari percabulan, Paulus menasihati mereka agar orang-orang Tesalonika mengambil satu istri dan hidup dalam pengudusan dan hormat. Hidup dalam pengudusan dan hormat diperlawankan dengan hidup dalam keinginan hawa nafsu yang oleh Paulus dikatakan "seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah". Dengan demikian, orang-orang non Kristen biasa melakukan praktek ini. Kekhasan kehadiran orang-orang Kristen dalam konteks ini adalah menjadi tanda kontras dalam masyarakat untuk menjaga diri hidup dalam pengudusan dengan menghindari praktek percabulan.

Paulus juga meminta agar mereka memperlakukan saudara dengan baik dan tidak memperdayakannya. Apa yang dimaksud oleh Paulus di sini tidak diperjelas lagi. Barangkali Paulus meminta mereka agar menjauhkan diri dari percabulan di dalam intern jemaat Kristen dan tidak menjadikan saudara seiman sebagai alat untuk hidup dalam percabulan itu. Dasar dari peringatan Paulus ini adalah kenyataan bahwa Allah memanggil mereka bukan untuk melakukan yang cemar melainkan yang kudus (ay.7). Atas dasar pemahaman ini, Paulus mengatakan bahwa siapa yang menolak untuk hidup dalam kekudusan, ia menolak Allah (ay.8). Yang menentang ajakan Paulus ini tidak hanya menentang ajaran manusia, termasuk ajaran Paulus, tetapi menentang kehendak Allah sendiri yang telah memberikan Roh Kudus kepada jemaat. Hidup dalam kekudusan tidak punya arti lain selain hidup di dalam Roh yang menguduskan.

3. Kasih Persaudaraan (ay.9-10)

⁹ Tentang kasih persaudaraan tidak perlu dituliskan kepadamu, karena kamu sendiri telah belajar kasih mengasihi dari Allah. ¹⁰Hal itu kamu lakukan juga terhadap semua saudara di seluruh wilayah Makedonia. Tetapi kami menasihati kamu, saudara-saudara, supaya kamu lebih bersungguh-sungguh lagi melakukannya.

Tema Paulus bergeser dari tema percabulan ke kasih persaudaraan (4:9-12). Di antara para penulis Perjanjian Baru, Pauluslah yang paling banyak berbicara tentang kasih yang merupakan semangat dasar persaudaraan; bahkan dari

tiga keutamaan Injili, kasih adalah yang paling besar (1 Kor 13:13). Dalam pemikiran seperti ini, tidaklah mengherankan bahwa Paulus selalu memberikan nasihat khusus tentang kasih kepada jemaat, juga kepada jemaat Tesalonika ini. Perhatian utama Paulus dalam hal ini adalah kasih persaudaraan di antara anggota jemaat.

Tentang kasih persaudaraan, Paulus merasa tidak perlu menuliskan banyak hal bagi jemaat karena mereka telah belajar dari Allah untuk saling mengasihi, bahkan kasih mereka meluas dan menjangkau saudara-saudara di Makedonia. Kasih telah menjadi ciri khas hidup jemaat Kristen. Tertulius dalam *Apologi* 39 berseru, "Lihatlah betapa orang-orang Kristen ini saling mengasihi satu sama lain!" Ciri hidup orang Kristen adalah iman yang mendalam akan Allah yang mengalir pada seluruh hidup dalam wujud pengingkaran diri dan pemberian diri dalam kasih.¹⁷

Ketika jemaat Tesalonika sudah mewujudkan kasih persaudaraan itu, Paulus hanya ingin kembali mengingatkan mereka untuk lebih bersungguh-sungguh hidup dalam kasih. Jemaat Tesalonika sudah belajar kasih-mengasihi dari Allah (*theodidaktoi*). Yang dimaksud Paulus adalah bahwa jemaat mengasihi satu sama lain seperti halnya Allah mengasihi mereka. Mereka belajar untuk menyangkal diri dan memberi diri dalam kasih (*agapē*) dan sekaligus mempraktekkan kasih persaudaraan (*philadelphia: philein adelphos*). Meskipun *philadelphia* lebih sering dipergunakan di luar Perjanjian Baru untuk menunjuk

17 Morris, *Thessalonians*, 127.

pada kasih antara saudara sedarah, Perjanjian Baru memperluas cakupan kasih itu untuk menjangkau kasih yang hidup di antara saudara-saudara seiman. Kasih persaudaraan itu bahkan tidak hanya terbangun di antara jemaat Tesalonika, tetapi juga telah meluas ke saudara-saudari di Makedonia. Melihat bahwa kasih persaudaraan semacam itu sudah terbangun, Paulus tidak ingin menyampaikan komentar atau nasihat. Hanya saja, Paulus mengajak mereka untuk tidak berpuas diri, melainkan untuk lebih bersungguh-sungguh menghidupi kasih itu karena cita-cita utama Paulus adalah agar jemaat hidup berkenan kepada Allah. Orang-orang Kristen diajak untuk tidak ragu mengasihi dan tidak berpuas diri dalam mengasihi satu sama lain secara melimpah.

4. Bekerja Tangan (ay.11-12)

¹¹Dan anggaplah sebagai suatu kehormatan untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri dan bekerja dengan tangan, seperti yang telah kami pesankan kepadamu, ¹²sehingga kamu hidup sebagai orang-orang yang sopan di mata orang luar dan tidak bergantung pada mereka.

Beberapa unsur dalam kasih persaudaraan ditekankan kembali oleh Paulus yakni **hidup tenang, mengurus persoalan sendiri, bekerja dengan tangan** (4:11-12). Yang melatarbelakangi peringatan Paulus ini adalah situasi yang terjadi dalam jemaat berkaitan dengan pemahaman mereka akan parusia (kedatangan Yesus yang bangkit). Keyakinan bahwa Yesus akan segera datang membuat beberapa orang menjadi malas dan tidak lagi

bekerja, sibuk dengan proklamasi tentang kedatangan Tuhan dan menggantungkan hidupnya pada orang lain. Karena itulah, Paulus meminta mereka untuk bekerja dengan tangan mereka sendiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Ketika ada bersama mereka, Paulus juga melakukan hal itu. Ia bekerja dengan tangannya sendiri supaya tidak menjadi beban bagi mereka.

Hidup tenang dianggap sebagai sebuah kehormatan (bdk. Rom 15:20; 2 Kor 5:9). Hidup tenang tidak berarti pasif dan berdiam diri, tidak terlibat dalam hidup bersama. Paulus meminta jemaat untuk tidak sibuk dengan berbagai urusan dan kegelisahan untuk memperoleh banyak hal, tetapi untuk hidup dalam ketenangan dan kesederhanaan. Dalam konteks penantian akan kedatangan Tuhan, ada kemungkinan bahwa timbul kegelisahan dalam jemaat tentang apa yang nanti akan terjadi. Kegelisahan untuk siap menyambut kedatangan Tuhan membuat mereka melakukan banyak urusan yang sebenarnya tidak sangat perlu. Tidak mustahil bahwa mereka sibuk mengurus saudara-saudari yang tidak dengan sungguh mempersiapkan diri bagi kedatangan Tuhan itu. Hal ini tampak misalnya dari nasihat untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri. Kegelisahan dan kesibukan itulah yang oleh Paulus dikontraskan dengan hidup tenang.

Nasihat untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri sepertinya berkaitan dengan kemungkinan: a) kecenderungan untuk campur tangan pada urusan orang lain, b) kecenderungan untuk menjadi malas dan menggantungkan hidup pada orang

lain. Kecenderungan kedua bisa dimengerti dalam konteks penantian kedatangan Tuhan. Ketika kedatangan Tuhan itu menjadi sebuah penantian yang mencekam pikiran dan praktek hidup jemaat, beberapa anggota jemaat melalaikan pekerjaan dan aktivitas mereka sendiri serta memfokuskan diri pada kedatangan Tuhan. Karena itulah, Paulus menasihati agar mereka mengurus urusan-urusan mereka sendiri. Artinya mereka harus bertanggung jawab terhadap hidup mereka dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.

Nasihat di atas sejalan dengan nasihat berikutnya: bekerja dengan tangan. Dalam tata sosial Tesalonika, kerja tangan dianggap sebagai pekerjaan budak atau orang rendahan. Kerja tangan tidak dianggap sebagai sebuah kehormatan karena kehormatan diperoleh dari pengetahuan (filsafat, hikmat) yang melebihi pengetahuan orang lain. Paulus melawan pemahaman seperti ini dan mengajak jemaat Tesalonika untuk bekerja dengan tangan mereka sebagaimana Paulus sendiri juga bekerja dengan tangannya. Kerja tangan bukanlah hal yang memalukan dan rendah (Kol 3:17; Ef 4:28). Pernyataan Paulus ini bisa juga menjadi indikasi bahwa jemaat Tesalonika terbangun dari orang-orang kelas bawah dalam masyarakat Tesalonika yang memperoleh hasil dari kerja tangan mereka.¹⁸ Kerja tangan ini sudah dipesankan oleh Paulus ketika ia masih berada di tengah-tengah mereka, dan kini Paulus mengulanginya lagi.

Tujuan dari semua itu adalah agar jemaat hidup sebagai orang-orang yang sopan dan tidak bergantung pada orang-

18 Morris, *Thessalonians*, 133.

orang luar. Cara hidup mereka dengan bekerja tangan bisa menjadi ciri khas jemaat Kristen di mata orang-orang non Kristen. Ada efek kuat dari cara hidup mereka bagi orang-orang yang tidak percaya. Kalau banyak di antara jemaat yang tidak bekerja dan menggantungkan hidup pada anggota jemaat yang lain, orang-orang tidak akan menaruh hormat kepada mereka. Orang Kristen tidak boleh menjadi parasit yang memberatkan saudara seiman dan menjatuhkan kehormatan jemaat di mata orang-orang yang tidak percaya. Mereka yang tidak mau bekerja dan menggantungkan diri pada orang lain tidak hidup dalam kasih persaudaraan.

B. Kedatangan Tuhan (4:13-5:11)

Bagian terakhir surat pertama Tesalonika memuat pembicaraan dan nasihat Paulus berkaitan dengan salah satu topik hangat di dalam jemaat Tesalonika, yakni tentang kedatangan Tuhan. Tema ini masih akan menjadi latar belakang pembahasan soal-soal di surat Tesalonika yang kedua. Jemaat telah menerima pengajaran Paulus tentang kedatangan Tuhan dan menganggap bahwa kedatangan Tuhan itu akan segera terjadi dalam masa hidup mereka. Persoalan mulai muncul ketika beberapa dari antara saudara-saudara Kristen mati sebelum Tuhan datang. Paulus ingin menanggapi persoalan ini. Hal pertama yang dibahas adalah tentang nasib saudara-saudara yang sudah meninggal sebelum kedatangan Tuhan (4:13-18). Paulus ingin agar jemaat tahu benar tentang apa yang akan terjadi atas mereka sehingga mereka tidak hidup dalam kegelisahan seperti orang-orang

yang tidak percaya. Hal kedua yang dibahas adalah tentang berjaga-jaga karena tidak seorang pun tahu kapan hari Tuhan itu akan datang (5:1-11).

1. Tentang mereka yang meninggal (4:13-18)

¹³Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. ¹⁴Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia. ¹⁵Ini kami katakan kepadamu dengan firman Tuhan: kita yang hidup, yang masih tinggal sampai kedatangan Tuhan, sekali-kali tidak akan mendahului mereka yang telah meninggal. ¹⁶Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; ¹⁷sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan. ¹⁸Karena itu hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini.

Kalau tentang iman dan kasih Paulus merasa tidak perlu banyak menulis lagi (1:8; 4:9), Paulus mengawali pembicaraan tentang nasib mereka yang meninggal dengan menunjukkan sebuah kontras, “Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara....”. Formula enfatik semacam ini ditemukan juga di beberapa tempat dalam surat-suratnya (Rom 1:13;

11:25; 1 Kor 10:1; 12:1; 2 Kor 1:18) ketika Paulus ingin agar para pendengarnya memberi perhatian khusus pada pokok penting yang sedang dibahas. Bisa dikatakan bahwa tentang pengharapan, Paulus masih ingin menambahkan sesuatu yang kurang dalam iman mereka (3:10). Latar belakang persoalan ini berakar pada ajaran Paulus tentang kedatangan Tuhan atau *parousia* (1:10)¹⁹ dimana Paulus mewartakan bahwa Allah akan menumpahkan murka-Nya kepada orang-orang yang tidak setia dan tidak bermoral pada kedatangan Yesus (1:9; 4:6). Yesus yang bangkit akan datang untuk menyelamatkan orang dari murka yang akan datang dan Ia akan membawa semua orang kepada diri-Nya. Ajaran Paulus ini diterima oleh jemaat seolah-olah sebagai sebuah kepastian bahwa Yesus yang bangkit akan segera datang kembali dalam masa hidup mereka saat itu. 1 Tes 4:16-17 bisa dibaca sebagai indikasi bahwa Paulus menantikan kedatangan Tuhan itu dalam masa hidupnya, tetapi teks-teks lain menyatakan bahwa tidak seorang pun tahu kapan Yesus akan datang (1 Tes 5:2) sehingga juga tidak dapat dipastikan bahwa Paulus berpikir bahwa Yesus akan datang pada masa hidupnya.

19 Beberapa istilah dipergunakan oleh Paulus: *parousia*, *apokalypsis*, dan hari Tuhan. Kata *parousia* dipergunakan oleh Paulus sebagai istilah teknis untuk menyebut kedatangan Tuhan dan beberapa kali diperguna¹¹ di dalam surat-suratnya terutama di surat kepada jemaat di Tesalonika (1 Kor 15:23; 1 Tes 2:19; 3:13; 4:15; 5:23; 2 Tes 2:1.8). Kata lain yang dipergunakan oleh Paulus adalah penyingkapan/penyataan diri (*apokalypsis*) yang muncul di 2 Tes 1:7; 1 Kor 1:7; 3:13). Hari Tuhan dipergunakan di 1 Kor 1:8; 2 Kor 1:14; Filip 1:6.10 Yang dimaksudkan bukanlah sebuah kedatangan kembali meskipun ide itu tersirat di sana, tetapi kedatangan dalam situasi yang serba baru yang berbeda dari kedatangan pertama Yesus dalam inkarnasi. Donald Guthrie, *New Testament Theology*. Downers Groves: Inter-Varsity Press, 1981, 803.

Ternyata kepastian itu menjadi kekecewaan bagi jemaat karena Yesus tidak segera datang. Sementara itu, ada anggota-anggota jemaat yang sudah meninggal. Mereka mulai gelisah tentang nasib mereka yang sudah meninggal sebelum Yesus datang. Mereka bertanya: apakah mereka yang mati sebelum kedatangan Tuhan itu juga akan diselamatkan dalam Kerajaan yang akan datang? Kematian mereka telah menimbulkan duka dalam diri orang-orang Kristen Tesalonika dan soal ini didengar oleh Paulus. Kalau mengenai iman dan kasih, Paulus tidak melihat ada sesuatu yang kurang. Dalam hal pengharapan ini rupanya Paulus melihat soal. Ia harus memberi penjelasan untuk menambahkan apa yang kurang dalam iman jemaat. Tentang hal ini, Paulus secara khusus menegur jemaat, karena mereka hidup seperti orang-orang yang tidak berpengharapan. Dua hal yang dibahas oleh Paulus berkaitan dengan kedatangan Tuhan ini adalah tentang nasib mereka yang sudah meninggal (ay.13-18) dan tentang berjaga-jaga (5:1-11).

Paulus ingin agar jemaat Tesalonika benar-benar tahu tentang nasib mereka yang meninggal. Kata yang dipergunakan oleh Paulus untuk menyebut mereka yang meninggal adalah mereka yang “tidur” (*koimōmenōn*) yang tentu saja menjadi kiasan bagi kematian. Pilihan ini menunjukkan bagaimana Paulus memahami kematian; bukan sebagai akhir segala-galanya dalam lobang Sheol sebagaimana dimengerti dalam tradisi Yahudi atau sebagai keterpisahan kekal badan dan jiwa dalam tradisi Yunani. Dalam pemahaman Paulus, kematian bukanlah akhir segala-galanya, karena mereka yang mati akan dibangkitkan

kembali oleh Yesus. Dukacita yang biasanya menyertai kematian seseorang diharapkan tidak lagi menjadi satu-satunya suasana hati orang-orang Kristen di hadapan kematian beberapa saudara di antara mereka. Mereka yang berdukacita dianggap oleh Paulus sebagai orang-orang yang tidak mempunyai pengharapan. Hal ini tidak berarti bahwa orang-orang Kristen tidak memiliki kesedihan, tetapi bahwa orang-orang Kristen diajak untuk mengerti benar-benar nasib mereka yang meninggal supaya dukacita mereka tidak seperti dukacita orang-orang yang tidak berpengharapan. Yang dipertentangkan oleh Paulus adalah duka mereka yang berpengharapan dan dukacita mereka yang tidak berpengharapan. Jemaat Kristen tetap berduka ketika ada saudara yang meninggal, tetapi duka yang tetap ada dalam terang pengharapan akan kehidupan yang dibawa oleh Tuhan yang membangkitkan mereka. Dalam surat yang lain, keyakinan akan kehidupan yang mengalahkan kematian itu membuat Paulus justru menantang kematian: “Hai maut, di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?” (1 Kor 15:55). Paulus mengerti bahwa baginya hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan sehingga ia berharap untuk pergi dan bersatu dengan Kristus (Flp 1:21-23). Mereka yang meninggal adalah mereka yang tidur di dalam Kristus dan Kristus akan membangkitkan mereka dalam kemenangan kehidupan. Keyakinan inilah yang menyingkirkan dukacita dari orang-orang Kristen berhadapan dengan kematian beberapa saudara di antara mereka.

Dasar teguran Paulus adalah kepercayaan (iman) bahwa Yesus telah mati dan bangkit dan akan mengumpulkan mereka yang telah meninggal di hadapan Allah. Berbeda dengan kata 'tidur' yang dipergunakan untuk orang-orang yang sudah meninggal, Paulus mempergunakan kata 'mati' untuk Yesus. Dalam pemahaman Yahudi, ada dua pemaknaan kematian: sebagai sebuah peristiwa alami yang mengakhiri keberadaan ragawi manusia di dunia ini, atau sebagai sebuah hukuman atas dosa. Kematian Yesus di salib memuat juga dua makna ini. Di satu sisi, Yesus wafat di palang salib sebagai manusia²⁰ dan di sisi lain kematian-Nya terjadi demi dosa-dosa kita. Kematian-Nya membawa penebusan yang menghidupkan. Hal itu terjadi karena Yesus tidak hanya mati, tetapi juga telah bangkit. Kebangkitan-Nya adalah kemenangan atas kematian yang juga akan membawa kembali kepada kehidupan mereka yang telah mati di dalam Yesus.

Maka kata 'jika' tidaklah mengawali sebuah pengandaian, tetapi kepastian. Mereka telah percaya kepada Yesus dan mereka yang percaya akan Yesus akan dibangkitkan. Kepercayaan Kristen akan kehidupan mereka yang sudah meninggal tidak berakar pada gagasan-gagasan filosofis Yunani yang menyakini kekekalan jiwa, melainkan berakar pada peristiwa Yesus yang wafat dan bangkit. Keyakinan akan Kristus yang bangkit itulah yang memberi orang-orang beriman sebuah kepastian akan

20 Paulus jarang sekali menyebut Yesus hanya dengan nama diri "Yesus". Selain di ayat ini, nama diri itu ditemukan di 1 Tes 1:10. Cara menyebut Yesus ini mengindikasikan bahwa Paulus sedang bicara tentang peristiwa historis kematian dan kebangkitan Yesus.

kebangkitan mereka yang sudah meninggal dalam Yesus. Ada kesulitan dalam memahami arti 'meninggal dalam Yesus'. Kata aslinya adalah 'tidur melalui Yesus' (*tous keomēthentas dia Iēsou*). Kalau 'melalui Yesus' dilekatkan pada 'mereka yang tidur/meninggal', lalu bagaimana memahami arti "meninggal melalui Yesus"? Paulus menggunakan istilah 'mati di dalam Yesus' yang berarti meninggal dalam keteguhan iman kepada Yesus, tetapi kali ini istilah yang dipergunakan oleh Paulus adalah 'mati melalui Yesus'. Penempatan 'melalui Yesus' dalam kesatuan dengan 'mereka yang meninggal' memang memunculkan kesulitan dalam pengartian. Cara pemahaman yang lain adalah melekatkan 'melalui Yesus' pada kata kerja 'membangkitkan': di dalam Yesus, Allah membangkitkan orang-orang yang meninggal bersama dengan Dia. Memang ada dua hal disebut tentang Yesus yakni melalui Yesus dan bersama Yesus, tetapi hal ini tidak sulit untuk dipahami. Kemungkinan kedua ini memecahkan kesulitan pemaknaan kemungkinan pertama, tetapi juga memunculkan kesulitan lain yakni bahwa yang dibangkitkan oleh Allah di dalam Yesus adalah semua orang, tidak terbatas pada mereka yang mati di dalam Yesus. Kesulitan teologis ini tidak sejalan dengan gagasan tegas Paulus bahwa yang dibangkitkan oleh Allah adalah mereka yang meninggal di dalam Yesus. Allah membangkitkan mereka yang meninggal melalui Yesus, artinya melalui kematian Yesus yang memang membawa penebusan. Allah juga membangkitkan mereka bersama-sama dengan Kristus yang bangkit. Yang dimaksudkan oleh Paulus adalah mereka yang meninggal di dalam Yesus

dibangkitkan oleh Allah bersama Dia. Yang meninggal di dalam Yesus akan dibangkitkan bersama Dia. Karena Yesus telah bangkit dari kematian, kematian orang-orang beriman oleh Paulus diistilahkan sebagai tidur, karena keyakinan bahwa mereka pun akan dibangkitkan oleh Yesus.

Paulus menegaskan kembali bahwa keyakinan yang disampaikannya itu disampaikan dari firman Tuhan, bukan dari mulutnya sendiri. Tidak dijelaskan oleh Paulus firman Tuhan manakah yang ia maksudkan, tetapi ia bermaksud untuk menerangkan bahwa keyakinan itu tidak berasal dari dirinya. Orang-orang Tesalonika bisa saja menganggap perkataan Paulus sebagai sebuah hikmat filosofis, tetapi Paulus meyakinkan mereka bahwa perkataan itu dinyatakan sebagai firman Allah. Yang menggelisahkan orang-orang Tesalonika bukanlah apakah mereka yang sudah meninggal akan bangkit, tetapi apakah mereka akan ambil bagian dalam peristiwa besar kedatangan Tuhan.²¹ Jemaat dinasihati untuk tidak kuatir/bersedih karena kematian mereka sebab orang-orang itulah yang pertama akan dibangkitkan oleh Kristus pada saat kedatangan-Nya, bahkan mereka yang masih hidup ketika Kristus datang tidak akan mendahului mereka yang sudah meninggal.

Ayat 16-17 memberi sedikit gambaran biblis tentang apa yang akan terjadi pada kedatangan Tuhan yang memang tidak ditemukan di bagian-bagian lain dalam Perjanjian Baru. Detil peristiwa tidak digambarkan dan peristiwa-peristiwa alam katastropik yang biasanya muncul dalam gambaran apokaliptik

21 Morris, *Thessalonians*, 140.

pun tidak disebut. Paulus membatasi diri untuk menyatakan apa yang paling pokok dari kedatangan Tuhan itu yakni bahwa ⁵ Tuhan sendiri akan turun dari surga dan mengangkat ke awan mereka yang sudah meninggal dan mereka yang masih hidup saat kedatangan Tuhan. Kedatangan Tuhan itu ditandai dengan tanda-tanda kemegahan dan kemuliaan: seruan para malaikat agung dan bunyi sangkakala Allah. Paulus menekankan ide bahwa Tuhan sendirilah (*autos ho kyrios*) yang datang, bukan malaikat atau figur-figur yang lain. Pada waktu Tuhan datang itulah, mereka yang sudah meninggal akan dibangkitkan. Pada gilirannya, mereka yang ³⁴ masih hidup pada saat kedatangan Tuhan akan diangkat ke awan bersama dengan mereka yang dibangkitkan untuk menyongsong Tuhan di angkasa. Mereka yang sudah meninggal dalam Kristus akan lebih dahulu diangkat. Orang-orang Tesalonika diyakinkan oleh Paulus bahwa saudara-saudari yang sudah meninggal tidak akan ditinggalkan. Mereka akan ikut serta dalam kedatangan Tuhan. Akhir dari gambaran tentang kedatangan Tuhan ini adalah penegasan dari Paulus bahwa semua orang yang diangkat oleh Allah ke dalam awan itu akan tinggal selama-lamanya bersama Allah.

⁵² Apa yang digambarkan Paulus di ayat 16-17 memberi kesan bahwa Yesus memang akan datang dalam masa hidup mereka karena Paulus berbicara tentang mereka yang sudah meninggal dan “kita” yang masih hidup saat kedatangan Yesus. ³³ Mereka yang sudah meninggal akan dibangkitkan dari kematian dan mereka yang masih hidup akan diangkat bersama

dengan mereka yang sudah dibangkitkan oleh Allah ke dalam awan untuk menyongsong Tuhan di angkasa.

Paulus menghendaki agar apa yang ia katakan ini menjadi penghiburan bagi jemaat dan ia menasihati agar mereka saling menghibur dengan perkataan-perkataan ini. Tentu saja Paulus tidak menyangkal dukacita yang dirasakan oleh mereka yang kehilangan orang-orang terkasih, tetapi Paulus menasihati mereka agar mereka tidak berdukacita dengan cara yang sama seperti mereka yang tidak berpengharapan. Dukacita manusiawi karena kematian orang terkasih tidak mengalahkan pengharapan kokoh akan kebangkitan mereka. Pengharapan akan kebangkitan itu membingkai dukacita sehingga orang beriman tidak lunglai karena dukacita, tetapi teguh karena keyakinan mereka. Seruan Paulus ini menempatkan tugas penghiburan kepada komunitas. Kesatuan setiap umat beriman dengan Allah dan dengan sesama tidak terbatas pada ruang dan waktu ini, tetapi menjangkau masa depan yang dirancang oleh Allah.²² Dukacita itu ada, maka mereka dinasihati untuk saling meneguhkan dengan keyakinan bahwa semua yang meninggal dalam Kristus akan dibangkitkan.

2. Tentang Berjaga-jaga (5:1-11)

Setelah meneguhkan keyakinan jemaat akan kedatangan Tuhan, Paulus berbicara tentang saat kedatangan Tuhan meskipun Paulus sendiri mengatakan bahwa tentang hal itu

51

22 Bdk. Beverly Roberts Gaventa, *First and Second Thessalonias. Interpretation.* Louisville: John Knox Press, 1989, 68.

ia tidak akan menulis bagi mereka. Ada keyakinan bahwa Tuhan akan datang, tetapi tentang kapan Tuhan datang, tidak ada yang dapat meramalkannya. Tak seorang pun tahu kapan Tuhan datang. Kepastian akan kedatangan Tuhan yang tidak teramalkan ini menjadi landasan bagi Paulus untuk memberikan nasihat-nasihat agar jemaat lebih giat berjuang hidup di dalam keyakinan iman mereka. Sikap utama yang diharapkan tumbuh dalam diri setiap orang beriman adalah berjaga-jaga. Kedatangan Tuhan itu tersembunyi dan tiba-tiba saja datang (ay.1-3) maka sebagai anak-anak terang semua harus berjaga-jaga (ay.4-8) karena Allah merencanakan keselamatan untuk anak-anak-Nya (ay.9-11).

Saat Kedatangan Tuhan (ay.1-3)

1

¹Tetapi tentang zaman dan masa, saudara-saudara, tidak perlu dituliskan kepadamu, ²karena kamu sendiri tahu benar-benar, bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam. ³Apabila mereka mengatakan: Semuanya damai dan aman maka tiba-tiba mereka ditimpa oleh kebinasaan, seperti seorang perempuan yang hamil ditimpa oleh sakit bersalin mereka pasti tidak akan luput

Paulus mengawali seruannya tentang hari Tuhan (*hēmera theou*) dengan formula yang senada dengan yang ditemukan di 4:9, “tidak perlu dituliskan kepadamu.” Teks Yunani tidak menampilkan kata sandang apapun baik pada hari (*hēmera*) maupun Tuhan (*Theos*). Hal ini mengindikasikan bahwa hari Tuhan hampir merupakan sebuah nama yang sudah dikenal sejak zaman Amos

sebagai hari dimana Allah akan mengadili semua bangsa (Am 5:18-20). Gagasan tentang pengadilan ini terbawa dalam pemahaman Kristen tentang hari Tuhan sehingga surat 2 Petrus mengistilahkannya sebagai hari pengadilan (2 Ptr 2:9).²³

Kalau dalam pernyataan-pernyataan awal Paulus merasa tidak perlu menulis tentang iman dan kasih karena jemaat sudah menghidupinya, kini alasan Paulus tidak menulis tentang kedatangan Tuhan itu adalah karena jemaat (‘kamu sendiri’) sudah tahu benar-benar bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada waktu malam. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa Paulus sudah lebih dahulu bicara tentang kedatangan Tuhan itu ketika ia masih berada bersama-sama dengan jemaat Tesalonika dan sudah menyatakan kepada jemaat bahwa saat kedatangan Tuhan itu tidak bisa ditebak. Jemaat menerima pewartan Paulus itu dan kini menanti-nantikan kedatangan Tuhan. Hanya saja, apa yang mereka tunggu tidak juga menjadi kenyataan sehingga kegelisahan pun muncul apalagi beberapa di antara mereka mati sebelum kedatangan Tuhan.

Tuhan pasti datang, tetapi kapan Tuhan datang tak seorang pun bisa meramalkannya. Jemaat pun tahu benar akan hal ini. Metafor tentang pencuri yang datang

23 Beberapa istilah ditemukan dalam Perjanjian Baru untuk menyebut hari Tuhan: hari pengadilan (2 Ptr 2:9), hari murka Allah (Rom 2:5), hari penebusan (Ef 5:30), hari Allah (2 Ptr 3:12), hari Yesus Kristus (Flp 1:6), hari Tuhan (1 Kor 5:5), hari Tuhan kita Yesus Kristus (1 Kor 1:8), hari itu (2 Tes 1:10), hari terakhir (Yoh 6:39-40).

di tengah malam menggambarkan ketersembunyian kedatangan Tuhan.²⁴ Kedatangan seorang pencuri tentu tidak diharapkan, apalagi kalau ia datang pada waktu malam. Seperti halnya pencuri yang datang tanpa terduga, demikianlah kedatangan Tuhan. Ketika orang merasa aman dan mulai terlena, saat itulah pencuri datang dan ia tidak sanggup menghadapinya. Orang salah memahami realitas yang ada di sekitarnya. Bisa saja Tuhan tiba-tiba datang saat orang mengatakan “Semuanya aman dan damai.” Tidak seorang pun akan terluput dari peristiwa yang menghancurkan itu. Gambaran tentang peristiwa katastrofik (kehancuran) seperti ini muncul juga dalam gambaran-gambaran apokaliptik di beberapa tulisan Perjanjian Lama (Yer 48:3-6; Hos 9:6; Yeh 6:14; 15:16) yang kemudian juga muncul di dalam kotbah Yesus tentang akhir zaman (Mrk 13 par). Karena tidak seorang pun dapat lolos dari saat ini, orang ada dalam sebuah pilihan: hidup di dalam Tuhan atau mengalami kehancuran.

Anak-anak Terang (ay.4-11)

⁴Tetapi kamu, saudara-saudara, kamu tidak hidup di dalam kegelapan, sehingga hari itu tiba-tiba mendatangi kamu seperti pencuri,
⁵karena kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang. Kita bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan.

24 Matafor tentang pencuri yang datang muncul juga di 2 Ptr 3:10; Why 3:3; 16:15. Yesus juga mempergunakan metafor ini dalam Mat 24:43//Luk 12:39. Hanya Paulus yang menambah keterangan ‘pada waktu malam’ sehingga nuansa ketersembunyian dan misteri semakin kental dalam pernyataan Paulus.

⁶Sebab itu baiklah jangan kita tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar. ⁷Sebab mereka yang tidur, tidur waktu malam dan mereka yang mabuk, mabuk waktu malam. ⁸Tetapi kita, yang adalah orang-orang siang, baiklah kita sadar, berbajuzirahkan iman dan kasih, dan berketopongkan pengharapan keselamatan. ⁹Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, ¹⁰yang sudah mati untuk kita, supaya entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, kita hidup bersama-sama dengan Dia. ¹¹Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan.

Ayat 4 membuka sebuah kontras dari apa yang sudah dinyatakan dalam ayat 2-3, yakni tentang nasib “kamu” yang dalam ayat 5 disebut sebagai anak-anak terang dan anak-anak siang. Anak-anak kegelapan akan binasa pada hari Tuhan, sedangkan anak-anak terang akan diselamatkan. Yang dimaksud oleh Paulus dengan anak-anak terang tentu adalah orang-orang yang menaruh kepercayaan kepada Yesus. Paulus meyakinkan saudara-saudara di Tesalonika bahwa kehancuran yang dinyatakan di dalam ayat 2-3 tidak akan menimpa mereka. Hal pertama yang ditegaskan oleh Paulus adalah identitas mereka sebagai anak-anak terang, bukan anak-anak kegelapan (ay.4-5). Paulus bermaksud untuk menunjukkan jatidiri yang menentukan nasib mereka pada hari Tuhan. Mereka tidak hidup dalam kegelapan tetapi dalam terang sehingga hari

Tuhan tidak akan mendatangi mereka seperti pencuri. Kedatangan hari Tuhan itu justru menjadi pemacu jemaat untuk hidup selaras dengan panggilan mereka sebagai anak-anak terang.

Orang-orang beriman disebut sebagai anak-anak terang dan menjadi anak-anak terang berarti hidup ditandai oleh terang. Hidup oleh terang menjadi karakter khas orang-orang beriman. Mereka tidak hanya berjalan dalam terang atau hidup dalam terang, tetapi mereka dihidupi oleh terang. Terang bukanlah sesuatu yang ada di luar diri kaum beriman, tetapi kekuatan yang ada di dalam diri dan mentransformasi orang-orang beriman untuk dihidupi, digerakkan, ditumbuhkan oleh terang itu. Terang itu masuk dalam diri setiap orang beriman karena iman.

Dari identitas tersebut, Paulus menarik kesimpulan-kesimpulan praktis tentang apa yang harus dilakukan oleh jemaat (ay.6-8). Karena mereka adalah anak-anak terang, mereka harus menampakkan karakter yang berbeda dari mereka yang disebut anak-anak kegelapan. Mereka yang adalah anak-anak terang dinasihati supaya tidak tidur, tetapi berjaga dan sadar. Bagi anak-anak malam, tidur menjadi sesuatu yang pas, tetapi bagi anak-anak siang, tidur adalah pilihan yang sama sekali di luar jati diri mereka. Berjaga memang merupakan kebalikan dari tidur. Namun demikian, dalam konteks pembicaraan Paulus ini, berjaga tidak hanya menunjuk pada sikap fisik tidak tidur, tetapi sikap hidup yang siap sedia untuk menyambut

hari Tuhan. Berjaga tidak hanya berarti tidak tidur tetapi mengupayakan diri untuk siap sedia.

Nasihat untuk berjaga dikuatkan lagi dengan kiasan tentang pakaian tentara yang harus dikenakan:²⁵
44 berbajuzirahkan iman dan kasih, dan berketopongkan pengharapan keselamatan. Dengan demikian, Paulus menasihati agar jemaat mengenakan pada diri mereka tiga keutamaan yang biasa disampaikannya kepada jemaat: iman, kasih dan harapan. Kelengkapan yang disebut oleh Paulus adalah kelengkapan-kelengkapan yang bersifat defensif dan berguna untuk pertahanan diri. Paulus tidak menyebut senjata-senjata yang diperlukan. Hal ini menampakkan motivasi metafor prajurit yang melengkapi diri dengan kesiapsiagaan agar tidak dikejutkan oleh lawan dan binasa. Metafor ini tepat digunakan sebagai ilustrasi pesan berjaga-jaga berhadapan dengan kedatangan hari Tuhan yang dahsyat.

Setelah nasihat, datang lagi peneguhan bahwa jemaat telah ditetapkan oleh Allah bukan untuk ditimpa murka tetapi untuk diselamatkan. Dalam konteks sosio-religius Yunani maupun Yahudi, murka Allah dipahami sebagai akibat dari dosa atau kesalahan yang diperbuat manusia. Atas mereka yang hidup dalam dosa (melawan Allah), cawan murka Allah akan ditumpahkan. Kontras dari

25 Gambaran tentang prajurit tampil juga di Ef 6:13-17; Rom 13:2; 2 Kor 6:7; 10:4. Detil metafor tidak sama karena Paulus lebih tertarik untuk menampilkan metafor utama tentang prajurit daripada tentang pernik-pernik kelengkapan yang dimilikinya.

murka Allah itu adalah keselamatan. Paulus menjelaskan bahwa mereka yang berkenan pada Allah akan menerima keselamatan melalui Yesus Kristus yang sudah mati untuk keselamatan manusia. Dalam pengertian ini, keselamatan bukanlah hasil usaha dan jerih payah manusia, tetapi pemberian Allah. Manusia menerima keselamatan itu dari Allah.

¹ Adakebingungan di ayat 10 karena di sana dinyatakan, “...supaya entah kita berjaga, entah kita tidur, kita hidup bersama-sama dengan Dia.” Paulus baru saja menasihati orang-orang Tesalonika untuk berjaga dan tidak tidur, tetapi kini seolah ia tidak memperhitungkan dua situasi yang berlawanan tersebut. Seolah-olah Kristus membawa keselamatan ⁷¹ baik untuk orang yang berjaga maupun untuk orang yang tidur. Pernyataan ini tentu saja aneh di tengah ajakan Paulus untuk berjaga dan sadar. Barangkali Paulus mau menekankan bahwa keselamatan tidak bergantung pada kesiapan orang (entah orang berjaga entah orang itu tidur), tetapi pada keputusan Allah. Allah sudah menentukan orang-orang beriman untuk hidup, bukan untuk menerima murka Allah. Sumber keselamatan itu adalah kematian Yesus yang membangkitkan mereka yang sudah mati. Paulus memahami bahwa Yesus ⁵⁰ telah mati ‘untuk kita.’ Kematian-Nya membuahkan ⁵⁰ relasi antara Allah dan manusia yang berdosa karena orang-orang beriman ada di dalam Kristus dan kematian tidak bisa mengalahkan Kristus.

Seruan Paulus tentang kedatangan Tuhan ini ditutup dengan seruan untuk saling menasihati dan membangun (ay.11). Seruan untuk menasihati memuat arti meneguhkan dengan kata-kata. Seruan untuk saling membangun terkait dengan tema tentang pembangunan hidup bersama yang muncul di beberapa tempat. Setiap keputusan yang diambil di dalam jemaat harus bertujuan untuk pembangunan jemaat (1 Kor 14:5.12.17.26). Penghakiman terhadap ¹praktek-praktek individual harus mempertimbangkan apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun (Rom 14:19). Dalam bagian ucapan syukur, Paulus sudah menyampaikan apresiasinya atas iman dan kasih yang sudah dihidupi oleh jemaat. Oleh karena itu, seruan untuk saling membangun dilanjutkan dengan keterangan 'seperti yang memang kamu lakukan.' Dengan demikian, Paulus mengerti bahwa jemaat sudah hidup saling menasihati dan saling membangun (dinyatakan dengan imperatif presens yang menunjukkan sebuah kelangsungan). Apa yang diharapkan Paulus adalah agar mereka 'lebih bersungguh-sungguh lagi' dalam hal-hal tersebut.

C. Nasihat-nasihat untuk Hidup dalam Komunitas Kristen (5:12-22)

¹⁵Perhatikanlah, supaya jangan ada orang yang membalas jahat dengan jahat, tetapi usahakanlah senantiasa yang baik, terhadap kamu masing-masing dan terhadap semua

orang. ¹⁶Bersukacitalah senantiasa. ¹⁷Tetaplah berdoa. ¹⁸Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu. ¹⁹Janganlah padamkan Roh, ²⁰dan janganlah anggap rendah nubuat-nubuat. ²¹Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik. ²²Jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan.

Nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Paulus dalam bagian ini mengandaikan adanya beberapa persoalan yang muncul di dalam jemaat. Bisa disebut beberapa persoalan ini: kurangnya hormat terhadap para pemimpin, hidup tidak tertib, lemah dan tawar hati, membalas kejahatan dengan kejahatan. Fokus nasihat di ayat 12-13 adalah hormat kepada para pemimpin. Teguran untuk saudara yang berada dalam kesulitan terdapat di ayat 14-15. Keutamaan-keutamaan Kristiani seperti sukacita, doa, syukur, hidup dalam Roh disampaikan juga oleh Paulus di ayat 16-22.

¹⁶ Paulus meminta agar jemaat menaruh hormat pada mereka yang bekerja keras di antara mereka, yang memimpin mereka dalam Tuhan dan yang menegur mereka. Paulus tidak sedang berbicara tentang tiga figur yang berbeda, melainkan satu figur saja.²⁶ Siapakah mereka ini? Bekerja keras, memimpin, dan menasihati bukanlah istilah-istilah teknis yang biasa dipergunakan untuk menyebut fungsi tertentu dalam jemaat. Jabatan fungsional resmi dalam jemaat pun belum ada pada masa Paulus dan baru akan terbentuk pada masa-masa kemudian. Karena itu, Paulus tidak menyebut mereka dengan sebutan fungsional tertentu meskipun pembaca modern akan

26 Tiga partisipel *kopiōntas* (bekerja keras), *proistamenous* (memimpin), dan *nouthetountas* (menegur) bergantung pada satu kata sandang tous sehingga tiga kata kerja ini menunjuk pada satu figur yang sama.

membaca tugas-tugas tersebut sebagai tugas seorang fungsionaris dalam jemaat. Pekerjaan mereka lebih dihargai daripada jabatan mereka sehingga tidak ada sebutan yang disematkan bagi mereka sebagai orang-orang yang memegang kepemimpinan. Meskipun tidak ada gambaran lebih lanjut tentang seperti apa organisasi jemaat Tesalonika, kemungkinan mereka hidup dengan mengambil model sinagoga Yahudi. Di antara mereka ada para penatua yang menjadi figur-figur pemimpin. Paulus sendiri memilih beberapa penatua dan meninggalkan mereka untuk melayani jemaat ketika ia harus pergi meninggalkan jemaat yang telah didirikannya (Kis 14:23). Paulus juga meninggalkan teman-teman sekerjanya di jemaat-jemaat yang ia dirikan. Para pemimpin lokal inilah yang oleh Paulus disebut telah bekerja keras, memimpin, dan menegor mereka. Ada kemungkinan bahwa para pemimpin jemaat di Tesalonika tidak berasal dari kelompok terdidik mengingat latar belakang jemaat Tesalonika yang berasal dari kelas pekerja. Beberapa anggota jemaat lalu kurang menaruh hormat kepada mereka. Teguran mereka atas praktek-praktek keliru di dalam jemaat justru mendatangkan pertentangan dari anggota jemaat. Karena itu, Paulus menasihati agar jemaat menaruh hormat terhadap para pemimpin lokal tersebut.

Mereka tidak hanya layak memperoleh hormat dari jemaat tetapi juga penghargaan atas kerja keras mereka bagi jemaat. Ungkapan yang dipergunakan oleh Paulus adalah sungguh-sungguh menjunjung; artinya dengan sepenuh hati menghormati mereka sebagai orang-orang yang telah bekerja keras untuk memimpin dan menegor demi pertumbuhan jemaat. Meskipun mereka berasal dari salah satu dari antara mereka (yakni orang-orang kelas pekerja), mereka harus

dijunjung di dalam kasih karena pekerjaan mereka demi jemaat. Kalau dalam organisasi kenegaraan para penduduk menjunjung para pemimpin karena keharusan, Paulus meminta jemaat untuk menjunjung para pemimpin dalam kasih yang merupakan ciri khas cara hidup jemaat Kristen.

Selain hormat terhadap para pemimpin, Paulus juga menasihati agar mereka hidup dalam damai. Seruan ini biasanya disampaikan ketika ada persoalan tentang disiplin di dalam jemaat, tetapi surat 1 Tes tidak menunjukkan adanya problem tentang disiplin hidup. Oleh karena itu, seruan ini mesti ditempatkan dalam konteks seruan sebelumnya yakni untuk hidup dalam damai dan hormat khususnya terhadap mereka yang memegang pelayanan kepemimpinan. Hanya saja Paulus tidak menempatkan diri di satu pihak, melainkan merumuskan nasihatnya sebagai sebuah nasihat umum: **hiduplah selalu dalam damai seorang dengan yang lain.**²⁷

Nasihat kedua berisi tindakan yang harus diambil terhadap beberapa anggota jemaat yang ada dalam kesulitan. Yang pertama adalah mereka yang hidup dengan tidak tertib (*tous ataktous*).²⁷ Kata ini biasanya dipergunakan dalam konteks kemiliteran di mana seorang prajurit keluar dari barisan atau tersesat atau tidak berada di tempat tugasnya. Mereka sudah melenceng dan berada di luar kelompok serta tidak mau melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepada mereka. Dalam konteks jemaat Tesalonika, orang yang tidak tertib hidupnya adalah mereka yang berhenti bekerja dan menggantungkan hidupnya pada kebaikan orang lain. Mereka adalah orang-orang yang larut dalam harapan akan

²⁷ Kata *ataktos* hanya muncul satu kali ini dalam Perjanjian Baru. Kata lain yang masih ada dalam kesatuan akar ditemukan juga di 2 Tes 3:6.8.11.

kedatangan Tuhan yang mereka pikirkan akan segera tiba.²⁸ Jemaat harus menegur mereka karena wajah jemaat tercoreng oleh mereka yang malas.

Kalau saudara yang tidak tertib harus ditegur, saudara yang tawar hati (*tous oligopsychous*) harus dihibur. *Oligopsychos* secara literal berarti kecil hati. Dalam Yes 35:4, kata ini menunjuk pada mereka yang takut yang dinasihati untuk menjadi kuat dan tidak takut lagi. Kata ini tidak muncul lagi di Perjanjian Baru selain di ayat ini. Pesan penghiburan menjadi pesan yang beberapa kali diulang dalam surat 1 Tes ini. Kepada mereka, jemaat diminta untuk menunjukkan kelembutan yang tumbuh dari kasih persaudaraan yang selama ini terbangun di tengah-tengah mereka.

Paulus menasihati jemaat agar membantu mereka yang lemah (*asthenōn*). LAI menterjemahkan *antechesthe* dengan 'belalah' yang memuat arti berbeda dari 'memegang' atau 'ngrengkuh', yakni tidak membiarkan mereka yang lemah berdiri sendiri. Nasihat ini masih dekat dengan nasihat sebelumnya yakni tentang menghibur mereka yang tawar hati. Kelemahan yang dimaksud di sini bukanlah pertama-tama kelemahan fisik, tetapi kelemahan spiritual. Mereka adalah saudara-saudara dalam jemaat yang tidak kokoh imannya karena berbagai tekanan.²⁹ Saudara-saudara seperti inilah yang membutuhkan kehadiran saudara-saudara lain supaya mereka tidak merasa sendirian, tetapi merasa dimiliki oleh jemaat dan dengan demikian mereka dikuatkan dalam kelemahan mereka.

28 Gaventa, *Thessalonians*, 82.

29 Dalam 1 Kor 8:7-14 dan Rom 14, mereka yang lemah dalam iman ini ikut memakan daging yang sudah dipersembahkan kepada berhala. Surat 1 Tes tidak memberi keterangan seperti ini.

Dalam menghadapi semua orang, kesabaran harus ditampakkan. Paulus meminta agar jemaat memastikan bahwa tidak ada praktek balas dendam, yakni membalas yang jahat dengan kejahatan. Jemaat diminta untuk membangun sikap sebaliknya, yakni selalu mengusahakan apa yang baik. Landasan dari kebaikan ini adalah kasih persaudaraan yang terbangun di tengah-tengah jemaat yang memampukan setiap anggota jemaat untuk **berbuat baik kepada semua orang**, termasuk **kepada orang-orang yang** telah melakukan kejahatan atas mereka. Pilihan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi untuk selalu melakukan kebaikan yang merupakan semangat yang secara umum menandai hidup jemaat Kristen. Yesus sendiri mengajarkan hal ini kepada murid-murid-Nya (Mat 5:38-39.43; Luk 6:27-28) dan Paulus mengulangi lagi nasihat ini di Rom 12:17. Paulus dan jemaat mengalami juga kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi maupun Yunani karena iman mereka akan Yesus. Dilempari batu, dipenjara, ditolak adalah pengalaman sehari-hari Paulus dalam karya misinya. Dari sana ia bisa menasihati jemaat untuk tidak membalas kejahatan tersebut dengan kejahatan.

Kebaikan yang diharapkan muncul adalah pertama-tama tindakan kasih terhadap mereka yang melakukan kejahatan. Mereka ini bisa anggota-anggota jemaat yang dalam ayat 12-13 disebut sebagai mereka yang tidak tertib, yang tawar hati, yang lemah, dan bisa juga orang-orang di luar jemaat yang memang mengancam jemaat dengan kejahatan-kejahatan mereka. Dalam setiap situasi, kebaikan harus diutamakan oleh jemaat Kristen. Kebaikan itu tidak saja tampil dalam 'sikap baik' terhadap mereka, tetapi dalam upaya-

upaya nyata untuk membawa mereka kembali ke dalam harmoni hidup bersama karena kebaikan mereka adalah kebaikan seluruh jemaat pula.

Ayat-ayat ini memuat daftar perintah. Nada sukacita dan keyakinan sangat terasakan di ayat-ayat ini ketika Paulus memberi perintah tentang keutamaan-keutamaan Kristiani yang diharapkan tumbuh: sukacita, doa, syukur. Paulus menasihati jemaat untuk senantiasa bersukacita (bdk Flp 4:4). Sukacita adalah sikap batin yang mendasari pilihan-pilihan jemaat untuk menghormati para pemimpin, hidup dalam damai, menasihati, menghibur, bersabar, melakukan kebaikan. Semua keutamaan itu tidak muncul karena keterpaksaan, tetapi karena sukacita yang hidup dalam batin. Dalam keyakinan Paulus, ⁶⁹ sukacita adalah buah Roh (Gal 5:22; Rom 14:17). ⁴¹ Orang-orang Tesalonika telah mengalami hidup dalam sukacita seperti ini, yakni ketika di tengah-tengah penindasan mereka tetap menerima firman dengan sukacita yang dikerjakan Roh Kudus (1 Tes 1:6). Inilah kekhasan sukacita yang dipahami oleh Paulus; bukan sukacita yang muncul hanya karena peristiwa-peristiwa baik dan menyenangkan, tetapi karunia Roh Kudus yang membuat orang bertahan dalam penderitaan, bersabar dan berbuat baik kepada setiap orang. Tema ini muncul dalam peneguhan Paulus ⁴³ kepada jemaat di Roma 'Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan' (Rom 5:3), atau kepada jemaat di Korintus ketika Paulus menampilkan aneka paradoks hidup Kristen, 'sebagai orang berdukacita namun senantiasa bersukacita' (2 Kor 6:10). Karena sukacita tidak bergantung pada peristiwa baik yang terjadi tetapi bergantung pada Roh Kudus, sukacita dialami sebagai sebuah situasi batin yang terus berlangsung.

Maka Paulus meminta jemaat untuk bersukacita senantiasa karena sukacita membuahakan kebaikan dan kebaikan memperbesar sukacita.

Di pengantar suratnya, Paulus menyatakan bahwa ia menyebut jemaat Tesalonika di dalam doanya (1:2).³⁰ Sebagai orang yang dididik dalam tradisi Farisi, Paulus hidup dalam praktek doa yang dihayati sebagai keutamaan setiap orang Farisi. Untuk melakukan apapun, mereka memiliki ritus doa tersendiri. Sebagaimana Paulus berdoa untuk jemaat, kini Paulus memberi perintah agar mereka tetap berdoa. Perintah Paulus ini mengandaikan bahwa jemaat pun sudah berdoa, tetapi seperti dalam harapan-harapan lain, Paulus ingin agar jemaat semakin bersungguh-sungguh dalam doa. Doa menjadi praktek hidup jemaat yang menyadari ketergantungan pada Allah. Doa adalah persahabatan dengan Allah. Di dalam doa, orang memuji, memberkati, bersyukur, mengakui, dan memohon. Doa berjalan bersama dengan syukur yang terus terungkap kepada Allah karena pekerjaan-pekerjaan yang telah dilakukan oleh Allah bagi jemaat. Campur tangan Allah dalam hidup jemaat itulah yang membuat mereka bisa hidup dan tumbuh sebagai komunitas Kristen yang menghasilkan banyak buah kebaikan. Syukur menjadi sikap dasar seorang beriman terhadap Allah sehingga syukur itulah yang semestinya muncul dalam segala situasi; entah ketika mereka ada dalam banyak kemudahan dan kesuburan hidup, entah ketika mereka harus menghadapi penindasan berat karena iman mereka.

30 Meskipun di beberapa tempat Paulus mencantumkan isi doanya bagi jemaat, lebih sering Paulus hanya melaporkan bahwa ia sudah berdoa untuk jemaat tanpa menyebut apa isi doanya.

'Jangan padamkan Roh' merupakan nasihat yang tidak ditemukan di dalam surat-surat Paulus. Kata *sbennymi* digunakan untuk menyebut tindakan memadamkan nyala api (bdk. Mrk 9:48) atau lampu (bdk. Mat 25:8). Di sini, kata memadamkan digunakan secara metaforis untuk menggambarkan tindakan orang yang memadamkan Roh yang bekerja dalam diri mereka.³¹ Metafor tentang memadamkan Roh ini bisa dengan mudah dimengerti dalam khasanah biblis karena Roh sering dikaitkan dengan api (Mat 3:11//Luk 3:16 bdk Mrk 1:8; Kis 2:3). Tidak ada peristiwa khusus yang ditunjukkan oleh Paulus tentang upaya jemaat Tesalonika untuk memadamkan Roh. Dengan demikian, nasihat ini punya makna umum yakni tidak menghalangi atau bahkan mematikan karya Roh Kudus dalam diri masing-masing dan di tengah-tengah jemaat. Paulus menjelaskan aneka karunia yang diberikan oleh Roh Kudus kepada jemaat (1 Kor 12; bdk. Rom 12:6-8). Paulus sendiri sudah menyebut peran Roh Kudus dalam hidup jemaat: dalam kekuatan Roh, Injil diberitakan dan karena kerja Roh Kudus, jemaat bertahan dalam penindasan (1:5-6). Karunia Roh Kudus itu bersifat etis (memampukan orang membedakan mana yang baik dan mana yang jahat) dan bersifat ekstasis (menjiwai orang untuk bernubuat, berbahasa Roh). Paulus meminta jemaat untuk tidak memadamkan kerja etis maupun ekstasis Roh dalam diri mereka masing-masing dan dalam jemaat.

Nasihat umum untuk tidak memadamkan Roh diletakkan berdekatan dengan nasihat untuk tidak menganggap rendah nubuat-

31 Ditemukan juga penggunaan metaforis lain dari kata memadamkan dalam Perjanjian Lama. Misalnya memadamkan kasih (Kdg 8:7), kemarahan (Yer 4:4; 21:12), pikiran panas (Sir 23:16).

nubuat (ay.20). Di tengah-tengah hidup jemaat Kristen awal, nubuat adalah pewartaan yang tidak semata-mata disampaikan oleh si pewarta, tetapi oleh Roh Allah dan ditujukan kepada jemaat.³² Pemahaman ini mengalir dari keyakinan Paulus bahwa nubuat adalah salah satu buah Roh (1 Kor 12:10) dan bahwa seorang nabi bernubuat karena menerima pewahyuan (1 Kor 14:30). Mereka yang mengabaikan nubuat ada dalam bahaya memadamkan api yang dikobarkan oleh Roh Kudus.³³ Kata yang dipergunakan oleh Paulus adalah *eksoutheneō* yang memiliki arti meniadakan sama sekali, menganggap hampa; jadi lebih keras daripada menganggap rendah. Dalam hal sikap terhadap nubuat, Paulus pun tidak menyebut peristiwa konkret dimana jemaat mengabaikan nubuat. Ada yang berpikir bahwa ada situasi yang mirip dengan yang terjadi di Korintus dimana orang-orang begitu mengagung-agungkan bahasa Roh dan mengabaikan nubuat. Namun demikian, surat kepada jemaat Tesalonika tidak menyebutkan minat besar pada bahasa Roh maupun nubuat. Tidak tertutup kemungkinan bahwa beberapa orang di antara jemaat juga bernubuat tentang hari Tuhan yang memang terus menjadi misteri bagi mereka, tetapi pasti nubuat mereka belum sampai pada tahap menyimpang dari ajaran Paulus dan mengganggu hidup iman jemaat karena Paulus justru meminta jemaat untuk tidak menganggap rendah nubuat. Kemungkinan lain adalah bahwa orang-orang memandang siapa yang bernubuat dan tidak mendahulukan apa yang ia nubuatkan. Jemaat Tesalonika berasal dari kelas bawah dalam masyarakat. Keengganan untuk menerima nubuat barangkali muncul karena faktor keengganan menerima orang-orang “sekelas”

32 Bdk. Morris, *Thessalonians*, 71.

33 Gaventa, *Thessalonians*, 84.

yang menyampaikan pesan yang ia terima dari Allah. Paulus sendiri sangat menghargai nubuat, tidak peduli siapa yang bernubuat, karena dengan nubuat, orang membangun, menasihati, dan menghibur (1 Kor 14:3), membangun jemaat (1 Kor 14:4). Oleh karena itu, ia menasihati agar jemaat tidak memandang hampa nubuat-nubuat yang dinyatakan kepada mereka.

66 Salah satu kerja Roh adalah membantu jemaat untuk mengenali mana yang baik dan mana yang jahat; atau dalam istilah modern *discernment*/diskresi/pembedaan roh-roh (1 Kor 12:10). Apa yang baik seringkali tidak bisa dikenali begitu saja sehingga orang harus menguji dan menimbang banyak perkara sampai ia menemukan apa yang baik tersebut. Nasihat tentang menguji segala sesuatu ini terdapat dalam kaitan dengan nasihat tentang nubuat. Nubuat harus diterima, tetapi nubuat-nubuat tetap termasuk perkara yang harus diuji. Yang diuji memang bukan hanya nubuat, tetapi 'segala sesuatu'. Dari pengujian tersebut, diharapkan orang mengenali dan memegang yang baik (ay.21) dan menjauhkan diri dari segala kejahatan (ay.22). Apa yang baik tidak hanya perlu dikenali, tetapi juga dipegang teguh. Kalau kebaikan harus dipegang teguh, segala jenis kejahatan harus dijauhkan.

III. PENUTUP (5:23-28)

Setelah menyelesaikan semua pembahasannya, Paulus menutup surat dengan pola yang umum ia pergunakan yakni dengan mendoakan jemaat dan minta didoakan (ay.23-25), menyampaikan salam (ay.26), berpesan agar suratnya dibaca bagi semua saudara (ay.27), dan memberikan salam penutup (ay.28).

A. Doa (ay. 23-25)

²³Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita.²⁴Ia yang memanggil kamu adalah setia, Ia juga akan menggenapinya. ²⁵Saudara-saudara, doakanlah kami.

Paulus mendoakan jemaat yang menerima suratnya agar mereka dikuduskan oleh Allah dan ²²terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada saat kedatangan Tuhan. Doa Paulus ini mencerminkan pokok-pokok yang sudah ia bahas sebelumnya dan sekaligus menjadi dasar keyakinan bagi nasihat-nasihat yang telah ia sampaikan sebelumnya. Paulus menyebut Allah sebagai Allah damai sejahtera (*ho Theos*

tēs eirēnēs). Senada dengan beberapa sebutan 'Allah sumber damai sejahtera' di Rom 15:33; 16:20; 2 Kor 13:11; Flp 4:9, sebutan Allah damai sejahtera bisa dimengerti sebagai Allah yang mengalirkan damai sejahtera. Dalam keyakinan Paulus, hanya Allahlah yang menjadi sumber damai sejahtera. Oleh karena itu, ia adalah Allah damai sejahtera. Pengudusan dan kesempurnaan yang dimohonkan oleh Paulus hanya dapat diberikan oleh Allah. Keyakinan itu diperteguh dengan sisipan yang ada di ayat 14 bahwa Allah yang memanggil adalah Allah yang setia dan Ia akan menggenapinya.

Doa pengudusan menjadi doa yang pas bagi Paulus untuk menutup suratnya karena dalam surat 1 Tes ini ia telah beberapa kali berbicara tentang pengudusan (3:13; 4:3-8). Yang dimaksud dengan kekudusan adalah kenyataan bahwa orang-orang percaya telah dikhususkan bagi Allah.³⁴ Kekudusan tidak berhenti pada tataran kultis ketika seseorang rajin beribadah, tetapi juga pada level moral-etis yakni ketika orang membangun hidup sehari-harinya agar selaras dengan panggilan Allah. Allah telah memanggil jemaat ke dalam kekudusan. Atas dasar pilihan Allah itu, Paulus telah menasihati jemaat untuk menjauhkan diri dari kecemaran dan untuk hidup dalam kekudusan. Ia pun berdoa agar Tuhan 40 menguatkan hati mereka supaya tak bercacat dan kudus pada waktu kedatangan Yesus. Kekudusan yang diharapkan adalah kekudusan yang terus berlangsung dan yang membuat orang layak menyambut Yesus yang datang. Jemaat mengupayakan dengan sungguh untuk

34 Kata kudus dalam bahasa Indonesia berakar pada kata *qds* yang berarti memotong, memisahkan. Mereka yang dikuduskan adalah mereka yang dipisahkan dari yang kotor, jahat, atau berdosa dan mereka dikhususkan bagi Allah. Kekudusan dalam pemahaman ini bukanlah upaya manusia semata-mata, tetapi pilihan Allah.

hidup dalam kekudusan, tetapi hanya karena pertolongan Allahlah kekudusan itu bisa diperoleh dan dijaga sampai kedatangan Tuhan. Allah damai sejahtera akan menguduskan jemaat seluruhnya. Keterangan *holoteleis* yang diterjemahkan dengan 'seluruhnya' adalah kata majemuk yang memuat makna seluruh (*holos*) dan akhir (*telos*). Dengan demikian, seluruhnya di sini tidak hanya kuantitatif (seluruh jemaat), tetapi juga kualitatif (seluruhnya sampai akhir atau seutuhnya). Tidak hanya seluruh jemaat kudus, tetapi mereka hidup dalam kekudusan seutuhnya. Paulus yakin bahwa Allah sungguh akan menguduskan jemaat karena Ia adalah setia. Allah tidak hanya memanggil mereka ke dalam kekudusan, tetapi juga menggenapinya. Keyakinan yang senada dinyatakan oleh Paulus di Flp 1:6 bahwa Allah yang memulai pekerjaan yang baik akan menyelesaikannya.

Setelah menyampaikan nasihat dan pengharapannya bagi jemaat, kini Paulus meminta jemaat untuk mendoakannya dan teman-teman sekerjanya (ay.25). Paulus tidak merinci permintaannya dan tidak menyebutkan apa yang perlu didoakan oleh jemaat baginya. Paulus sendiri tidak berada dalam situasi yang serba aman dan nyaman karena pemberitaan Injil telah menghadapkannya pada ancaman, penolakan, aniaya sebagaimana ia nyatakan pada awal suratnya. Dalam konteks seperti itulah, Paulus meminta agar jemaat mendoakannya. Permintaan doa dari jemaat muncul juga di beberapa surat Paulus yang lain (Rom 15:30; Flm 22; Ef 6:19; Kol 4:3-4; 2 Tes 3:1-2).

B. Salam (ay.26-28)

²⁶Sampaikanlah salam kami kepada semua saudara dengan cium yang kudus. ²⁷Demi nama Tuhan aku minta dengan sangat kepadamu, supaya surat ini dibacakan kepada semua saudara. ²⁸Kasih karunia Yesus Kristus, Tuhan kita, menyertai kamu!

Mengakhiri suratnya, Paulus menitipkan salam kepada semua saudara dan meminta agar suratnya dibacakan kepada semua saudara. Tidak ada nama-nama tertentu yang disebut oleh Paulus dan hal ini memberi kesan bahwa Paulus tidak memandang yang satu lebih dari yang lain dan memperlakukan semua anggota jemaat dengan perlakuan yang sama. Mereka menerima salam yang sama dari Paulus. Salam Paulus terasa hangat karena salam itu diberikan dengan cium yang kudus. Tentu saja yang dimaksud adalah salam penuh kasih kepada jemaat dengan cium kudus seperti cium persaudaraan yang diberikan oleh Paulus kalau ia berjumpa langsung dengan jemaat. Hanya saja, sekarang Paulus terpisah dari mereka sehingga ia hanya bisa mengirimkan salam dengan cium kudus. Cium kudus (Rom 16:16; 1 Kor 16:20; 2 Kor 13:12) atau cium kasih (1 Ptr 5:14) barangkali menjadi praktek yang biasa dilakukan di antara jemaat.

Bahwa Paulus bermaksud untuk berbicara kepada seluruh jemaat tampak dari permintaan di ayat 27 supaya suratnya dibacakan dengan lantang kepada semua saudara. Inilah satu-satunya permintaan Paulus agar suratnya dibacakan kepada seluruh jemaat. Suratnya tidak hanya ditujukan kepada kelompok tertentu dalam jemaat, tetapi kepada semua. Karena jemaat Tesalonika terbangun dari kelas pekerja, kemungkinan tidak semua anggota jemaat bisa membaca. Oleh karena itu, perlu seseorang yang membacakan

surat Paulus dengan lantang untuk semua. Pembacaan surat ini bisa berlangsung dalam konteks peribadatan di mana berkumpul banyak anggota jemaat, bisa juga di luar kesempatan peribadatan, tetapi memang tidak ada sumber informasi tentang hal ini. Yang tampak dari permintaan Paulus ini adalah nilai otoritatif yang terkandung di dalam surat 1 Tes ini. Sebagai rasul yang membawa berita Injil ke tengah-tengah jemaat Tesalonika, Paulus meminta agar apa yang dia katakan sebagai tanggapan atas situasi jemaat Tesalonika disampaikan dan diterima oleh semua anggota jemaat. Begitu pentingnya pembacaan surat ini bagi semua anggota jemaat sampai-sampai Paulus meminta hal ini demi nama Tuhan.

Kasih karunia yang menjadi isi salam pembuka di dalam surat ini diulang kembali oleh Paulus sebagai salam penutup surat (ay.28). Paulus terbiasa untuk menutup suratnya dengan sebuah pengharapan akan kasih karunia yang tercurah bagi jemaat (Rom 16:20; 1 Kor 16:23; 2 Kor 13:13; Ga; 6:18; Flp 4:23; Flm 15).

SURAT 2 TESALONIKA

Pengantar

Dua pokok bahasan yang muncul dalam studi tentang 2 Tes adalah hubungan antara 2 Tes dan 1 Tes serta tentang otentisitas 2 Tes. Meskipun dalam Perjanjian Baru 2 Tes langsung mengikuti 1 Tes yang asli ditulis oleh Paulus, masih terdapat keraguan akan hubungan kedua surat dan akan otentisitas 2 Tes sebagai surat yang ditulis oleh Paulus. Surat 2 Tes sudah dikenali keberadaannya pada masa-masa awal kekristenan karena Polykarpus, Ignatius dari Antiokhia, dan juga Yustinus sudah mengenal surat ini. Kanon Marcion dan kanon Muratori juga sudah mencantumkan dalam daftar tulisan-tulisan yang diterima sebagai Kitab Suci.

Sebagaimana 1 Tes, bahasa dan teologi yang tampil dalam surat 2 Tes ini adalah bahasa dan teologi Paulus. Dari sudut pandang isi, 2 Tes masih melanjutkan beberapa gagasan yang sudah dibahas oleh Paulus di surat yang pertama, terutama berkaitan dengan kedatangan Tuhan dan nasihat untuk mereka yang tidak lagi bekerja. Hal-hal tersebut menjadi dasar untuk menyatakan hubungan erat kedua surat dan otentisitas 2 Tes sebagai surat yang memang ditulis oleh Paulus.

Namun demikian, otentisitas 2 Tes ini tidak diterima oleh sebagian peneliti yang menemukan beberapa detail di dalam 2 Tes yang menampakkan bahwa surat ini tidak ditulis oleh Paulus. Pertama, agak sulit dimengerti bahwa penulis yang sama menulis surat untuk alamat yang sama dengan tema yang sama dalam waktu yang tidak lama berselang. Gagasan-gagasan pokok yang sudah dibahas di 1 Tes diulang lagi di 2 Tes, bahkan juga kata-kata atau rumusan yang sama masih dipergunakan. Kesamaan besar ini membuat 2 Tes tampak sebagai sebuah salinan ringkas dari 1 Tes. Selain itu, seorang penulis surat yang ulung seperti Paulus tidak akan mengulang pokok pembicaraan yang sama dengan ungkapan-ungkapan yang sama juga, apalagi kalau surat tersebut ditujukan kepada jemaat yang sama. Pengandaian semacam ini benar, tetapi juga tidak bisa ditolak bahwa orang yang menulis dua tulisan dalam waktu yang berdekatan dan dengan tema yang sama juga cenderung mengulang-ulang gagasan dan rumusan-rumusan yang sama yang mencerminkan dasar-dasar pemahamannya atas topik yang sedang dibahas. Selain itu, beberapa ungkapan yang sama dipergunakan dalam konteks dan juga tujuan yang berbeda di kedua surat. Misalnya tentang kerja tangan. Di 1 Tes, kerja tangan dibahas oleh Paulus sebagai penghargaan Paulus atas jemaat sedangkan di 2 Tes, kerja tangan dibahas dalam rangka permintaan Paulus agar jemaat meneladan dia yang bekerja dengan tangannya sendiri agar tidak menjadi beban bagi siapa pun. Masih sangat terbuka kemungkinan untuk mempertanggungjawabkan bahwa 2 Tes melengkapi 1 Tes.³⁵

35 Morris, *Thessalonians*, 21.

Kedua, surat 2 Tes juga menampilkan perbedaan dalam beberapa pokok pembahasan, terutama mengenai eskatologi (2 Tes 2:1-12). Konsern utama 1 Tes lenyap dan tidak diperkembangkan di 2 Tes dan tidak tampak pengaruh besar 1 Tes bagi 2 Tes. Tema tentang hidup jemaat agar berkenan pada Allah dan juga tema tentang etik di 1 Tes 4-5 tidak dimunculkan kembali di 2 Tes.

Tema besar 1 Tes yang muncul kembali dan mendominasi pembahasan di 2 Tes adalah tema tentang eskatologi, namun demikian, gagasan eskatologi yang tampak di 2 Tes bukanlah gagasan Paulus dan diekspresikan sebagai sebuah saduran bebas dari gagasan eskatologis Paulus.³⁶ Kalau 1 Tes menyatakan bahwa kedatangan Tuhan itu akan segera tiba, 2 Tes menyatakan bahwa kedatangan Tuhan itu masih akan didahului dengan tanda-tanda seperti pemberontakan dan kedatangan si pendurhaka (*ho anomos*). Tanda-tanda yang mendahului kedatangan Tuhan ini merupakan elemen yang umum dijumpai dalam tulisan-tulisan apokaliptik dalam Perjanjian Baru. Bisa jadi tanda-tanda yang mendahului kedatangan Tuhan itu disampaikan oleh Paulus untuk mengoreksi cara hidup jemaat yang menerima pewartaannya tentang kedatangan Tuhan di 1 Tes dan menganggap bahwa Tuhan akan segera datang dan mereka berhenti bekerja karena seluruh daya hidup mereka tercurah pada mempersiapkan diri untuk kedatangan Tuhan tersebut. Kalau demikian, tidak ada alasan untuk meragukan otentisitas 2 Tes. Hanya saja tidak mudah dibayangkan bahwa keyakinan kunci akan kedatangan Yesus yang bangkit berubah dalam masa yang begitu dekat. 1 Tes meyakini kedatangan Yesus yang sudah hampir tiba,

36 Morris, *Thessalonians*, 18.

tetapi dalam kenyataannya kedatangan Yesus itu masih terus menjadi penantian panjang. 2 Tes mengambil kembali tema tentang parousia dan merefleksikan kembali dalam pemahaman-pemahaman baru. Yesus yang mulia memang akan datang kembali, tetapi tidak seorang pun tahu kapan saat itu akan tiba.

Pembicaraan tentang si pendurhaka merupakan tema yang sama sekali baru dan tidak dibahas di 1 Tes dan juga di surat-surat Paulus yang lain. Oleh karena itu, gagasan ini dianggap bukan gagasan Paulus.³⁷ Pertanyaannya adalah apakah pembicaraan tentang si pendurhaka ini bertentangan dengan apa yang sudah ditulis oleh Paulus dalam 1 Tes? Tidak ada pertentangan dalam topik tersebut. Selain itu, 2 Tes 2:5 menampakkan bahwa Paulus sudah berbicara tentang si pendurhaka itu sebelum dia menuliskan 2 Tes, juga kalau dalam 1 Tes dia tidak membahasnya. Paulus hanya meminta jemaat untuk mengingat kembali apa yang sudah pernah ia katakan. Dengan demikian, meskipun hanya muncul di 2 Tes, tema tentang si pendurhaka bukanlah tema yang asing dari pemberitaan Paulus kepada jemaat.

Ketiga, 1 Tes dinilai sebagai sebuah surat yang hangat dan bersahabat, sedangkan 2 Tes dipandang lebih dingin dan formal. Kedekatan Paulus dengan jemaat yang terasakan secara kuat di 1 Tes tidak tampil lagi di 2 Tes. Sebutan-sebutan akrab seperti bapak, ibu, pengasuh tidak dipergunakan lagi di 2 Tes. Perbedaan nada surat ini

37 Ada juga hipotesis yang mengatakan bahwa gagasan tentang si pendurhaka ini baru muncul setelah masa Paulus dan muncul berdasar mitos Nero Redivivus, yakni bahwa Nero yang mati tahun 68 M diyakini akan hidup kembali dan akan menjadi pemegang kuasa kejahatan. Namun demikian, tidak ada tanda-tanda di dalam 2 Tes yang menunjukkan kaitan antara si pendurhaka dan mitos Nero Redivivus. Ide tentang figur Anti-Kristus sudah ada sebelum *Nero Redivivus* dan bisa jadi menjadi landasan gambaran tentang si pendurhaka.

dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa 2 Tes tidak ditulis oleh Paulus. Argumen ketiga ini merupakan argumen yang paling lemah. Paulus menulis surat untuk menanggapi situasi atau problem konkret dalam jemaat. Kalau 1 Tes tidak menyiratkan adanya problem khusus dalam jemaat, wajar bahwa ungkapan-ungkapan Paulus juga terasa hangat dan bersahabat. Di dalam 2 Tes, Paulus membahas satu persoalan yang sudah mulai disinggung dalam 1 Tes yakni tentang bagaimana jemaat harus menghadapi kedatangan Tuhan. Secara konkret, Paulus harus menegur mereka yang memiliki anggapan yang salah tentang kedatangan Tuhan, tidak bekerja, hidup tidak tertib dan menjadi beban bagi orang lain. Dalam konteks seperti itu, nuansa surat Paulus tentu lebih instruktif dan formal.

Atas dasar argumentasi-argumentasi ini, tidak ditemukan landasan yang sangat kokoh dan jelas untuk menyatakan apakah 2 Tes sungguh ditulis oleh Paulus atau oleh orang lain.³⁸ Beberapa penulis seperti Leon Morris menilai bahwa 1 Tes dan 2 Tes adalah sama-sama surat yang ditulis oleh Paulus.³⁹ Dengan demikian, otentisitas 2 Tes harus diteliti lebih lanjut di dalam surat itu sendiri. Salah satu point diskusi ada pada 2:13. Ada dua varian: *aparchēn* (buah sulung) dan *ap' archēs* (dari semula). Varian yang pada umumnya diterima adalah *aparchēn* (buah sulung) yang menyiratkan bahwa jemaat Tesalonika adalah jemaat pertama yang dipilih oleh Allah untuk diselamatkan dalam Roh Kudus. Dalam kenyataannya, Paulus sudah lebih dahulu mendirikan jemaat di tempat lain sebelum iaewartakan Injil di Tesalonika. Dari varian ini disimpulkan bahwa surat 2 Tes tidak

38 Luke T. Johnson, *The Writing of the New Testament. An Interpretation*. Revised Edition. Minneapolis: Fortress Press, 1999, 266.

39 Morris, *Thessalonians*, 23.

ditulis oleh Paulus sendiri karena Paulus pasti tahu persis bahwa jemaat Tesalonika bukanlah jemaat pertama (buah sulung) yang dipanggil oleh Allah untuk dikuduskan dalam Roh Kudus.

2 Tes berfokus pada pembahasan tentang kedatangan Tuhan dan nasihat-nasihat bagi mereka yang menggantungkan hidup pada orang lain. Surat ini memberi banyak ruang bagi teguran dan nasihat bagi orang-orang yang memiliki pemahaman keliru tentang kedatangan Tuhan, terutama mereka yang tidak lagi bekerja dan menggantungkan hidup pada orang lain. Bagi mereka, Paulus berbicara tentang perlunya kerja tangan dan meneladan Paulus serta teman-temannya yang bekerja agar tidak menjadi beban bagi orang lain. Ia juga memberi nasihat tentang bagaimana jemaat harus memperlakukan mereka yang tidak patuh.

I. PEMBUKA (1:1-12)

Sebagaimana dalam surat-surat yang lain, Paulus membuka 2 Tes dengan alamat, salam pembuka, ucapan syukur dan doa.

A. Alamat dan Salam (1:1-2)

¹Dari Paulus, Silwanus dan Timotius, kepada jemaat orang-orang Tesalonika di dalam Allah Bapa kita dan di dalam Tuhan Yesus Kristus. ²Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu.

Surat 2 Tes dimulai dengan salam yang sama dengan salam yang terdapat dalam 1 Tes kecuali dalam penambahan kata ganti pemilik 'kita' di belakang Allah Bapa dan dalam pengulangan "Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus" setelah **kasih karunia dan damai sejahtera**. Pengirim surat adalah orang-orang yang sama dengan pengirim surat 1 Tes yakni Paulus, Silas, dan Timotius. Setelah ini, nama Silas atau Silvanus tidak akan disebut lagi dalam kelompok kerja Paulus. Penambahan kata 'kita' di depan Allah Bapa di satu sisi menampakkan keyakinan Paulus tentang siapa Allah bagi jemaat dan

juga menampilkan ikatan yang terbangun antara jemaat dan Paulus dan kawan-kawan kerjanya. Paulus membahasakan relasi mereka sebagai 'kita' bukan kami atau kalian. Allah adalah Bapa bagi kita. Paulus yang biasa mencantumkan kasih karunia dan damai sejahtera kini menyebut asal-usul ¹² kasih karunia dan damai sejahtera, yakni dari Allah dan Bapa dan dari Tuhan Yesus Kristus.

B. Ucapan Syukur dan Doa (1:3-12)

Ucapan syukur Paulus dan sekaligus doa kepada Allah dalam 2 Tes ini dinyatakan oleh Paulus dalam sebuah kalimat yang panjang. Dalam teks Yunani, ayat 3-10 terbangun dari satu kalimat saja. Paulus mengungkapkan syukur atas semakin teguhnya iman jemaat dan daya tahan mereka di dalam menghadapi penganiayaan serta keyakinan bahwa Allah menyertai mereka.

1. Ucapan Syukur (ay.3-5)

² Kami wajib selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara. Dan memang patutlah demikian, karena imanmu makin bertambah dan kasihmu seorang akan yang lain makin kuat di antara kamu, ⁴ sehingga dalam jemaat-jemaat Allah kami sendiri bermegah tentang kamu karena ketabahanmu dan imanmu dalam segala penganiayaan dan penindasan yang kamu derita: ⁵ suatu bukti tentang adilnya penghakiman Allah, yang menyatakan bahwa kamu layak menjadi warga Kerajaan Allah, kamu yang sekarang menderita karena Kerajaan itu.

Paulus mengucapkan syukur kepada Allah karena jemaat. Ucapan syukur itu dianggap oleh Paulus sebagai sebuah

keharusan, 'Kami wajib selalu mengucap syukur karena kamu' (*eucharistein ofeilomen tō Theō pantote peri hymon*). Tidak hanya satu kali Paulus bersyukur atas jemaat, tetapi terus-menerus. Kata *ofeilomen* (harus) bisa dimaknai sebagai ungkapan yang menunjukkan suasana hati yang dingin, seolah Paulus terpaksa untuk bersyukur. Suasana dingin dalam hubungan Paulus dan jemaat Tesalonika tidak tampak di 1 Tes. Namun demikian, ungkapan *ofeilomen* juga bisa diartikan sebagai dorongan internal yang kuat dalam diri Paulus untuk bersyukur. Ia tidak bisa tidak selain bersyukur kepada Allah atas jemaat. Kualitas hidup iman dan cinta kasih di tengah-tengah jemaat Tesalonika membuat Paulus selalu mengucap syukur. Paulus merasa sepatutnya bersyukur atas hidup iman dan kasih di dalam jemaat.

Ia mengucap syukur terutama atas apa yang sudah dikerjakan oleh jemaat: iman yang semakin bertambah dan kasih yang menjadi semakin kuat di antara mereka.⁴⁰ Paulus menyebut bahwa iman jemaat 'makin bertambah'. Iman jemaat telah tumbuh dengan hebat atau dalam kelimpahan (*hyperauksanei*). Yang dimaksudkan oleh Paulus dengan tumbuh dalam kelimpahan di sini adalah kekuatan atau keteguhan iman jemaat yang semakin kokoh. Iman yang kokoh adalah iman yang mengalahkan keraguan. Paulus memahami iman

40 Alasan syukur ini mengingatkan pembaca akan alasan syukur yang disebutkan oleh Paulus dalam 1 Tes. Agak mengherankan bahwa dalam kesatuan erat antara iman, kasih, dan harapan yang ditekankan di 1 Tes, 2 Tes tidak menyebut harapan sebagai alasan syukur Paulus. Kata harapan yang banyak muncul di 1 Tes dalam kaitan dengan pengharapan akan kedatangan Tuhan (1:3; 2:19; 4:13; 5:8) hanya muncul satu kali di 2:16 dan itu pun tidak merujuk pada harapan akan kedatangan Tuhan.

sebagai sebuah kualitas hidup yang terus diperjuangkan, maka ia menyebut 'pekerjaan imanmu' di 1 Tes 1:3. Kekohohan iman itu akan dijelaskan lebih lanjut di ayat 4 yang menampakkan kekuatan iman itu ada dalam kesetiaan di tengah penganiayaan dan penindasan.

Paulus juga mengucap syukur atas kasih satu sama lain yang semakin berkembang di dalam jemaat. Ungkapan '*hē agapē henos hekastou pantōn hymōn eis allēlous*' merupakan ungkapan yang tidak dijumpai di tempat lain. Pernyataan itu bisa diterjemahkan kasih setiap orang di antara kalian semua satu sama lain. Di 1 Tes, ungkapan yang dipergunakan oleh Paulus adalah 'kasih seorang akan yang lain' (3:12). Tampaknya Paulus mau menekankan bahwa kasih itu telah berkembang di antara setiap anggota jemaat dan setiap orang menampakkan kasih mereka satu kepada yang lain. Dalam arti ini, Paulus tidak melihat ada persoalan yang muncul berkenaan dengan kasih. Memang tidak mudah mendamaikan pernyataan ini dengan teguran-teguran Paulus baik di 1 Tes maupun 2 Tes terhadap mereka yang hidup tidak bersesuaian dengan semangat hidup jemaat, terutama mereka yang menjadi malas bekerja dan menggantungkan hidup pada orang lain. Apakah dalam diri mereka juga berkembang kasih satu sama lain?

Iman jemaat telah membuat Paulus bermegah (ay.4), yakni bangga karena mereka tabah dalam segala penganiayaan dan penindasan yang mereka alami. Di beberapa surat yang lain, Paulus menyatakan tidak akan bermegah atas apapun selain atas salib Tuhan. Oleh karena itu, ayat 4 ini menyediakan

informasi yang bagi para pembaca Paulus terasa janggal karena ia bermegah atas jemaat yang didirikannya. Namun demikian, Paulus sama sekali tidak menyebut jasanya dalam membangun jemaat. Yang menjadi alasan kebanggaan Paulus adalah ketabahan jemaat dalam penganiayaan dan penindasan. Selain itu, Paulus tidak membanggakan jemaat di depan orang-orang non Kristen, tetapi dalam 'jemaat-jemaat Allah'. Dalam 1 Tes, Paulus sudah menyatakan bahwa jemaat Tesalonika telah menjadi teladan bagi jemaat di seluruh wilayah Makedonia dan Akhaya (1 Tes 1:7). Paulus bermegah dalam arti menjadikan jemaat Tesalonika sebagai contoh bagi jemaat yang lain.

Di ayat ini, Paulus juga menampilkan tema-tema pokok yang akan dibahas dalam 2 Tes: ketabahan (*hypomonē*) dan iman dalam penganiayaan (*diōgmos*) dan penderitaan (*thlipsis*). Dalam 1 Tes, Paulus merasa tidak perlu lagi menulis tentang iman dan kasih. Paulus hanya meminta agar jemaat lebih bersungguh-sungguh lagi dalam kedua hal tersebut. Kini Paulus bersyukur atas perkembangan iman jemaat dalam situasi berat hidup mereka di tengah penganiayaan dan penindasan. Dalam pemahaman biblis, penganiayaan dimengerti sebagai derita yang harus ditanggung karena iman. Paulus sudah pernah memuji mereka yang tetap bertahan dalam situasi berat itu dan kini ia melihat bahwa iman jemaat semakin tumbuh dalam kelimpahan. Maka Paulus menyebut secara khusus ketabahan jemaat. Kata ini dalam Perjanjian Baru dikaitkan dengan penderitaan atau penganiayaan (Luk 21:29; Rom 5:3-4; 2 Kor 6:4) atau dengan penantian akan kedatangan Tuhan (Rom

8:25; 1 Tes 1:3); bukan untuk bicara tentang penerimaan pasif melainkan keberanian untuk menanggung situasi berat yang harus dihadapi. Orang tetap tabah dan bertahan di tengah-tengah derita yang dialami terutama derita dan aniaya yang timbul karena iman. Derita dan aniaya sering dipahami dalam Kitab Suci sebagai sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari oleh orang yang mau bertahan dalam iman (Mrk 4:17; Yoh 16:33; Flp 1:17) dan sering dimengerti sebagai tanda-tanda yang mendahului kedatangan Tuhan (Mrk 13:19.24; Why 7:14). Paulus menghubungkan ketabahan dan iman dengan asumsi bahwa ketabahan yang tumbuh dari iman meneguhkan mereka dalam derita dan aniaya yang mereka tanggung karena iman itu juga. Iman itu sendiri adalah kepercayaan batin yang dipegang teguh dan kesetiaan yang terus diperjuangkan. Kepercayaan dan kesetiaan itu merupakan tanggapan atas pemberian diri dan kesetiaan Allah. Paulus bersyukur kepada Allah atas ketabahan dan iman jemaat karena hanya Allahlah yang sanggup memberi ketabahan dan kesetiaan dalam iman.

Di ayat 5, Paulus menjelaskan bahwa karena keteguhan mereka dalam menanggung penderitaan demi Kerajaan Allah, mereka layak menjadi warga Kerajaan itu. Apakah masuk dalam Kerajaan Allah merupakan jasa mereka berkat ketabahan dan iman mereka? Paulus tidak menyebutkan jasa mereka, melainkan keadilan Allah.⁴¹ Biasanya derita dan aniaya yang ditanggung oleh orang beriman dimengerti sebagai ketidakadilan Allah

41 Masih terus didiskusikan manakah yang dimaksud sebagai keadilan pengadilan Allah? Apakah situasi umum yang digambarkan di ay.3-4 atau ketabahan jemaat dalam penganiayaan, atau ataukah derita dan aniaya?

terhadap mereka yang setia kepada-Nya, tetapi Paulus membaca situasi itu dalam terang pengharapan yang sudah berkembang pada masa akhir Perjanjian Lama di mana tumbuh keyakinan bahwa mereka yang menderita karena iman akan diselamatkan oleh iman yang mereka pegang teguh. Derita merupakan ujian terhadap iman dan yang bertahan dalam iman di tengah penderitaan akan menerima mahkota kemenangan. Dengan demikian, derita menampakkan kualitas iman karena justru di dalam derita Allah menguji dan menguatkan iman. Hal itu menjadi bukti keadilan Allah yakni Allah memberi kemenangan bagi mereka yang bertahan di dalam iman. Di sanalah keadilan Allah tampak. Ia tidak membiarkan orang-orang yang percaya jatuh ke dalam kebinasaan, tetapi menguatkan mereka untuk masuk dalam Kerajaan. Maka masuk dalam Kerajaan Allah adalah berkat Allah, bukan jasa manusia. Allah memanggil dan membawa mereka ke dalam Kerajaan-Nya. Manusia beriman tidak layak, tetapi dianggap layak oleh Allah untuk tinggal di hadapan-Nya.

2. Keadilan Allah (ay.6-10)

⁶Sebab memang adil bagi Allah untuk membalaskan penindasan kepada mereka yang menindas kamu ⁷dan untuk memberikan kelegaan kepada kamu yang ditindas, dan juga kepada kami, pada waktu Tuhan Yesus dari dalam sorga menyatakan diri-Nya bersama-sama dengan malaikat-malaikat-Nya, dalam kuasa-Nya, di dalam api yang bernyala-nyala, ⁸dan mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak mentaati Injil Yesus, Tuhan kita. ⁹Mereka ini akan menjalani hukuman kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari

hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya, ¹⁰apabila Ia datang pada hari itu untuk dimuliakan di antara orang-orang kudus-Nya dan untuk dikagumi oleh semua orang yang percaya, sebab kesaksian yang kami bawa kepadamu telah kamu percayai.

Ayat 6-10 mengangkat tema tentang keadilan Allah yang sudah disebut di ayat 5. Prinsip keadilan Allah yang disebut oleh Paulus adalah jelas: “membalaskan penindasan kepada mereka yang menindas kamu dan memberi kelegaan kepada kamu yang ditindas.” Kelegaan (*anesis*) dipergunakan oleh Paulus sebagai kebalikan dari penderitaan (*thlipsis*) dan menunjuk pada kebebasan dari kekangan atau tekanan. Sebagaimana Allah adil ketika membalas mereka yang benar dengan kebaikan, Allah juga adil ketika membalas para penindas dengan hukuman. Paulus mewarisi prinsip ini dari tradisi Israel yang mengenal prinsip pembalasan oleh Allah: berkat diberikan kepada orang benar, hukuman diberikan kepada orang jahat. Memang situasinya menjadi tidak mudah karena yang sedang mengalami derita dan aniaya adalah jemaat Tesalonika yang menerima dan berpegang pada warta Injil yang dibawa oleh Paulus. Mengapa mereka yang menerima warta Injil itu justru harus mengalami derita dan dianiaya? Paulus tidak membahas persoalan tersebut di sini, dan hanya menegaskan kembali prinsip teologis bahwa Allah membalas sesuai dengan tindakan manusia. Lebih dari itu, Allahlah yang telah memilih mereka dan Allah akan tetap setia.

Kelegaan yang sama telah diberikan oleh Allah kepada Paulus dan teman-temannya yang juga berada dalam derita dan

aniaya karena berita Injil. Prinsip teologis bahwa Allah akan memberi kelegaan bagi mereka yang tertindas telah dialami sendiri oleh Paulus dan kini ia bisa meyakinkan jemaat di Tesalonika akan hal itu. Ia bahkan juga masih mengalami situasi-situasi berat setelah meninggalkan Tesalonika sampai saat ia menulis surat 2 Tes ini. Di 2 Kor 4:8-11, Paulus merefleksikan paradoks derita dan kelegaan ini ketika ia mengatakan, “Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa. Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami. Sebab kami, yang masih hidup ini, terus-menerus diserahkan kepada maut karena Yesus, supaya juga hidup Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami yang fana ini”.

Pembalasan dari Allah itu akan terjadi pada saat kedatangan Tuhan yang dalam ayat ini dinyatakan sebagai ¹ waktu Tuhan Yesus dari dalam sorga menyatakan diri-Nya. Tuhan datang dari tempat tertinggi, yakni datang dari kuasa dan kemuliaan Allah yang diilustrasikan juga dengan kedatangan malaikat-malaikat-Nya. Ia datang dengan ⁶⁵ kuasa pengadilan ilahi yang ditampilkan dengan kedatangan-Nya di dalam api yang bernyala-nyala yang dalam tradisi Kitab Suci merupakan simbol kehadiran atau penampakan Allah (Kel 3:2; Ul 33:2; Kis 7:30) dan juga pengadilan yang dilaksanakan oleh Allah (Yes 66:15-16; Dan 7:9-10). Nuansa berbeda tampil dalam pernyataan Paulus ini. Di 1 Tes, Paulus menyatakan bahwa

pada waktu kedatangan Tuhan, Tuhan akan mengumpulkan semua orang kepada-Nya. Di 2 Tes 1:6 ini, Paulus menyatakan bahwa kedatangan Tuhan akan membawa serta pengadilan. Paulus mengajak para pembacanya untuk merefleksikan derita dan aniaya sekarang ini di dalam perspektif masa depan yakni dalam kedatangan Tuhan. Para penindas akan dibalas dengan penindasan, tetapi mereka yang ditindas karena iman akan diberi kelegaan.

Dua kelompok yang di ayat 8 disebut secara khusus sebagai yang akan ditimpa pembalasan Allah adalah **mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak mentaati Injil Yesus**. Pembalasan yang dimaksud di sini bukanlah balas dendam, tetapi balasan yang sepadan dengan perbuatan yang di ayat 8 disebut sebagai hukuman kebinasaan selama-lamanya. Yang perlu dicermati secara khusus adalah siapa yang akan ditimpa pembalasan ini. Frase 'mereka yang tidak mengenal Allah' biasanya digunakan untuk menunjuk orang-orang kafir (non-Yahudi) seperti di 1 Tes 4:5; Rom 1:21; Mzm 79:6, Yer 10:25. Sementara itu, 'mereka yang tidak mentaati Injil' menunjuk pada kelompok khusus yang telah mendengar pewartaan Injil (entah Yahudi atau non-Yahudi) tetapi tidak mau menerimanya atau mereka yang sudah menerima Injil tetapi kemudian meninggalkannya. Tidak disebutkan di dalam 1 dan 2 Tes bahwa ada bahaya apostasis/murtad di dalam jemaat Tesalonika, meskipun derita dan aniaya yang mereka tanggung bisa saja melumpuhkan iman dan membuat mereka meninggalkan Injil yang telah mereka terima. Dengan demikian, kelompok ini lebih tepat dikatakan

sebagai kelompok orang Yahudi dan orang Tesalonika yang mendengar tetapi menolak atau yang meninggalkan Injil. Apakah orang-orang Yahudi dan orang-orang Tesalonika yang menolak Injil ini yang dimaksudkan oleh Paulus sebagai para penindas di ayat 6? Dalam pengalaman Paulus sendiri, mereka yang menganiaya adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang setempat yang dipengaruhi oleh kelompok Yahudi. Paulus bahkan memberi tempat khusus bagi orang-orang non Yahudi karena kepada merekalah Paulus memberitakan Injil. Dengan demikian, orang-orang non-Yahudi tidak bisa disebut sebagai penganiaya jemaat Kristen, kecuali mereka yang telah terhasut oleh orang-orang Yahudi yang menentang Injil yang diwartakan oleh Paulus. Tidak semua orang Yahudi termasuk sebagai penindas karena ada juga di antara orang-orang Yahudi yang mentaati Injil. Sementara itu, orang-orang yang meninggalkan iman Kristen tidak disebut juga oleh Paulus dalam 1 dan 2 Tes sehingga sulit untuk mengidentifikasi kelompok ini. Paulus bahkan memuji orang-orang Tesalonika yang tetap bertahan di tengah-tengah derita dan aniaya yang mereka tanggung. Tidak disebutnya kelompok ini oleh Paulus tidak menghilangkan kemungkinan bahwa memang kelompok ini ikut serta dalam penganiayaan terhadap jemaat Tesalonika. Secara singkat bisa disebut bahwa yang dimaksudkan dengan para penindas adalah orang-orang Yahudi maupun non-Yahudi yang menolak atau meninggalkan Injil.

Kelompok-kelompok inilah yang akan ditimpa pengadilan Allah dalam rupa hukuman kebinasaan selama-lamanya (ay.9).

Kebinasaa¹n kekal merupakan kebalikan dari kehidupan kekal. Mereka di¹jauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya. Kebinasaa¹n ini kontras dengan tawaran yang dimunculkan di 1 Tes 4:17 dan 5:10 bahwa orang-orang beriman akan senantiasa hidup di hadapan Allah.

Kalimat panjang yang dimulai di ayat 3 berakhir di ayat 10 dengan mengambil kembali tema tentang keda¹rtangan Tuhan yang memiliki dua tujuan: a) supaya Tuhan di¹muliaikan di antara orang-orang kudus-Nya, b) supaya Tuhan di¹kagumi oleh semua orang yang percaya. Kemuliaan adalah¹⁷ milik Allah yang tampil dalam kehadiran Allah di tengah orang-orang kudus-Nya yakni orang-orang yang percaya dan bertahan dalam iman di tengah derita dan aniaya yang mereka tanggung. Mereka tidak hanya melihat dan mengagumi tetapi juga mengambil bagian dalam kemuliaan Tuhan tersebut. Kedatangan Tuhan dalam kemuliaan di tengah orang-orang kudus ini membawa nuansa yang berbeda dari pernyataan sebelumnya, yakni tentang kedatangan Tuhan yang membawa pengadilan dan pembalasan. Kedatangan Tuhan itu juga akan membuat Tuhan dikagumi oleh semua orang yang percaya.

²¹**3. Doa Paulus (ay.11-12)**

¹¹Karena itu kami senantiasa berdoa juga untuk kamu, supaya Allah kita menganggap kamu layak bagi panggilan-Nya dan dengan kekuatan-Nya menyempurnakan kehendakmu untuk berbuat baik dan menyempurnakan segala pekerjaan imanmu,

¹²sehingga nama Yesus, Tuhan kita, dimuliakan di

dalam kamu dan kamu di dalam Dia, menurut kasih karunia Allah kita dan Tuhan Yesus Kristus.

Mengakhiri ucapan syukurnya, Paulus mengangkat doa bagi jemaat. Doa Paulus ini terasa meredam kengerian yang dimunculkan oleh ayat 6-10 yang berbicara terutama tentang pembalasan yang akan menimpa mereka yang menolak Allah. Konsentrasi Paulus kembali tertuju kepada jemaat. Meskipun mereka bersiap diri menyongsong kedatangan Tuhan, mereka tidak boleh mengesampingkan hidup kekinian yang masih membutuhkan perjuangan. Paulus berdoa agar Allah menganggap jemaat layak bagi panggilan-Nya dan agar kekuatan Allah menyempurnakan kehendak mereka untuk berbuat baik serta menyempurnakan pekerjaan iman mereka.

Berhadapan dengan kedatangan Tuhan yang membawa serta pengadilan itu, Paulus berdoa untuk jemaat. Hal pertama yang didoakan oleh Paulus adalah agar mereka dianggap layak bagi panggilan Allah. Panggilan Allah merupakan salah satu tema kunci Paulus yang menunjuk pada moment menentukan ketika Allah memanggil umat-Nya keluar dari kegelapan untuk memasuki terang kemuliaan-Nya seperti tampak dalam Rom 8:30.⁴² Orang-orang dipanggil oleh Allah bukan karena mereka pantas sebab mereka adalah pendosa, tetapi semata-mata karena dipilih oleh Allah. Di dalam panggilan Allah itu, Allah menghendaki agar mereka yang dipanggil membuat diri mereka semakin pantas, yakni dengan memangkas kedosaan, dan hidup sepadan dengan panggilan mereka (Ef 4:1). Hal

42 Morris, *Thessalonians*, 208.

semacam ini tidak bergantung pada kekuatan manusia yang dipanggil, melainkan pada Dia yang memanggil. Karena itulah, Paulus berdoa bagi jemaat.

Paulus juga berdoa agar kekuatan Allah menyempurnakan kehendak untuk berbuat baik. Paulus tidak mendoakan agar mereka sanggup menghadapi derita dan aniaya di sekitar mereka, tetapi memohon agar kekuatan Allah menyempurnakan kehendak mereka untuk bertahan di dalam iman. Inilah perbuatan baik yang dimaksudkan oleh Paulus: ketabahan, ketekunan di tengah situasi berat yang harus ditanggung karena iman.

II. TUBUH SURAT

(2:1-3:15)

A. Kedatangan Tuhan (2:1-12)

Dalam bagian ini, Paulus mengingatkan jemaat Tesalonika agar tidak disesatkan oleh berita tentang kedatangan Tuhan yang dikatakan sudah begitu dekat seolah-olah Tuhan telah tiba. Suasana yang muncul cukup mencekam karena jemaat diyakinkan oleh rupa-rupa penyesatan yang mengatakan bahwa hari Tuhan akan segera tiba. Paulus menenangkan mereka dengan menyatakan bahwa kemurtadan dan si pendurhaka akan datang menjelang kedatangan Tuhan. Kini kemurtadan dan si pendurhaka itu belum tiba. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menjadi kuatir. Penghiburan bagi orang-orang yang percaya diberikan oleh Paulus pada awal (ay.1-2) sedangkan kemenangan Tuhan atas si pendusta dan ancaman atas orang-orang yang menerima penyesatan dari si pendusta dinyatakan oleh Paulus di ayat 3-12. Pembahasan tentang kedatangan hari Tuhan ini merupakan tema pokok dalam 2 Tes.⁴³ Paulus menampilkan figur-

43 Morris, *Thessalonians*, 212.

figur yang tidak cukup dijelaskan identitasnya di ayat 1-12, antara lain pemurtadan, si pendurhaka, si penahan. Tidak dijelaskan juga bagaimana ketiga figur ini bekerja bersama menjelang kedatangan Tuhan.

1. Jangan Bingung dan Gelisah (ay.1-2)

¹Tentang kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus dan terhimpunnya kita dengan Dia kami minta kepadamu, saudara-saudara, ²supaya kamu jangan lekas bingung dan gelisah, baik oleh ilham roh, maupun oleh pemberitaan atau surat yang dikatakan dari kami, seolah-olah hari Tuhan telah tiba.

Ayat 1-2 menampilkan tema tentang kedatangan Tuhan dan tentang dikumpulkannya orang-orang beriman dengan Tuhan. Tentang kedua topik itu, Paulus meminta agar jemaat tidak lekas bingung dan gelisah seolah-olah hari Tuhan telah tiba. Paulus tidak memerintah atau menasihati, tetapi meminta agar jemaat tidak disesatkan oleh berita bahwa hari Tuhan itu telah datang. Kata meminta yang tidak banyak dipergunakan oleh Paulus ini memunculkan nuansa permintaan halus kepada para saudara. Paulus memang sudah berbicara kepada jemaat Tesalonika berkenaan dengan hari Tuhan, tetapi tidak semua yang diwartakan oleh Paulus ditangkap oleh jemaat sebagaimana dimaksudkan oleh Paulus. Situasi ini yang menyebabkan Paulus perlu mengangkat kembali tema tentang hari Tuhan yang sudah dibahas di 1 Tes.

Tentang kedatangan Tuhan dan dikumpulkannya orang-orang beriman bersama Tuhan, rupanya jemaat sudah cukup

mengenalnya karena Paulus telah kerap kali mengatakan hal itu kepada mereka (ay.5). Dengan demikian, Paulus tidak secara khusus membahas kembali dua topik ini. Namun demikian, pernyataan Paulus tentang “dikumpulkan bersama Tuhan” memunculkan kesulitan dalam penafsiran. Apakah yang dimaksud adalah saat sukacita ketika Tuhan turun dari surga dan mereka yang mati dalam Kristus akan bangkit dan kemudian mereka yang masih hidup akan diangkat bersama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa seperti ditulis oleh Paulus di 1 Tes 4:16-17? Saat yang dimaksud di sana tampak sebagai saat sukacita, tetapi kesan sukacita itu tidak ada di 2 Tes 2:1-2 ini. Saat pengumpulan bersama Tuhan itu justru tampak sebagai momen yang menggelisahkan (ay.2). Berita yang menggelisahkan tentang kedatangan hari Tuhan itu bisa datang dari ilham roh yakni dari orang-orang yang membaca dan mengartikan tanda-tanda alam serta pengalaman hidup sebagai orang beriman yang ditindas sebagai tanda-tanda kedatangan Tuhan, atau dari pemberitaan dan surat yang dinyatakan berasal dari Paulus. Barangkali ada orang-orang yang pernah mendengar pengajaran Paulus tentang parousia dan meneruskan ajaran Paulus yang ternyata justru tidak sama dengan yang dimaksud oleh Paulus. Akhirnya pengajaran mereka justru memunculkan kegelisahan di antara jemaat.

Paulus meminta agar berhadapan dengan berita dan pengajaran tersebut, jemaat tidak lekas bingung dan gelisah. Artinya Paulus meminta agar jemaat tidak mudah dikejutkan

oleh berita-berita tentang kedatangan Tuhan yang akhirnya justru membingungkan. Mereka yang mudah dikejutkan adalah mereka yang tidak mengakarkan hidup secara mendalam sehingga terombang-ambing ke sana ke mari. Dengan demikian, Paulus meminta jemaat untuk memiliki ketenangan dalam menghadapi goncangan-goncangan yang mungkin muncul karena berita dan pengajaran berkenaan dengan kedatangan Tuhan tersebut.⁴⁴

2. Kemurtadan dan Si Pendurhaka (ay.3-12)

³Janganlah kamu memberi dirimu disesatkan orang dengan cara yang bagaimanapun juga! Sebab sebelum Hari itu haruslah datang dahulu murtad dan haruslah dinyatakan dahulu manusia durhaka, yang harus binasa, ⁴yaitu lawan yang meninggikan diri di atas segala yang disebut atau yang disembah sebagai Allah. Bahkan ia duduk di Bait Allah dan mau menyatakan diri sebagai Allah. ⁵Tidakkah kamu ingat, bahwa hal itu telah kerap kali kukatakan kepadamu, ketika aku masih bersama-sama dengan kamu? ⁶Dan sekarang kamu tahu apa yang menahan dia, sehingga ia baru akan menyatakan diri pada waktu yang telah ditentukan baginya. ⁷Karena secara rahasia kedurhakaan telah mulai bekerja, tetapi sekarang masih ada yang menahan. Kalau yang menahannya itu telah disingkirkan, ⁸pada waktu itulah si pendurhaka baru akan menyatakan dirinya, tetapi Tuhan Yesus akan membunuhnya dengan nafas mulut-Nya dan akan memusnahkannya, kalau Ia datang kembali. ⁹Kedatangan si pendurhaka itu adalah pekerjaan Iblis, dan akan disertai rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mujizat-mujizat palsu, ¹⁰dengan rupa-rupa tipu daya jahat terhadap orang-orang yang harus binasa karena mereka tidak menerima dan mengasihi kebenaran yang dapat menyelamatkan mereka. ¹¹Dan itulah sebabnya Allah mendatangkan kesesatan atas mereka, yang menyebabkan

44 Morris, *Thessalonians*, 214.

mereka percaya akan dusta, ¹²supaya dihukum semua orang yang tidak percaya akan kebenaran dan yang suka kejahatan.

Ayat 3-12 menampilkan pembahasan sulit yang tidak tampil di tempat lain dalam surat-surat Paulus. Pada dasarnya, Paulus mau menampilkan kontras antara dirinya dan mereka yang membawa berita bahwa hari Tuhan sudah tiba. Paulus menegaskan bahwa kedatangan Tuhan itu akan ditandai oleh dua hal: kemurtadan dan kedatangan si manusia durhaka (ay.3). Siapakah si pendurhaka ini? Paulus menyebutnya sebagai "lawan yang meninggikan diri di atas segala yang disebut atau yang disembah sebagai Allah." Kata pemberontakan (*he apostasia*) yang oleh LAI diterjemahkan sebagai kemurtadan biasa dipergunakan dalam lingkup politis atau kemiliteran. Karena yang berkuasa adalah Allah, pemberontakan di sini dimengerti sebagai pemberontakan terhadap Allah. Yang dimaksud antara lain meninggalkan persekutuan yang telah dibangun dengan Allah untuk kemudian melawan Allah.

Dengan sungguh, Paulus memberi peringatan agar jemaat tidak disesatkan dengan cara apapun. Kesesatan yang dimaksud oleh Paulus adalah anggapan yang keliru bahwa hari Tuhan akan segera datang karena sebelum hari Tuhan datang, akan datang terlebih dahulu pemberontakan dan si pendurhaka. Beberapa teks Perjanjian Baru menampilkan gagasan tentang masa pemurtadan yang akan mendahului intervensi terakhir Allah di dunia (Mat 24:6-14; 1 Tim 4:1-4; 2 Tim 3:1-5; Yud

17-19). Yang dimaksud dengan si pendurhaka (*ho anthrōpos tēs anomias*) adalah figur yang gagal hidup selaras dengan ketetapan Allah dan dalam arti itu adalah orang berdosa (1 Yoh 3:4). Dialah figur yang memberontak terhadap Allah. Entah siapa yang dimaksud dengan si pendurhaka ini, Paulus sedang berbicara tentang munculnya figur kekuatan jahat terbesar dan terakhir yang akan muncul pada akhir zaman.⁴⁵ Tidak tampak kesan bahwa Paulus sedang berbicara tentang tokoh historis pada zamannya, tetapi tentang sosok eskatologis yang masih misterius dan belum dikenal yang hanya akan datang pada akhir zaman. Paulus menyebut si pendurhaka ini anak kebinasaan (*ho huios tēs apōleias*). Yang dimaksud oleh Paulus adalah bahwa si pendurhaka ini pastilah binasa.

Keterangan tentang si pendurhaka masih dilanjutkan di ayat 4 dimana dinyatakan bahwa si pendurhaka itu adalah ⁶lawan yang meninggikan diri di atas semua yang disembah sebagai Allah, bahkan duduk di Bait Allah, dan menyatakan diri sebagai Allah. Si pendurhaka itu melawan Allah dan ⁹meninggikan diri di atas Allah. Ia duduk di Bait Allah. Yang dimaksud dengan Bait Allah di sini bukan rumah Allah dalam keseluruhannya, melainkan tempat kudus di Bait Allah yang dikenal sebagai *ho naos* yakni bagian paling kudus di dalam Bait Allah yang dianggap sebagai tempat kediaman Allah. Si pendurhaka tidak hanya menduduki tempat terkudus yang merupakan tempat Allah, melainkan juga menyatakan diri sebagai Allah. Beberapa teks Perjanjian Lama yang menyebut

45 Morris, *Tessalonians*, 220.

juga orang-orang yang berpretensi untuk menempatkan diri di atas Allah (Dan 11:36; Yeh 28:2; Yes 14:13) kemungkinan melatarbelakangi pernyataan Paulus tentang si pendurhaka. Paulus tidak secara eksplisit menggambarkan si pendurhaka dalam sebuah oposisi frontal dengan Yesus sebagai kekuatan antikristus, tetapi teks-teks Perjanjian Baru menampilkan figur antikristus yang muncul sebelum kedatangan Kristus (Mat 24:5,23-24; Mrk 13:21-22; Luk 21:8; Why 13).

Rupanya bukan baru kali ini saja Paulus menyatakan peringatannya ini. Sudah berkali-kali ia menyampaikan peringatan itu ketika ia masih berada bersama jemaat Tesalonika. Fakta ini tentu menunjukkan pentingnya perintah untuk tidak disesatkan oleh siapa pun dengan cara apapun mengenai kedatangan hari Tuhan tersebut. Sekarang si pendurhaka belum datang karena ada yang menahannya sampai pada saat yang ditentukan baginya. Orang-orang Tesalonika tahu apa yang menahan kedatangan si pendurhaka. Siapa si penghalang ini? Meski dikatakan oleh Paulus bahwa “kamu tahu apa yang menahan dia,” tidaklah langsung jelas apa yang dimaksud oleh Paulus sebagai “yang menahan” kedatangan si pendurhaka itu. Paulus dan jemaat Tesselonika tahu siapa dia, tetapi para pembaca sekarang ini tidak mengenalnya. Apakah Paulus sedang mempergunakan gambaran-gambaran tertentu dalam eskatologi masa itu atau juga eskatologi dunia di sekitar Palestina? Pembaca tidak tahu. Dalam konteks pembicaraan tentang si pendurhaka, figur yang menahan kedatangannya bisa dipikirkan sebagai kekuatan kebaikan yang sedang

melawan kekuatan kejahatan. Allahlah yang berkuasa menahan kedatangannya sampai saat yang telah ditentukan baginya oleh Allah. Karena Allah yang menentukan saatnya, semua spekulasi tentang kedatangan Tuhan tidaklah benar. Paulus telah menyatakannya secara jelas dalam surat pertamanya bahwa hari Tuhan akan datang seperti pencuri di waktu malam (1 Tes 5:1-2), tidak bisa diramalkan dan tidak bisa dipastikan dengan semua spekulasi. Zaman dan saatnya ada dalam ketetapan Allah sehingga semua orang, semua kuasa, termasuk juga si pendurhaka hanya bisa datang pada saat yang telah ditetapkan oleh Allah. Kalau kekuatan yang menahan si pendurhaka ini adalah Allah, ada kesulitan untuk memahami pernyataan Paulus di ayat 7 bahwa si pendurhaka baru akan menyatakan diri kalau si penahan itu telah disingkirkan.

Ayat 7 masih melanjutkan pembicaraan tentang masih tertahannya kedatangan si pendurhaka. "Rahasia kedurhakaan" atau kekuatan kedurhakaan yang tersembunyi bukanlah sebuah ekspresi yang biasa dipergunakan baik dalam tradisi biblis maupun dalam surat-surat Paulus. LAI menterjemahkan *to mysterion* dengan 'secara rahasia'. Yang dimaksud adalah *to mysterion tēs anomias* yang berarti rahasia kedurhakaan. *Mysterion* bukanlah rahasia sebagaimana dimengerti dalam pemaknaan kata sekarang ini, tetapi kekuatan tersembunyi atau kekuatan rahasia yang tidak dapat dikenali oleh manusia dengan segala daya upaya mereka sendiri.⁴⁶ Biasanya dikatakan bahwa misteri itu sekarang dinyatakan, tetapi Paulus menyatakan

46 Bdk. Morris, *Thessalonians*, 228.

bahwa kekuatan rahasia kedurhakaan itu sekarang sedang bekerja, tetapi masih ada yang menahannya. Kekuatan rahasia ini tidak akan dikenali sampai saat kekuatan yang menahannya disingkirkan. Pertanyaan tentang siapa si penahan kedurhakaan ini muncul kembali. Kalau Allah atau kekuatan-Nya yang menahan kedatangan si pendurhaka ini, bagaimana memahami bahwa Allah atau kekuatan-Nya itu “disingkirkan”?

Pada saat si pendurhaka menyatakan diri, Tuhan Yesus akan membunuhnya dan memusnahkannya pada saat Ia datang kembali. Meskipun si pendurhaka belum dinyatakan, ternyata kekuatan kedurhakaan sudah bekerja. Meskipun tanda-tanda kehadiran kekuatan kedurhakaan itu sudah bisa dirasakan oleh jemaat saat itu, Paulus menekankan bahwa si pendurhaka belum akan datang karena masih ada yang menahannya. Aneka kekuatan kedurhakaan yang dijumpai oleh jemaat tidak boleh menyesatkan mereka seolah-olah si pendurhaka sudah bekerja saat ini. Fokus perhatian Paulus tidak ada pada si pendurhaka tetapi pada kekuatan Allah yang mengatasi segalanya. Kedatangan si pendurhaka yang sudah tampil dalam kekuatan rahasia kedurhakaan tidak akan sanggup mengalahkan kekuatan Allah yang dinyatakan dalam kedatangan Tuhan. Paulus tidak sedang menyampaikan tata urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang akan terjadi menjelang kedatangan Tuhan supaya jemaat siap menghadapi saat itu, melainkan meyakinkan jemaat bahwa dalam situasi apapun Allah tetap berkuasa.

Paulus mungkin memang sudah membahas tentang datangnya saat pemurtadan dan datangnya si pendurhaka ketika ia masih berada bersama-sama dengan jemaat di Tesalonika. Hal itu sepertinya telah menjadi keyakinan jemaat sehingga ketika mereka melihat tanda-tanda kehadiran kedurhakaan, mereka menjadi gelisah dan tersesat oleh macam-macam spekulasi tentang kedatangan hari Tuhan. Paulus sekarang ingin menegaskan kembali ajarannya bahwa pemurtadan dan si pendurhaka memang akan datang menjelang hari Tuhan, tetapi perhatian tetap harus diarahkan pada kekuatan Allah yang akan dinyatakan sampai selama-lamanya. Kedatangan Tuhan akan membuat si pendurhaka kehilangan kekuatannya. Dengan cara ini, Paulus meredakan kegelisahan dalam jemaat yang berpikir bahwa hari Tuhan segera tiba. Karena pemurtadan dan si pendurhaka belum datang, tidak ada alasan bagi jemaat Tesalonika untuk menjadi gelisah atau panik akan kedatangan hari Tuhan.

Ayat 9-10 menggambarkan apa yang akan terjadi pada kedatangan si pendurhaka yang disebut sebagai ¹⁷pekerjaan iblis. Kedatangannya akan disertai dengan perbuatan ajaib, tanda-tanda, mukjizat-mukjizat palsu, dan rupa-rupa tipu muslihat. Paulus masih menyatakan bahwa kedatangan si pendurhaka adalah peristiwa yang diliputi dengan keagungan dan kekuatan, bahkan Paulus mempergunakan perbuatan ajaib (*dynamis*), tanda (*semeion*), mukjizat (*teras*) yang merupakan kata-kata yang biasanya dipergunakan dalam Perjanjian Baru untuk menunjuk pada mukjizat Yesus. Namun demikian, kepalsuan

juga menyertai perbuatan-perbuatan besar si pendurhaka. Ia pun datang dengan tipu muslihat. Kedatangannya mendatangkan efek yang tidak kecil terutama bagi mereka yang terperdaya olehnya. Mereka akan binasa olehnya karena mereka menolak kebenaran yang menyelamatkan dan lebih mencintai pekerjaan-pekerjaan si pendurhaka yang membuat mereka binasa.

Allah sendiri akan mendatangkan kesalahan yang besar (*energeian planēs*) atas mereka.⁴⁷ LAI menterjemahkan *energeian* sebagai kesesatan. Arti dasar yang dimaksud oleh Paulus adalah kesalahan atau kekecewaan yang aktif bekerja. Kesalahan besar tersebut akan membuat mereka percaya pada dusta yang pada akhirnya akan dihukum karena telah menolak kebenaran dan memilih kejahatan.

B. Ucapan Syukur dan Peneguhan (2:13-17)

¹³Akan tetapi kami harus selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara, yang dikasihi Tuhan, sebab Allah dari mulanya telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu dan dalam kebenaran yang kamu percayai. ¹⁴Untuk itulah Ia telah memanggil kamu oleh Injil yang kami beritakan, sehingga kamu boleh memperoleh kemuliaan Yesus Kristus, Tuhan kita. ¹⁵Sebab itu, berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan, maupun secara tertulis. ¹⁶Dan Ia, Tuhan kita Yesus Kristus, dan Allah, Bapa kita, yang dalam kasih karunia-Nya telah mengasihi kita dan yang telah menganugerahkan penghiburan abadi dan pengharapan baik kepada kita,

47 LAI menterjemahkan *energeian planēs* sebagai kesesatan. Makna aslinya adalah kekecewaan yang bekerja.

¹⁷kiranya menghibur dan menguatkan hatimu dalam pekerjaan dan perkataan yang baik.

Setelah membahas tentang si pendurhaka dan kekalahan yang akan diterimanya karena kedatangan Tuhan Yesus, Paulus kembali pada tema pokok dalam suratnya yakni pada pilihan Allah atas jemaat Tesalonika untuk menyelamatkan mereka melalui pengudusan dalam Roh dan iman dalam kebenaran. Paulus tidak lagi berbicara tentang si pendurhaka dan orang-orang yang disesatkan olehnya, tetapi tentang “kita” yakni jemaat Tesalonika yang dipilih oleh Allah untuk keselamatan. Apa yang dibawa oleh si pendurhaka adalah dusta yang membawa kebinasaan, sedangkan apa yang dibawa Roh adalah kebenaran yang menyelamatkan. Sebagaimana telah ia nyatakan pada awal surat, Paulus merasa wajib untuk mengucap syukur dan ia selalu mengucap syukur atas pilihan Allah atas jemaat Tesalonika ini. Puji syukur tersebut adalah sebuah kewajiban bagi Paulus karena ia mengerti bahwa keselamatan bagi jemaat bukanlah buah daya upaya umat, melainkan semata-mata pilihan Allah yang bukan baru saja dibuat, melainkan pilihan yang sudah ada dari mulanya. “Dari mulanya”⁴⁸ bisa dimengerti dari saat orang-orang Tesalonika menetapkan hatinya untuk menyambut Injil yang diwartakan oleh Paulus, tetapi pengartian ini tidak memadai karena Allah memilih jemaat Tesalonika sejak awal segala sesuatu dan terus setia pada

48 Beberapa terjemahan menterjemahkan *anarchē* sebagai “buah sulung” tetapi terjemahan ini terasa tidak tepat karena jemaat Tesalonika bukanlah jemaat pertama yang didirikan oleh Paulus di kawasan Macedonia. Penggunaan ‘buah sulung’ untuk menyebut jemaat pertama di sebuah wilayah bisa ditemukan di Rom 16:5 dan 1 Kor 16:15).

pilihan-Nya tersebut. Oleh karena itu, syukur Paulus juga bukan syukur yang cukup satu kali saja, melainkan yang terus-menerus dinyatakan kepada Allah.

Pilihan Allah menjadi nyata dalam panggilan-Nya kepada orang-orang Tesalonika melalui berita Injil yang diwartakan oleh Paulus kepada mereka. Pilihan abadi Allah terjadi di dalam sejarah manakala orang-orang Tesalonika menerima Injil yang membuat mereka memperoleh kemuliaan Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian, pemberitaan Injil oleh Paulus merupakan instrumen panggilan Allah atas jemaat. Dengan menerima Injil itu, jemaat memperoleh kemuliaan Tuhan Yesus Kristus yang bukan merupakan hasil usaha dan jerih payah jemaat, tetapi karunia yang diberikan oleh Allah.

Di ayat 15-17, Paulus mengajak jemaat untuk ³⁰berdiri teguh dan berpegang pada ajaran-ajaran yang telah mereka terima dari Paulus dan teman-teman misionarisnya, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Ajakan ini disimpulkan dari pernyataan-pernyataan Paulus di ayat-ayat sebelumnya yakni supaya mereka tidak lekas bingung dan gelisah atau bahkan disesatkan oleh berita-berita tidak benar tentang kedatangan Tuhan. Paulus telah memberitahukan hal itu ketika ia ada di antara mereka (2:5) dan juga telah menuliskannya. Tulisan yang dimaksud oleh Paulus barangkali adalah surat pertama kepada jemaat di Tesalonika. Kuasa Allah akan mengalahkan kengerian si pendurhaka yang akan datang. Berdiri teguh berarti tidak digelisahkan dan dibuat khawatir. Keteguhan itu diperoleh dari ⁶¹berpegang pada ajaran-ajaran benar yang telah mereka terima karena mereka telah dipilih oleh Allah sejak awal

mula untuk diselamatkan. Atas kesadaran itu, Paulus berdoa di ayat 16-17 agar Tuhan Yesus Kristus dan Allah yang memanggil mereka memberi mereka keteguhan hati dan kekuatan dalam pekerjaan dan perkataan yang baik. Meskipun tidak biasa, Paulus beberapa kali menyebut Yesus sebelum ia menyebut Allah (Gal 1:1; 2 Kor 13:14). Kesatuan antara Yesus dan Allah ditunjukkan oleh Paulus dengan menampilkan subjek singular dari kata kerja meneguhkan (*parakalesai*) dan menguatkan (*stērikasai*) seperti yang ia buat di 1 Tes 3:11. Meskipun Paulus tidak memasuki diskusi mengenai kodrat keilahian, tampak bahwa Paulus tidak melihat sebuah perbedaan sangat besar antara Anak dan Bapa.⁴⁹ Yesus dan Allah akan meneguhkan dan menguatkan.

C. Kesetiaan Allah (3:1-5)

Pada bab 3, Paulus meminta agar jemaat berdoa baginya dan teman-teman sekerjanya (ay.1-5) serta memberikan pesan-pesan terakhir kepada jemaat (ay.6-15). Paulus meminta doa agar firman Tuhan beroleh kemajuan dan Paulus dan kawan-kawannya dibebaskan dari para pengacau dan orang-orang jahat. Setelah meminta doa, Paulus berpesan agar jemaat menjauhkan diri dari setiap saudara yang tidak melakukan pekerjaan dan yang tidak menuruti ajaran yang mereka terima dari Paulus.

⁴⁹ Morris, *Thessalonians*, 243.

1. Permohonan Doa (ay.1-2)

¹Selanjutnya, saudara-saudara, berdoalah untuk kami, supaya firman Tuhan beroleh kemajuan dan dimuliakan, sama seperti yang telah terjadi di antara kamu, ²dan supaya kami terlepas dari para pengacau dan orang-orang jahat, sebab bukan semua orang beroleh iman.

Segera setelah menyatakan keyakinan bahwa Yesus dan Allah akan memberi keteguhan hati dan kekuatan dalam pekerjaan dan perkataan baik, Paulus meminta doa dari jemaat. Permintaan doa ini menunjukkan kedekatan batin Paulus dengan jemaat Tesalonika hingga seorang pewarta besar seperti Paulus masih meminta didoakan oleh jemaat yang pernah dilayaninya. Ia tidak memandang diri di atas jemaat, tetapi satu dengan mereka dalam tugas pewartaan Injil. Paulus tidak hanya meminta doa untuk sebuah basa-basi karena yang diminta adalah doa yang terus-menerus yang dinyatakan dalam imperatif presens *proseucheste*. Alasan mendasarnya tentu adalah harapan Paulus agar keberhasilan pewartaan firman yang terjadi di Tesalonika dapat diteruskan di tempat pewartaan Paulus.

Hal pertama yang dimintanya adalah agar jemaat berdoa supaya firman Tuhan beroleh kemajuan dan dimuliakan sebagaimana firman itu telah beroleh kemajuan di antara mereka. Dalam surat pertamanya, Paulus bersyukur bahwa juga dalam penindasan yang berat, jemaat Tesalonika memiliki keberanian untuk menerima firman dengan sukacita (1 Tes 1:6). Rupanya Paulus meminta doa untuk karya pewartaan Injil yang secara aktual sedang dia lakukan ketika ia menuliskan surat 2 Tes ini.

Bahwa Paulus meminta didoakan agar firman Tuhan beroleh kemajuan menyiratkan bahwa firman Tuhan yang diwartakan oleh Paulus masih terus menjumpai penolakan. Kemajuan firman Tuhan di Tesalonika menjadi idaman yang diharapkan terjadi pula di tempat pewartaan Paulus. Keberanian jemaat Tesalonika untuk menerima firman di tengah penindasan berat menjadi inspirasi bagi jemaat-jemaat lain.

Permintaan kedua adalah terbebas dari musuh. Dua kelompok orang yang disebut oleh Paulus adalah para pengacau dan orang-orang jahat. Tampaknya si pengacau dan orang-orang jahat ini menunjuk pada kelompok khusus yang pernah dijumpai oleh Paulus. Paulus pernah mengalami bahwa di Tesalonika ¹⁹ orang-orang Yahudi yang iri hati dengan dibantu oleh beberapa penjahat dari antara petualang-petualang pasar mengadakan keributan dan mengacau kota. Mungkin pikiran Paulus tertuju pada mereka yang menghalang-halangi pewartaan firman. Paulus tidak minta didoakan agar terhindar dari para pengacau dan orang-orang jahat, tetapi agar terlepas dari mereka. Dengan demikian, Paulus memang secara aktual sedang menghadapi para pengacau dan orang-orang jahat. Paulus tidak hanya sedang berbicara tentang apa yang dulu dialaminya di Tesalonika, tetapi tentang situasi yang sekarang sedang dihadapinya. Jemaat pun tahu situasi aktual yang dihadapi oleh Paulus bahwa tidak semua orang yang mendengar pemberitaan Paulus sampai pada iman akan Yesus dan bahkan beberapa bertindak jahat terhadap Paulus.

2. Kesetiaan Allah (ay.3-5)

³Tetapi Tuhan adalah setia. Ia akan menguatkan hatimu dan memelihara kamu terhadap yang jahat.

⁴Dan kami percaya dalam Tuhan, bahwa apa yang kami pesankan kepadamu, kamu lakukan dan akan kamu lakukan. ⁵Kiranya Tuhan tetap menunjukan hatimu kepada kasih Allah dan kepada ketabahan Kristus.

Para pengacau dan orang-orang jahat mengancam Paulus, tetapi ia yakin bahwa Allah adalah setia. Yang dipercayai oleh Paulus adalah kesetiaan Allah, bukan kesanggupan jemaat dalam menghadapi ancaman seperti yang dihadapi Paulus. Di tengah situasi tidak mudah yang ⁶⁰dihadapi, Paulus tetap memiliki keyakinan akan kesetiaan Allah yang akan selalu menguatkan hati jemaat dan memelihara mereka dari yang jahat. Paulus beralih dari permohonan doa untuk dirinya sendiri menuju ke ungkapan kepercayaan akan kesetiaan Allah bagi jemaat. Agak aneh bahwa Paulus tidak menyatakan bahwa Allah akan menguatkan hatinya dan memeliharanya dari yang jahat padahal dia sedang minta didoakan oleh jemaat. Meskipun ia sendiri sedang mengalami kesulitan dan butuh dikuatkan oleh Allah dan dipelihara dari yang jahat, Paulus tetap mendahulukan jemaat daripada dirinya sendiri. Paulus justru mengungkapkan keyakinan akan kesetiaan Allah atas jemaat sebagaimana tampil di berbagai suratnya (1 Kor 1:9; 10:13; 2 Kor 1:18). Paulus juga menaruh kepercayaan dalam Tuhan bahwa jemaat melakukan dan akan terus melakukan perintah yang telah disampaikannya kepada mereka. Ungkapan ini adalah peneguhan Paulus atas apa yang sedang dilakukan jemaat, yakni melakukan perintahnya

yang akan terus dilakukan. Sekali lagi, kepercayaan kepada Tuhan menjadi dasar keyakinan Paulus pada jemaat.

Paulus berdoa agar Tuhan mengarahkan hati jemaat kepada kasih Allah dan ketabahan Kristus. Sebagaimana di tempat lain (2 Tes 1:2.7.8.12; 2:1.2.8.13.14.16), Tuhan di sini menunjuk pada Tuhan Yesus Kristus. Dialah yang mengarahkan hati jemaat kepada kasih Allah yakni kasih yang ditunjukkan oleh Allah kepada manusia. Paulus jarang berbicara tentang kasih manusia kepada Allah (Rom 8:28; 1 Kor 8:3), tetapi ia sering berbicara tentang kasih Allah kepada umat (Rom 5:8; 8:39; 2 Kor 9:7; Ef 2:4; Kol 3:12; 1 Tes 1:4). Di 2 Tes, konsentrasi Paulus tidak ada pada jemaat yang mengasihi Allah, melainkan jemaat yang dikasihi oleh Allah (2 Tes 2:13.16). Tuhan membantu jemaat untuk memusatkan diri pada Allah yang mengasihi mereka. Jemaat juga diarahkan pada ketabahan Kristus, yakni ketabahan yang ditanggung oleh Yesus dalam seluruh hidup-Nya, terutama dalam derita dan kematian di salib. Doa pengharapan ini tentu sesuai dengan konteks pembicaraan Paulus dimana ia menyatakan keyakinan bahwa dalam ancaman yang timbul karena iman, Tuhan akan membantu jemaat untuk menghadapi setiap ancaman di dalam ketabahan. Pernyataan bahwa Tuhan (Yesus Kristus) mengarahkan hati jemaat kepada ketabahan Kristus terasa agak janggal karena seolah-olah Tuhan dan Kristus merupakan dua figur berbeda, tetapi hal ini mengungkapkan kekhasan pemahaman Paulus akan Kristus yang dimengerti sebagai Yesus yang ada dalam kemuliaan kebangkitan-Nya.

D. Peringatan terhadap penyimpang (ay.6-15)

⁶Tetapi kami berpesan kepadamu, saudara-saudara, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, supaya kamu menjauhkan diri dari setiap saudara yang tidak melakukan pekerjaannya dan yang tidak menurut ajaran yang telah kamu terima dari kami. ⁷Sebab kamu sendiri tahu, bagaimana kamu harus mengikuti teladan kami, karena kami tidak lalai bekerja di antara kamu, ⁸dan tidak makan roti orang dengan percuma, tetapi kami berusaha dan berjerih payah siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun di antara kamu. ⁹Bukan karena kami tidak berhak untuk itu, melainkan karena kami mau menjadikan diri kami teladan bagi kamu, supaya kamu ikuti. ¹⁰Sebab, juga waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan. ¹¹Kami katakan ini karena kami dengar, bahwa ada orang yang tidak tertib hidupnya dan tidak bekerja, melainkan sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna. ¹²Orang-orang yang demikian kami peringati dan nasihati dalam Tuhan Yesus Kristus, supaya mereka tetap tenang melakukan pekerjaannya dan dengan demikian makan makanannya sendiri. ¹³Dan kamu, saudara-saudara, janganlah jemu-jemu berbuat apa yang baik. ¹⁴Jika ada orang yang tidak mau mendengarkan apa yang kami katakan dalam surat ini, tandailah dia dan jangan bergaul dengan dia, supaya ia menjadi malu, ¹⁵tetapi janganlah anggap dia sebagai musuh, tetapi tegorlah dia sebagai seorang saudara.

Paulus sudah menyatakan keyakinan bahwa jemaat melakukan dan akan melakukan perintah-perintahnya, tetapi kini ia menunjuk persoalan aktual yang sedang dihadapi oleh jemaat yakni adanya saudara-saudara yang tidak melakukan pekerjaannya dan tidak hidup menurut ajaran yang mereka terima dari Paulus (ay.6). Mereka disebut sebagai orang-orang yang tidak tertib hidupnya, tidak bekerja dan sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna (ay.11). Paulus membuka

dan menutup bagian ini dengan memberi perintah kepada jemaat untuk menjauhkan diri dari saudara-saudara ini (ay.6; 14-15). Di antara kedua perintah itu, Paulus mengingatkan kembali jemaat akan teladan yang ia berikan (ay.7-9) dan memberikan petunjuk-petunjuk tentang bekerja (ay.10-13). Dalam susunan susunan *sandwich* seperti itu, kedua peringatan Paulus tampil dengan nada formal dan agung, apalagi keduanya dinyatakan oleh Paulus dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Paulus menjadi figur otoritatif yang memberikan peringatan kepada jemaatnya. Ia memberi perintah (*parangellomen*) di dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Kalau sebelumnya Paulus menaruh keyakinan akan kesetiaan Tuhan, kini di dalam nama Tuhan, Paulus memberi instruksi agar jemaat menjauhi mereka yang tidak melakukan pekerjaan dan mereka yang tidak mengikuti ajaran yang mereka terima. Dengan memberi perintah di dalam nama Tuhan Yesus Kristus, Paulus meletakkan otoritas perintah tersebut tidak pada dirinya, tetapi pada Tuhan. Menolak perintah Paulus tidak hanya berarti menolak perintahnya, tetapi juga menolak untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Perintah Paulus untuk menjauhkan diri dari saudara-saudara yang tidak bekerja (*ataktōs peripatountos* berarti berjalan tidak bertanggung jawab) dan tidak menuruti ajaran (*tēn paradōsin*) Paulus menunjukkan bahwa beberapa saudara di Tesalonika tidak lagi bekerja untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Mereka sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna (bdk. ay.11). Dengan demikian, mereka tidak menuruti ajaran yang telah Paulus tinggalkan bagi mereka yakni bahwa ia pun bekerja siang malam untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Dalam surat pertama, Paulus sudah menyebutkan adanya

beberapa orang yang tidak bekerja (1 Tes 4:11-12) yang juga disebut sebagai orang-orang yang hidup tidak tertib (1 Tes 5:14). Mereka ini adalah orang-orang Kristen dan masih disebut sebagai saudara oleh Paulus. Dengan demikian, Paulus berbicara tentang ancaman yang datang dari perilaku orang-orang di dalam jemaat Kristen di Tesalonika, bukan ancaman yang datang dari luar jemaat. Ancaman tersebut berkaitan dengan perilaku dan cara hidup yang tidak tertib ketika beberapa saudara itu tidak lagi bekerja dan hidup dari hasil jerih payah mereka. Masih munculnya peringatan berkaitan dengan orang-orang seperti ini di surat kedua menunjukkan bahwa peringatan Paulus di surat pertama tidak memunculkan efek yang diharapkan oleh Paulus. Oleh karena itu, Paulus memberi lebih banyak tempat di surat kedua ini untuk menegaskan kembali peringatannya atas persoalan ini. Jemaat diperintah untuk menjauhkan diri dari mereka tanpa harus memusuhi mereka. Yang harus dibuat oleh jemaat adalah menjauhi dan menegur mereka sebagai saudara.

Paulus tidak menjelaskan mengapa orang-orang ini tidak lagi bekerja. Kemungkinan yang bisa dipikirkan dari konteks jemaat Tesalonika adalah bahwa kemabukan apokaliptik telah mengalahkan perilaku yang bertanggung jawab.⁵⁰ Artinya, orang-orang ini disesatkan oleh keyakinan bahwa Tuhan akan segera datang sehingga hidup dicurahkan untuk seruan dan peringatan akan kedatangan Tuhan. Sebagai akibatnya, mereka meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang mereka perlukan untuk mendukung hidup mereka. Karena tidak lagi bekerja, mereka menggantungkan hidup mereka kepada orang lain dan menjadi beban bagi mereka. Paulus

50 Bdk. Gaventa, *Thessalonians*, 129.

memberi perintah agar jemaat menjauhkan diri dari saudara-saudara seperti ini.

Untuk mendukung perintahnya itu, Paulus meminta jemaat untuk mengingat lagi teladan yang telah ia berikan ketika ia ada di tengah-tengah mereka (ay.7-10), yakni bahwa ia tidak lalai bekerja, tidak makan roti tanpa membayar, dan selalu berjerih payah siang dan malam supaya tidak menjadi beban bagi siapapun. Paulus sudah berpesan kepada jemaat untuk bekerja dengan tangan mereka sendiri (bdk. 1 Tes 4:11) dan mereka sendiri telah mengetahuinya. Kini ia menegaskan kembali perintahnya agar mereka menuruti teladannya. Bagi Paulus, mengikuti teladannya bukan lagi sebuah pilihan melainkan keharusan. Mereka yang menolak mengikuti teladannya dan tidak bekerja janganlah ia makan. Sebagai seorang guru di tengah-tengah jemaat, Paulus menjadikan dirinya sebagai teladan. Mungkin ada kesan negatif bahwa seorang guru menjadikan dirinya sebagai contoh, tetapi justru di sinilah tampak kemantaban dan ketulusan Paulus. Ia tidak bisa memaksa jemaat untuk bekerja kalau ia sendiri tidak melaksanakan apa yang ia perintahkan. Orang melihat teladan, dan bukan hanya mendengar pengajaran. Sebuah perintah akan kehilangan daya transformatif kalau tidak lebih dahulu dijalankan oleh orang yang memberi perintah. Paulus membawa ingatan jemaat pada apa yang sudah mereka ketahui, yakni bahwa selama bersama mereka Paulus pun berjerih lelah sepanjang hari.

Tentu saja Paulus tidak menolak kebaikan orang lain yang memberinya hal-hal yang diperlukannya, tetapi ia tidak mau menggantungkan hidupnya pada pemberian orang lain. Paulus mengontraskan dirinya dengan mereka yang tidak bekerja dan

tidak tertib hidupnya. Mereka harus dijaui, sedangkan Paulus harus diteladan. Tujuan jerih payah Paulus adalah supaya ia tidak menjadi beban bagi siapapun meskipun sebagai pemberita Injil sebenarnya ia berhak menerima pemberian dari jemaat. Di 1 Kor 9:14, Paulus menyatakan bahwa Tuhan telah menetapkan bahwa mereka yang memberitakan Injil harus hidup dari Injil itu. Paulus tidak menggantungkan diri pada pemberian jemaat agar ia bisa menjadikan dirinya sebagai teladan bagi mereka. Kalau Paulus sejak awal menjadikan dirinya sebagai teladan, berarti sejak ia masih berada di Tesalonika ada kecenderungan orang-orang Tesalonika (termasuk juga barangkali di antara jemaat) yang tidak bekerja dan menggantungkan hidup pada orang lain. Kalau tidak demikian, lalu untuk apa Paulus menjadikan pilihannya itu sebagai teladan? Kalau ada kecenderungan seperti itu di Tesalonika, lalu pilihan Paulus untuk berjerih payah siang dan malam semakin menampakkan nilainya; bukan hanya nilai finansial (Paulus mencukupi hidupnya sendiri), tetapi juga nilai ketulusan (iaewartakan Injil tanpa upah karena upahnya ialah boleh memberitakan Injil tanpa upah dan tidak mempergunakan haknya sebagai pemberita Injil. 1 Kor 9:18) dan nilai kesaksian (Paulus menjadikan dirinya sebagai teladan bagi jemaat). Kalau Paulus yang menjadi pemberita Injil tidak meminta haknya untuk dijamin oleh jemaat dan memilih untuk berjerih payah siang malam, apalagi jemaat Paulus yang menerima Injil darinya. Mereka pun harus meneladan Paulus untuk bekerja mencukupi kebutuhan hidup dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.

Selain telah memberi teladan untuk berjerih payah, Paulus telah memberi peringatan ketika ia masih ada bersama jemaat bahwa

barangsiapa tidak bekerja janganlah ia makan (ay.10). Apa kaitan dengan latar belakang pekerja? Peringatan Paulus ini penting untuk jemaat Tesalonika yang memang terbangun sebagian besar dari kelas pekerja. Tanpa bekerja, mereka tidak memperoleh penghasilan yang bisa menjamin hidup mereka. Mereka mengenal persis kata-kata Paulus ini karena memang yang tidak bekerja tidak akan bisa makan. Namun demikian, Paulus tidak sedang berbicara tentang kenyataan bahwa mereka yang tidak bekerja tidak makan, tetapi sedang memberi larangan: barangsiapa tidak bekerja ia tidak boleh makan. Paulus memasukkan gagasan tentang kerja di dalam moralitas Kristen bahwa mereka yang memilih untuk tidak bekerja mereka tidak boleh makan karena mereka hanya akan menjadi beban bagi orang lain.

Di ayat 11-13, Paulus menyatakan alasan mengapa ia perlu berbicara tentang kerja yakni karena ia mendengar adanya orang yang hidup tidak tertib, tidak bekerja (*mēden ergadzomenous*) dan justru ¹ sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna. Frase yang diterjemahkan oleh LAI menjadi "sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna" adalah *peri ergadzomenous* yang memuat makna berputar-putar atau sibuk dengan pekerjaan, tetapi sebenarnya tidak melakukan apa-apa. Paulus tidak sedang memberikan kaidah-kaidah moral yang harus ditepati di masa depan, tetapi memberikan teguran konkret bagi mereka yang saat itu memang tidak bekerja dan tidak tertib hidupnya. Kalau menilik ulang pernyataan Paulus di ayat 6, yang dimaksud oleh Paulus adalah beberapa orang Kristen di dalam jemaat, meskipun Paulus tidak secara spesifik menunjuk siapakah mereka. Bagi orang-orang semacam ini, Paulus memberi peringatan untuk tetap tenang

melakukan pekerjaan mereka dan makan makanannya sendiri. Tentu saja perintah Paulus ini lebih dimaksudkan untuk mengajak kembali saudara-saudara tersebut untuk bekerja, berjerih payah untuk hidup mereka. Ajakan kegemalaan bagi mereka yang menyimpang untuk kembali lagi ke dalam persekutuan jemaat mendasari pernyataan keras Paulus. Hal ini masih akan ditampakkan dengan nasihat penutup untuk tidak menganggap mereka sebagai musuh, tetapi sebagai saudara yang memang perlu ditegur (ay.15). Peringatan juga diberikan kepada saudara-saudara yang tetap berpegang pada kaidah hidup yang diwartakan oleh Paulus. Mereka diingatkan untuk tidak jemu-jemu melakukan apa yang baik (ay.13). Peringatan ini memang terasa umum dan tidak secara spesifik menunjuk pada kaidah hidup tertentu yang harus dijalankan, tetapi barangkali jemaat telah mengenal dengan baik prinsip-prinsip yang telah dinyatakan oleh Paulus terutama tentang jerih payah yang memang tidak dinyatakan oleh Paulus dalam bagian akhir suratnya ini.

Paulus sudah mengerti bahwa pesannya di surat pertama tidak sepenuhnya dipegang oleh semua anggota jemaat. Oleh karena itu, dia mengantisipasi kemungkinan terulangnya kembali hal yang sama. Ia memperingatkan jemaat akan apa yang harus dilakukan terhadap orang yang tidak mendengarkan nasihat yang telah disampaikan di surat ini. Orang itu harus ditandai dan jemaat tidak boleh bergaul dengannya, tetapi saudara itu harus ditegur dan bukannya dianggap sebagai musuh. Orang itu harus ditandai; artinya jemaat harus memberi catatan khusus pada orang ini. Bagaimana catatan itu harus

diberikan tidak dikatakan oleh Paulus. Orang itu juga “disisihkan”⁵¹ dari pergaulan dalam jemaat karena Paulus meminta agar jemaat tidak bergaul dengannya, supaya ia menjadi malu. Frase terakhir ini menampakkan tujuan dari ‘hukuman’ yang diberlakukan bagi orang itu. Mengeluarkan seorang saudara dari jemaat tidak dimaksudkan untuk mengucilkannya selamanya, melainkan untuk memberi hukuman yang membuatnya malu dan yang kemudian membawanya kembali ke dalam persatuan dengan jemaat. Hukuman tersebut adalah sebuah teguran persaudaraan yang membawanya kembali ke dalam persekutuan jemaat. Itulah sebabnya mengapa Paulus memperingatkan jemaat untuk tidak menganggap orang itu sebagai musuh.

Bisa disimpulkan bahwa dalam ayat 6-15 ini, Paulus memberikan sebuah peringatan yang tidak hanya berlaku untuk masa depan, tetapi lebih-lebih untuk situasi aktual yang ada dalam jemaat. Peringatannya adalah sebuah teguran bagi jemaat, terutama bagi mereka yang dikatakan hidup tidak teratur, tidak bekerja, dan menggantungkan hidupnya pada orang lain. Dalam lingkup jemaat pekerja, teguran Paulus tentu memiliki dasar yang kokoh meskipun dalam kenyataannya perintah-perintah yang telah disampaikannya di dalam surat pertama belum juga diwujudkan dengan baik oleh semua anggota jemaat. Paulus menegaskan kembali pentingnya bekerja karena mereka masih hidup di dunia, bukan di zaman

51 Gagasan mengeluarkan saudar dari persekutuan jemaat muncul di beberapa tempat di Perjanjian Baru seperti 1 Kor 5:3-5; 2 Kor 2:5-11; Mat 18:15-18. Ide yang dimunculkan oleh teks-teks ini adalah ada batasan-batasan dalam hidup bersama jemaat. Tidak semua bisa dan boleh dilakukan. Maka mereka yang melanggar batasan-batasan tersebut bisa dikeluarkan dari jemaat, entah untuk sementara waktu. Inilah ide dasar yang dimiliki oleh Paulus dan Matius.

eskatologis yang begitu mereka nanti-nantikan dengan kedatangan Tuhan. Parousia belum tiba dan kaki mereka masih menapak di tanah yang sejak semula mereka injak. Dengan demikian, mereka masih harus terus bekerja dan berjerih payah demi hidup mereka. Dalam kenyataannya, beberapa saudara mengambil pilihan yang salah; pilihan yang oleh Paulus dikatakan sebagai tidak sesuai dengan apa yang ia ajarkan. Terhadap saudara-saudara yang menyimpang ini, Paulus meminta jemaat untuk menjauhi mereka seraya tetap memberi teguran persaudaraan supaya pada akhirnya mereka malu dan kembali ke dalam kesatuan jemaat.

E. PENUTUP (3:16-18)

¹⁶Dan Ia, Tuhan damai sejahtera, kiranya mengaruniakan damai sejahtera-Nya terus-menerus, dalam segala hal, kepada kamu. Tuhan menyertai kamu sekalian. ¹⁷Salam dari padaku, Paulus. Salam ini kutulis dengan tanganku sendiri. Inilah tanda dalam setiap surat: beginilah tulisanku. ¹⁸Kasih karunia Yesus Kristus, Tuhan kita, menyertai kamu sekalian!

Surat kedua kepada jemaat di Tesalonika ini diakhiri oleh penulisnya dengan sebuah penutup formal sebagaimana biasanya dipergunakan dalam epistolari Yunani: doa pengharapan (ay.16), salam (ay.17), dan berkat (ay.18). Paulus berdoa agar Tuhan damai sejahtera senantiasa menganugerahkan damai sejahtera dan menyertai jemaat. Paulus memang terbiasa mencantumkan doa-doa pengharapan pada akhir surat-suratnya dan doa pengharapan akan damai sejahtera banyak dijumpai dalam surat-suratnya (Rom 15:33; 2 Kor 13:11; Flp 4:9; 1 Tes 5:23), tetapi doa pengharapan akan damai

sejahtera di 2 Tes 3:16 lebih lengkap dibandingkan dengan yang lain. Selain itu, Paulus juga sangat menekankan otentisitas suratnya dengan menyatakan bahwa salam yang ia berikan ia tulis dengan tangannya sendiri sebagai tanda yang selalu ada dalam setiap suratnya. Kini ia berpengharapan bahwa Tuhan yang disebutnya sebagai Tuhan damai sejahtera juga menganugerahkan damai sejahtera bagi jemaat. Hanya kali ini di dalam surat-suratnya, Paulus menyebut Tuhan sebagai Tuhan damai sejahtera (*ho Kyrios tēs eirēnēs*). Mengapa Paulus secara khusus menyebut Tuhan sebagai Tuhan damai sejahtera? Apakah ada situasi khas dalam jemaat yang menyebabkan Paulus perlu mengakhiri suratnya dengan pengharapan akan anugerah damai sejahtera? Isi surat secara keseluruhan tidak memberi tekanan pada damai sejahtera, melainkan pada praktek-praktek hidup jemaat yang benar dalam penantian akan kedatangan Tuhan. Situasi perpecahan jemaat hanya muncul dari keberadaan beberapa saudara yang hidup tidak teratur dan tidak bekerja yang menurut peringatan Paulus harus di jauhi oleh jemaat. Namun mereka pun tidak boleh dianggap sebagai musuh, tetapi sebagai saudara yang perlu memperoleh teguran agar kembali ke jemaat. Sebutan Tuhan damai sejahtera di sini memang masih sangat bisa diterima karena Paulus baru saja menekankan pentingnya menganggap mereka sebagai saudara dan bukan sebagai musuh. Yang diharapkan adalah damai sejahtera yang terus-menerus, yang tak berubah, yang terus tinggal di antara jemaat. Paulus menyebutnya dengan damai sejahtera yang diberikan secara terus-menerus (*dia pantos*) dan dalam segala bentuk (*en panti tropō*). Selain harapan akan damai sejahtera, Paulus juga mengungkapkan harapannya agar Tuhan menyertai jemaat. Damai

sejahtera dalam komunitas Kristen tidak akan pernah terbangun tanpa kehadiran dan penyertaan Allah. Di dalam semua kesusahan sekarang ini (pemberontakan, aniaya, kemurtadan) dan di tengah semua kegagalan untuk hidup dalam nasihat-nasihat rasuli, Paulus mempercayakan jemaat di dalam penyertaan Allah.

Paulus mengakhiri surat ini dengan menuliskan sendiri salam penutupnya. Hal ini merupakan praktek yang wajar. Orang yang bermaksud mengirim sebuah surat biasanya mendiktekan kata-kata dan seorang penulis (yang disebut amanuensis) menuliskan kata-kata yang diucapkannya. Kita menemukan nama Tertius di surat kepada jemaat Roma yang dikatakan “yang menulis surat ini” (Rom 16:22) yang rupanya juga menjadi penulis surat Paulus. Paulus menulis bagian penutup dengan tangannya sendiri sebagaimana juga dibuatnya di akhir surat Galatia (Gal 6:11), Korintus yang pertama (1 Kor 16:21), serta Kolose (Kol 4:18). Paulus menyebutnya sebagai kebiasaan yang dilakukannya di semua suratnya. Secara khusus dalam surat ini, Paulus menekankan otentisitas suratnya, yakni bahwa surat itu ditulis dengan tangannya sendiri dan mencantumkan tanda khas untuk mengenali keaslian suratnya. Alasan ditemukan di 2 Tes 2:2 di mana Paulus menyebut adanya surat-surat yang mengatasnamakannya yang kadang-kadang membuat jemaat bingung dan gelisah. Dengan menegaskan otentisitas surat ini, Paulus meyakinkan jemaat bahwa surat yang mereka baca adalah benar-benar surat yang ditulis oleh Paulus. Keterangan “seperti dalam setiap suratku” menampilkan kesulitan untuk menerima surat 2 Tes sebagai surat yang ditulis tidak lama setelah 1 Tes. Adanya “setiap suratku” mengindikasikan bahwa sebelum 2 Tes ditulis, Paulus sudah beberapa kali mengirim surat

kepada mereka dan selalu mencantumkan tulisan tangannya sendiri sebagai tanda pengenal dalam surat-surat tersebut. Karena itu, otentisitas 2 Tes sebagai surat Paulus kadang diragukan berdasarkan penafsiran atas ayat ini. 2 Tes diperkirakan sebagai surat yang ditulis oleh pengikut Paulus yang mengambil alih gagasan Paulus untuk menjawab persoalan konkret yang dihadapi oleh jemaat. Untuk menegaskan otoritas surat tersebut, penulis surat ini mempergunakan nama Paulus sebagai penulisnya.

Surat diakhiri dengan berkat di ayat 18. Paulus memberikan berkat kasih karunia Yesus Kristus bagi semua anggota jemaat. Berkat ini menegaskan kembali prinsip Paulus bahwa juga mereka yang tidak tertib hidupnya dan tidak bekerja serta tidak mengikuti nasihat Paulus tetaplah harus dianggap sebagai saudara. Bagi mereka semua Paulus memohonkan berkat dari Tuhan.

BIBLIOGRAFI

Brown, Raymond E., *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday, 1997.

Gaventa, Beverly R., *First and Second Thessalonians*. Interpretation. Louisville: John Knox Press, 1989.

Guthrie, D., *New Testament Theology*. Downers Groves: InterVarsity Press, 1981.

Johnson, Luke T., *The Writing of the New Testament. An Interpretation*. Revised Edition. Minneapolis: Fortress Press, 1999.

Morris, L., *The First and Second Epistles to the Thessalonians*. Revised. NICNT. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1991.

Ascough, Richard S., "The Thessalonian Christian Community as A Professional Voluntary Association," *JBL* 119/2 (2000), 311-328.

Barclay, John M. G., "Conflict in Thessalonica," *Catholic Biblical Quarterly* 55 (1993): 512-530.

Komentar Surat 1&2 Tesalonika



Surat 1 Tesalonika merupakan surat Paulus yang tertua sekaligus juga merupakan yang tertua di antara tulisan-tulisan dalam Perjanjian Baru. Pembahasan tentang kedatangan Tuhan yang bangkit merupakan pokok refleksi yang banyak dibahas oleh Paulus dalam surat 1 dan 2 Tesalonika. Paulus memberikan pengajaran dan nasihat tentang bagaimana jemaat harus hidup dalam sikap penantian yang sehat; tidak digelisahkan dengan berbagai ajaran yang menyimpang, tetap tekun dengan hidup keseharian yang ditanggung dengan bekerja dengan tangan sendiri. Meskipun masih ada diskusi tentang hubungan antara kedua surat kepada jemaat di Tesalonika dan tentang otentisitas 2 Tes sebagai surat Paulus, kedua surat kepada jemaat di Tesalonika ini layak untuk memperoleh perhatian dan studi yang serius.

Surat-surat Paulus pada dasarnya merupakan tulisan argumentatif dimana Paulus menjawab persoalan-persoalan konkret yang dihadapi jemaat dengan mengetengahkan dasar-dasar argumentasinya. Surat-surat Paulus memang menyediakan pokok-pokok teologi yang mendalam yang direnungkan oleh Paulus berdasarkan kekayaan tradisi Yahudi (Perjanjian Lama) dan kekayaan tradisi Kristen (wafat dan kebangkitan Yesus) dan dirumuskan dalam cara berpikir Yunani karena surat-surat Paulus dialamatkan kepada jemaat-jemaat Kristen non-Yahudi yang dilayani oleh Paulus.



**PENERBIT - PERCETAKAN
POHON CAHAYA**

Jl. Serangan Umum 1 Maret (Jl. Bantul) No. 55-57
Yogyakarta 55142
Telp./Fax (0274) 381083
E-mail: pohoncahaya@pohoncahaya.com
Website: www.pohoncahaya.com

ISBN: 978-602-6336-57-6



9 786026 1336576

Komentar Surat 1 & 2 Tesalonika

ORIGINALITY REPORT

7 %

SIMILARITY INDEX

7 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

1 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.setetesembun.net

Internet Source

2 %

2

alkitab.mobi

Internet Source

1 %

3

archive.org

Internet Source

1 %

4

www.gbia-filadelfia.org

Internet Source

<1 %

5

documents.mx

Internet Source

<1 %

6

www.sarapanpagi.org

Internet Source

<1 %

7

id.wikipedia.org

Internet Source

<1 %

8

pure.uva.nl

Internet Source

<1 %

9

www.gpdicianjur.org

Internet Source

<1 %

10

imanzandroto.blogspot.com

Internet Source

<1 %

11	www.freebiblecommentary.org Internet Source	<1 %
12	www.parokinet.org Internet Source	<1 %
13	villageministries.org Internet Source	<1 %
14	musafirflorez.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	kemenanganakhir.com Internet Source	<1 %
16	dl.dropboxusercontent.com Internet Source	<1 %
17	kesalahanquran.wordpress.com Internet Source	<1 %
18	gkysydney.org Internet Source	<1 %
19	www.petahtikvah.com Internet Source	<1 %
20	www.bybelskool.com Internet Source	<1 %
21	www.aha50plus.net Internet Source	<1 %
22	ibcchurch.cc Internet Source	<1 %

23	hermanussarop.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	www.misi.sabda.org Internet Source	<1 %
25	nfrsion.blogspot.com Internet Source	<1 %
26	pondokgedehkbp.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	www.paradisus.pl Internet Source	<1 %
28	Submitted to East Texas Baptist University Student Paper	<1 %
29	www.kampus.us Internet Source	<1 %
30	www.gki-kavpolri.or.id Internet Source	<1 %
31	www20.us.archive.org Internet Source	<1 %
32	albertrumampuk.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	gpdimahanaim-tegal.org Internet Source	<1 %
34	cloudlibrary.org Internet Source	<1 %

www.varnamopastorat.se

35

Internet Source

<1 %

36

www.sentuhanhati.com

Internet Source

<1 %

37

www.agts.edu

Internet Source

<1 %

38

pohoncahaya.com

Internet Source

<1 %

39

bonasumbayak27.blogspot.com

Internet Source

<1 %

40

gereja-toraja-mamasa.blogspot.com

Internet Source

<1 %

41

www.gksb.org

Internet Source

<1 %

42

gpdimaranathasiantar.org

Internet Source

<1 %

43

www.gki.or.id

Internet Source

<1 %

44

gksbs.org

Internet Source

<1 %

45

www.rdmb.org

Internet Source

<1 %

46

wahyuakhirzaman.com

Internet Source

<1 %

47

artikel.sabda.org

Internet Source

<1 %

48

www.bit.net.id

Internet Source

<1 %

49

www.sabda.org

Internet Source

<1 %

50

antoniusstevenun.blogspot.com

Internet Source

<1 %

51

primalsubversion.blogspot.com

Internet Source

<1 %

52

sscq-id.blogspot.com

Internet Source

<1 %

53

www.gbi-bogor.org

Internet Source

<1 %

54

www.grace-and-truth.net

Internet Source

<1 %

55

lipniak.eu

Internet Source

<1 %

56

bypasicloud-yes.blogspot.com

Internet Source

<1 %

57

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

58

Submitted to 7996

Student Paper

<1 %

59

keuskupansintang.org

Internet Source

<1 %

60

bennysolihin.blogspot.com

Internet Source

<1 %

61

ratudamai.blogspot.com

Internet Source

<1 %

62

d3-fe.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

63

chandrario.blogspot.com

Internet Source

<1 %

64

gmahkbintaro.com

Internet Source

<1 %

65

www.jesoes.com

Internet Source

<1 %

66

parokimbk3lingga.blogspot.com

Internet Source

<1 %

67

www.cwgministries.org

Internet Source

<1 %

68

www.lds.org

Internet Source

<1 %

69

henry766hi-henrysilalahi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

70

www.hkbpmmenteng.org

Internet Source

<1 %

71

novsupriyanto93.wordpress.com

Internet Source

<1 %

72

www.seiman.or.id

Internet Source

<1 %

73

www.gillministries.com

Internet Source

<1 %

74

www.pbc.org

Internet Source

<1 %

75

ayo-saat-teduh.blogspot.com

Internet Source

<1 %

76

bibleportal.co.kr

Internet Source

<1 %

77

olviirene.blogspot.com

Internet Source

<1 %

78

ml.scribd.com

Internet Source

<1 %

79

www.archive.org

Internet Source

<1 %

80

usd.ac.id

Internet Source

<1 %

81

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

82

www.thisismyjourneywithgod.com

Internet Source

<1 %

83

alkitab.sabda.org



Internet Source

<1 %

84

arnoldsdb-mongolia.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On